

**PENANAMAN MORAL PESERTA DIDIK DALAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIGITAL  
DI SMA NASIMA SEMARANG**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**SYAMSUDIN AZIZ SAPUTRA**

NIM: 2103018022

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsudin Aziz Saputra

NIM : 2103018022

Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul:

### **PENANAMAN MORAL PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIGITAL DI SMA NASIMA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil susunan saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 November 2023

Pembuat Pernyataan



**Syamsudin Aziz Saputra**

NIM: 2103018022



### PENGESAHAN TESIS

Tesis yang di tulis oleh:

Nama : Syamsudin Aziz Saputra  
NIM : 2103018022  
Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Penelitian : **Penanaman Moral Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 29 November 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

**Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag.**  
Ketua Sidang/Penguji

13/12/2023

(.....)

**Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.**  
Sekretaris Sidang/Penguji

13/12/2023

(.....)

**Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.**  
Pembimbing/Penguji

7/12/2023

(.....)

**Dr. Ridwan, M.Ag.**  
Penguji

7-12-2023

(.....)

**Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Ag.**  
Penguji

7-12-2023

(.....)

## NOTA DINAS

Semarang, 12 Oktober 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Syamsudin Aziz Saputra  
NIM : 2103018022  
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Judul : PENANAMAN MORAL PESERTA DIDIK DALAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIGITAL DI SMA  
NASIMA SEMARANG

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum Wr Wb.*

Pembimbing I



**Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag.**

NIP. 19650329 199403 1 002

## NOTA DINAS

Semarang, 07 November 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr Wb.*

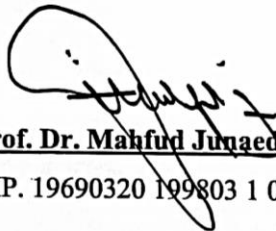
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Syamsudin Az iz Saputra  
NIM : 2103018022  
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Judul : PENANAMAN MORAL PESERTA DIDIK DALAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIGITAL DI SMA  
NASIMA SEMARANG

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

Pembimbing II



**Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.**

NIP. 19690320 199803 1 004

## ABSTRAK

Judul : **Penanaman Moral Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang**  
Penulis : Syamsudin Aziz Ssaputra  
NIM : 2103018022

Pesatnya integrasi teknologi digital dalam pendidikan di satu sisi memberikan kemajuan bidang pendidikan, namun di sisi lain memunculkan problem moral peserta didik. Fenomena tersebut mendorong setiap sekolah tidak menghindari digitalisasi, akan tetapi menjadikan digitalisasi sebagai media penanaman moral yang tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap penanaman moral melalui Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam sistem pendidikan digital sekolah. Penelitian ini didasarkan pada serangkaian wawancara dan observasi atas teknik penanaman moral yang digunakan di SMA Nasima Semarang. Berbagai teknik yang dilakukan tersebut menjadi dasar bagi temuan penelitian ini. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknik penanaman moral di SMA Nasima Semarang ditentukan berdasarkan setiap dimensi moral (pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral) sehingga memberikan dampak bagi moral peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa; *pertama*, Teknik penanaman pengetahuan moral dilakukan dengan pembiasaan budaya baca e-modul dan sumber internet, stimulus teori moral, dan pengayaan melalui materi mata pelajaran tambahan dan kegiatan kultur sekolah. *Kedua*, Teknik penanaman perasaan moral dilakukan dengan pembiasaan pengamatan tayangan dan penugasan serta aktivitas orang lain, serta stimulus motivasi melalui rutinitas harian. *Ketiga*, Teknik penanaman perilaku moral dilakukan dengan tata tertib, komitmen bersama, serta pendampingan penggunaan teknologi dalam berbagai kegiatan di dalam maupun diluar pembelajaran. Dampak dari teknik tersebut menjadikan setiap keputusan moral peserta didik dilandaskan dengan nilai ajaran Islam, sadar terhadap etika berteknologi dan meningkatnya kepedulian sosial. Sejalan dengan itu tulisan ini menyarankan sekolah-sekolah melakukan transformasi teknik penanaman moral yang tepat tanpa mengabaikan digitalisasi yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi kultur sekolah.

Kata Kunci : PAI Digital; Moral; Pengetahuan; Perasaan; Perilaku

## ABSTRACT

**Title** : *Moral Cultivation in Digital Islamic Religious Education at SMA Nasima Semarang*  
**Writer** : Syamsudin Aziz Ssaputra  
**NIM** : 2103018022

*The rapid integration of digital technology in education on the one hand provides progress in the field of education, but on the other hand raises the moral problems of students. This phenomenon encourages every school not to avoid digitalization, but to make digitalization a medium for proper moral cultivation. The purpose of this research is to reveal moral cultivation through Islamic Religious Education implemented in the school's digital education system. This research is based on a series of interviews and observations of moral cultivation techniques used at SMA Nasima Semarang. The various techniques used are the basis for the findings of this research. The findings of this research show that moral cultivation techniques at SMA Nasima Semarang are determined based on each moral dimension (moral knowledge, moral feelings, and moral behavior) so as to have an impact on the morals of students. This study concludes that; first, moral knowledge cultivation techniques are carried out by habituation of e-module reading culture and internet sources, moral theory stimulus, and enrichment through additional subject matter and school culture activities. Second, the technique of instilling moral feelings is carried out by habituation of observation of impressions and assignments and activities of others, as well as motivational stimulus through daily routines. Third, the technique of instilling moral behavior is carried out with rules, joint commitments, and assistance in the use of technology in various activities inside and outside of learning. The impact of these techniques makes every moral decision of students based on the value of Islamic teachings, aware of the ethics of technology and increased social care. In line with that, this paper suggests that schools transform appropriate moral cultivation techniques without ignoring digitalization that can be adapted to the situation and conditions of school culture.*

**Keywords:** *Digital Islamic Religious Education; Moral; Knowledge; Feelings; Behavior*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji Syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia serta nikmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita merupakan umat beliau yang mendapat *syafa'at* di *yaumul qiyamah* nanti. Aamiin.

Saya menyampaikan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta bimbingan selama persiapan dan pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan Tesis ini. Diantaranya saya menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. KH. Ahmad Ismail M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag. selaku Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam sekaligus selaku Dosen Pembimbing Tesis.
3. Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis.
4. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang,
5. Segenap Dosen S2 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang,
6. Sri Utami, S.Pd., Gr. selaku Kepala SMA Nasima Semarang,
7. Mualifah, S.Ag. selaku guru PAI SMA Nasima Semarang,



8. Bapak dan Ibu Saya tercinta; Bapak Senen dan Ibu Margiyanti yang tidak pernah putus memberikan doa, dukungan, nasehat, serta bimbingan materi dan moral kepada saya dalam menjalankan setiap kisah perjalanan hidup saya,
9. Adik saya Amilus Sholehah Saputri yang memberikan dukungan, semangat dan doanya,
10. Teman-teman keluarga S2 PAI 2021 Semester Genap yang telah memberikan warna berharga kepada saya, baik dalam belajar dan berdiskusi selama perkuliahan,
11. Sahabat-sahabat serta berbagai pihak lainnya yang telah membantu pelaksanaan penelitian Tesis saya,
12. Diri saya sendiri yang pantang menyerah dalam segala situasi dengan selalu berpegang teguh pada prinsip “*There Isn’t Impossible In This World, Step By Step To Be Success People*” serta “Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan”.

Semoga segala bantuan, dukungan serta bimbingannya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran saya ke depannya baik dalam persiapan, pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan laporan yang lebih baik lagi. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

*Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Penulis

Syamsudin Aziz Saputra

# TRANSLITERASI

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	W
27	ه	H
28	ء	‘
29	ي	Y

### 2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

### 3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

### 4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian .....	9
D. Kerangka Berpikir.....	10
E. Metode Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data Penelitian .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data .....	17
4. Uji Keabsahan Data .....	22
5. Teknik Analisis Data.....	25
6. Waktu dan Tempat Penelitian .....	27

7. Fokus Penelitian .....	28
8. Prosedur Penelitian .....	28
F. Penelitian Terdahulu .....	30
<b>BAB II MORALITAS DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIGITAL.....</b>	<b>41</b>
A. Moralitas .....	41
B. Pendidikan Digital .....	57
C. Pendidikan Agama Islam .....	63
<b>BAB III PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIGITAL DAN MORALITAS PESERTA DIDIK DI SMA NASIMA SEMARANG .....</b>	<b>71</b>
A. Profil SMA Nasima Semarang .....	71
1. Sejarah Berdirinya SMA Nasima Semarang.....	71
2. Kompetensi Kurikulum SMA Nasima Semarang .....	73
B. Kebijakan Pelaksanaan Pendidikan Digital di SMA Nasima Semarang .....	74
C. Penanaman Moral Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang .....	95
1. Penanaman Pengetahuan Moral .....	95
2. Penanaman Perasaan Moral .....	102
3. Penanaman Perilaku Moral.....	107
D. Bentuk moralitas Peserta Didik dalam PAI Digital di SMA Nasima Semarang .....	118
1. Bentuk Pengetahuan Moral Peserta Didik.....	119
2. Bentuk Perasaan Moral Peserta Didik.....	127
3. Bentuk Perilaku Moral Peserta Didik .....	132
E. Keterkaitan Moralitas Peserta Didik dengan Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang.....	141
1. Nilai-Nilai Moral dalam Dunia Digital Berkaitan dengan Nilai Moral Agama Islam. ....	141

2. Etika Penggunaan Teknologi Diajarkan melalui PAI Digital	142
3. Pencegahan dari Dampak Berbahaya Teknologi dan Media Sosial.....	143
4. PAI Digital Mendidik Tanggungjawab Penggunaan Teknologi dan Tanggungjawab Sosial.....	145
F. Dampak Pendidikan Agama Islam Digital terhadap Moralitas Peserta Didik di SMA Nasima Semarang.....	146
1. Nilai-Nilai PAI sebagai Dasar Menentukan Keputusan Moral.....	146
2. PAI Digital Mendidik Etika Berteknologi Peserta Didik ...	149
3. PAI Digital Meningkatkan Kepedulian Sosial Peserta Didik	153

**BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIGITAL DALAM PENANAMAN MORAL PESERTA DIDIK DI SMA NASIMA SEMARANG..... 155**

A. Penanaman Moral Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Digital.....	155
B. Bentuk moral Peserta Didik sebagai Dampak Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang.....	164
C. Keterkaitan Moralitas Peserta Didik dengan Pendidikan Agama Islam Digital .....	180
D. Dampak Pendidikan Agama Islam Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik.....	185
E. Keterbatasan Penelitian.....	189

**BAB V PENUTUP ..... 190**

A. Kesimpulan .....	190
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	192
C. Saran .....	192

**DAFTAR PUSTAKA ..... 194**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA**

**LAMPIRAN II : LEMBAR OBSERVASI**

**LAMPIRAN III : LEMBAR DOKUMENTASI**

**LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI FOTO SUMBER DATA**

**LAMPIRAN V: RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Dimensi Moralitas Thomas Lickona (1991; 77).....	43
Gambar 2 Aplikasi Sekolah Nasima pada Google Playstore.....	76
Gambar 3 Website SIA-NASIMA.....	76
Gambar 4 Fungsi Aplikasi Sekolah Nasima.....	76
Gambar 5 Aplikasi Microsoft Teams .....	77
Gambar 6 Laporan Perwalian Peserta Didik di SIA NASIMA .....	78
Gambar 7 Jurnal Pendidikan Agama Islam di SIA NASIMA .....	79
Gambar 8 Mekanisme Pendaftaran Online Sekolah Nasima.....	80
Gambar 9 E-Modul / Modul Digital Sekolah Nasima .....	81
Gambar 10 Pelatihan Guru Penggerak Digital .....	82
Gambar 11 Testimoni Orangtua Peserta Didik.....	83
Gambar 12 Rapor Digital Peserta Didik.....	83
Gambar 13 Tampilan Microsoft Teams Dekstop (Pembagian Tugas) ..	87
Gambar 14 Tampilan Microsoft Teams Smartphone (Pembagian Tugas) .....	88
Gambar 15 Tampilan Microsoft Teams Dekstop (Pengumpulan Tugas) .....	89
Gambar 16 Pelaksanaan Pembelajaran Digital di Kelas.....	90
Gambar 17 Kegiatan Shalat Berjamaah dan Tadarus .....	93
Gambar 18 Kegiatan Broadcasting Keagamaan.....	93
Gambar 19 Live Streaming Kegiatan Keagamaan .....	94
Gambar 20 Projek Peserta Didik .....	94
Gambar 21 E-Book Cerita Sebagai bahan Bacaan Peserta Didik.....	96
Gambar 22 E-Modul Ajar PAI (PPT).....	96
Gambar 23 Kegiatan Budaya Baca dan Diskusi di dalam Kelas.....	97

Gambar 24 Guru Menstimulus Peserta Didik tentang Moral pada Materi Pembelajaran PAI yang Sedang Dibahas .....	98
Gambar 25 Rutinitas Harian Pagi sebelum Memulai Pembelajaran....	101
Gambar 26 Fitur Donasi pada Aplikasi Sekolah Nasima .....	106
Gambar 27 Tata Tertib Adab dalam berbagai Perilaku .....	108
Gambar 28 Tata Tertib Berpakian bagi Peserta Didik Laki-Laki.....	109
Gambar 29 Pendampingan Penggunaan Teknologi dalam Diskusi Kelompok Peserta Didik oleh Guru PAI .....	111
Gambar 30 Pendampingan Penggunaan Teknologi dalam Kegiatan Akses Sumber Materi dan Presentasi .....	111
Gambar 31 Presentasi Tugas .....	134
Gambar 32 Diskusi Peserta Didik bersama Guru PAI.....	135
Gambar 33 Screenshot Grup WhatsApp .....	136
Gambar 34 Tampilan Microsoft Teams (Pengumpulan Tugas) .....	137
Gambar 35 Kegiatan Shalat Berjamaah dan Tadarus .....	138



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Informan Penelitian.....	17
Tabel 2 Sumber Data Penelitian .....	18
Tabel 3 Aspek Sistem Pendidikan Digital Sekolah .....	84
Tabel 4 Teknik Penanaman Moral (Per Dimensi) .....	114
Tabel 5 Teknik Penanaman Moral (Pengelompokan) .....	116
Tabel 6 Data Wawancara Tentang Definisi Moral .....	119
Tabel 7 Data Wawancara Tentang Nilai Moral.....	120
Tabel 8 Bentuk Pengetahuan Moral .....	126
Tabel 9 Bentuk Perasaan Moral.....	131
Tabel 10 Bentuk Perilaku Moral .....	140
Tabel 11 Teknik Penanaman Moral.....	156
Tabel 12 Bentuk Pengetahuan Moral .....	164
Tabel 13 Bentuk Perasaan Moral.....	171
Tabel 14 Bentuk Perilaku Moral .....	176

## MOTTO

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

*“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.”*

(Q.S Al-Ankabut/29 : 43)

*“People Start To Worry About Artificial Intelligence, Robot, Computers, Datas, Privacy And Securities, But Whether You Worry, It Will Come, You Don't Worry, It Comes, So The Thing Is How You Change Yourself, ”*

~Jack Ma~

*“Produktifitas tergantung pada tiga elemen pada manusia; elemen budaya, elemen agama dan elemen pengertian terhadap mekanisme ilmu pengetahuan dan teknologi, Tiga elemen ini harus bersinergi positif”*

~Prof. Dr.Ing, Ir. H Bacharuddin Jusuf Habibie, FREng~

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era digital mengharuskan segala sesuatu harus terintegrasi dengan teknologi digital. Pertumbuhan dan kemajuan segala bidang melakukan inovasi, efisiensi dan otomatisasi sarana dan fasilitas serta nilai-nilai baru yang modern dan progresif dengan integrasi tersebut.<sup>1</sup> Beberapa bidang diantaranya seperti ekonomi dan bisnis,<sup>2</sup> yang memunculkan *marketplace e-commerce* dan *online payment*. Kemudian bidang transportasi,<sup>3</sup> yang memunculkan *platform* ojek *online*. Serta bidang kesehatan,<sup>4</sup> yang mengintegrasikan *medical check up* dan konsultasi melalui aplikasi. Begitu juga digitalisasi dalam bidang pendidikan yang mengubah cara belajar mengajar dengan cara baru di lingkungan digital dengan integrasi teknologi digital.<sup>5</sup> Negara-negara besar dunia pun yang tergabung dalam kelompok G20

---

<sup>1</sup> Dwi Sri Handayani, "Menuju Islam Modernis: BIM (Barat-Islam-Media) Sebagai Jawaban Di Tengah Krisis Manusia Modern," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 2021, doi:10.14421/aplikasia.v21i1.2463.

<sup>2</sup> Svetlana Viktorovna Panasenکو et al., "Mechanisms of E-Commerce Enterprises Development in the Context of Digitalization," *Nexo Revista Cientifica*, 2021, doi:10.5377/nexo.v34i01.11324.

<sup>3</sup> Claudio Badii et al., "Classification of Users' Transportation Modalities from Mobiles in Real Operating Conditions," *Multimedia Tools and Applications*, 2022, doi:10.1007/s11042-021-10993-y.

<sup>4</sup> Oleh Krytskyi, "Digitalization of Medicine in Conditions Modern of Society," *Politology Bulletin*, 2020, doi:10.17721/2415-881x.2020.84.82-92.

<sup>5</sup> Natalia Ronzhina et al., "Digitalization of Modern Education: Problems and Solutions," *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 2021, doi:10.3991/ijet.v16i04.18203.

menjadikan pendidikan digital sebagai satu bagian program besarnya.<sup>6</sup> Sehingga program-program pendidikan di abad 21 dikenal sebagai pendidikan digital.

Pendidikan digital secara sederhananya merupakan kegiatan belajar mengajar menggunakan teknologi digital.<sup>7</sup> Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, menggunakan sumber belajar berupa jurnal dan *e-book* digital,<sup>8</sup> maupun akses informasi melalui media sosial, dll.<sup>9</sup> Penelitian-penelitian berkaitan dengan pendidikan digital masih hanya berfokus pada wilayah strategi,<sup>10</sup> model,<sup>11</sup> dan metode pembelajaran,<sup>12</sup>

---

<sup>6</sup> “G20 Indonesia 2022 | Kemendikbudristek Fokus Empat Agenda Prioritas Dalam G20,” 2022, <https://indonesia.go.id/g20/kategori/kabar-terkini-g20/4441/kemendikbudristek-fokus-empat-agenda-prioritas-dalam-g20?lang=1>.

<sup>7</sup> Laura Martinengo et al., “Digital Education for the Management of Chronic Wounds in Health Care Professionals: Protocol for a Systematic Review by the Digital Health Education Collaboration,” *JMIR Research Protocols*, 2019, doi:10.2196/12488.

<sup>8</sup> Olga N. Machekhina, “Digitalization of Education as A Trend of Its Modernization and Reforming,” *Espacios*, 2017.

<sup>9</sup> Terry Anderson and Pablo Rivera-Vargas, “A Critical Look at Educational Technology from A Distance Education Perspective,” *Digital Education Review*, 2020, doi:10.1344/DER.2020.37.208-229.

<sup>10</sup> Marcela Georgina Gómez-Zermeño, “Massive Open Online Courses as a Digital Learning Strategy of Education for Sustainable Development,” *Journal of Sustainable Development of Energy, Water and Environment Systems*, 2020, doi:10.13044/j.sdewes.d7.0311.

<sup>11</sup> R. Ati Sukmawati et al., “The Use of Blended Cooperative Learning Model in Introduction to Digital Systems Learning,” *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 2020, doi:10.23917/ijolae.v2i2.9263.

<sup>12</sup> Guler Gocen Kabaran and Bilal Duman, “The Effect of Digital Storytelling Method on Learning and Study Strategies,” *International Journal of Technology in Education*, 2021, doi:10.46328/ijte.83.

aplikasi,<sup>13</sup> infrastruktur,<sup>14</sup> perangkat digital,<sup>15</sup> penggunaan modul,<sup>16</sup> dan media digital,<sup>17</sup> serta integrasi berbagai teknologi digital dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>18</sup> Masih sedikit penelitian yang mengkaji keterkaitan pendidikan digital terhadap dampak yang ditimbulkan pada moralitas peserta didik. Padahal aspek moral peserta didik menjadi wilayah kajian yang sangat penting bagi peserta didik sebagai kontrol diri dalam upaya mengantisipasi dampak negatif yang bermunculan dalam dunia digital.

Saat ini banyak penyimpangan-penyimpangan moral banyak melibatkan remaja sebagai pelaku kejahatan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan sebanyak 655 anak berhadapan

---

<sup>13</sup> Yessy Yanita Sari, Siti Zulaiha, and Herri Mulyono, "The Development of a Digital Application to Promote Parents' Involvement in Character Education at Primary Schools," *Elementary Education Online*, 2020, doi:10.17051/ilkonline.19.04.001.

<sup>14</sup> Marta Lucia Tostes Vieira, Gumercindo Bartra Gardini, and Claudia Patricia Motta Villa García, "Telecommunication Infrastructure for the Digital Inclusion in Schools," in *26th International Association for Management of Technology Conference, IAMOT 2017*, 2020.

<sup>15</sup> Arzu Deveci Topal, Aynur Kolburan Geçer, and Esra Çoban Budak, "An Analysis of the Utility of Digital Materials for High School Students with Intellectual Disability and Their Effects on Academic Success," *Universal Access in the Information Society*, 2021, doi:10.1007/s10209-021-00840-0.

<sup>16</sup> Wenny Pinta Litna Tarigan, Herbert Sipahutar, and Fauziyah Harahap, "The Effect of Interactive Digital Learning Module on Student's Learning Activity and Autonomy," *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2021, doi:10.20961/bioedukasi-uns.v14i2.49366.

<sup>17</sup> Miriam Degner, Stephanie Moser, and Doris Lewalter, "Digital Media in Institutional Informal Learning Places: A Systematic Literature Review," *Computers and Education Open*, 2022, doi:10.1016/j.caeo.2021.100068.

<sup>18</sup> Meylani Astino Perdana, Dodiet Enggar Wibowo, and Mochamad Kamil Budiarto, "Digitalization of Learning Media through Digital Book Development Using the Flipbook Application," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2021, doi:10.23887/jpp.v54i2.34639.

dengan hukum karena menjadi pelaku kekerasan dan secara spesifik, terdapat 506 anak yang melakukan kekerasan fisik dan 149 anak lainnya melakukan kekerasan psikis.<sup>19</sup> Aksi kekerasan fisik tersebut seperti perilaku asusila,<sup>20</sup> bullying fisik,<sup>21</sup> kriminalitas,<sup>22</sup> dll. Sementara aksi kejahatan psikis seperti bullying verbal,<sup>23</sup> *hate speech*,<sup>24</sup> dll. Bentuk perilaku amoral lainnya yang tidak terlacak berhadapan dengan hukum diantaranya seperti *phubbing* (mengabaikan orang lain dan hanya berfokus pada smarthonenya),<sup>25</sup> menjadi pribadi yang lebih emosional, anti sosial ceroboh dalam bertindak, hingga tidak menghargai orang lain dan egois termasuk

---

<sup>19</sup> Reza Pahlevi, "Ini Jumlah Anak-Anak Yang Jadi Pelaku Kekerasan Di Indonesia," *Databoks*, no. April 2021 (2022): 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia>.

<sup>20</sup> Dicky, "Puluhan Remaja Pasangan Mesum Terciduk Di Kamar Kos Depok," *Idntimes.Com*, 2021, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/dicky-12/puluhan-remaja-pasangan-mesum-terciduk-di-kamar-kos-depok>.

<sup>21</sup> Emily Herry, Seçil Gönültaş, and Kelly Lynn Mulvey, "Digital Era Bullying: An Examination of Adolescent Judgments about Bystander Intervention Online," *Journal of Applied Developmental Psychology*, 2021, doi:10.1016/j.appdev.2021.101322.

<sup>22</sup> Željko Bjelajac and Aleksandar Filipović, "Specific Characteristics of Digital Violence and Digital Crime," *Pravo - Teorija i Praksa*, 2021, doi:10.5937/ptp2104016b.

<sup>23</sup> Herry, Gönültaş, and Mulvey, "Digital Era Bullying: An Examination of Adolescent Judgments about Bystander Intervention Online."

<sup>24</sup> Julia Kansok-Dusche et al., "A Sistematic Review on Hate Speech among Children and Adolescents: Definitions, Prevalence, and Overlap with Related Phenomena," *Trauma, Violence, and Abuse* (SAGE Publications Ltd, June 22, 2022), doi:10.1177/15248380221108070.

<sup>25</sup> Dwi Meinanto, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 30, 2022): 21–32, doi:10.46305/im.v3i1.86.

tidak mau menolong, suka berkelahi.<sup>26</sup> Bahkan juga perilaku yang memicu penurunan kesehatan mental.<sup>27</sup>

Pendidikan digital yang selama ini dilaksanakan semasa pandemi covid-19 dengan model *online learning* maupun pasca pandemi dengan model *TPACK learning* perlu dianalisis pengaruhnya terhadap moral remaja. Pendidikan agama menjadi elemen penting dalam membimbing etika, moral dan akhlak juga seakan memunculkan bias pada moral peserta didik yang terjadi. Kajian tentang pendidikan agama digital umumnya terbagi dalam tiga kategori. *Pertama* adalah studi yang mengkaji pendidikan agama dalam konteks ruang digital dan kemajuan teknologi yang pesat.<sup>28</sup> *Kedua* adalah studi yang memandang agama dapat menyesuaikan diri sebagai bagian sentral dari pendidikan agama *online*.<sup>29</sup> *Ketiga* adalah studi yang mengkaji bagaimana agama dan pendidikan agama telah bertransformasi dengan memasukkan media internet.<sup>30</sup> Ketiga kajian tersebut belum menyentuh ranah moralitas peserta didik yang

---

<sup>26</sup> Suwarni Suwarni, Iwan Jazadi, and Iga Widari, "The Impacts Of Online Game On The Moral Of Children In Sp 3 Prode," *GANEC SWARA* 17, no. 1 (March 4, 2023): 293–99, <http://journal.unsmataram.ac.id/index.php/GARA/article/view/400>.

<sup>27</sup> Susanna Lehtimäki et al., "Evidence on Digital Mental Health Interventions for Adolescents and Young People: Systematic Overview," *JMIR Mental Health*, 2021, doi:10.2196/25847.

<sup>28</sup> Michelle Kuenzi, "Education, Religious Trust, and Ethnicity: The Case of Senegal," *International Journal of Educational Development*, 2018, doi:10.1016/j.ijedudev.2018.05.007.

<sup>29</sup> Iswandi Syahputra and Hanny Hafiar, "Activities of Netizens on Social Media and Religious Spirituality of Indonesian Millennials in The Era of New Media," *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 2019, doi:10.18848/2154-8633/CGP/V09I01/57-70.

<sup>30</sup> Rosemary Pennington and Hilary E. Kahn, *On Islam: Muslims and The Media*, Indiana University Press, 2018.

seharusnya menjadi inti sari pendidikan agama dan misi Rasulullah Muhammad SAW.<sup>31</sup> Pendidikan agama digital masih terlalu fokus pada transformasi digital dalam hal memuat materi agama maupun media yang digunakan.

Pendidikan agama merupakan salah satu pilar penting dalam menghadapi berbagai permasalahan di dunia digital yang sekarang sedang berkembang di berbagai dunia khususnya permasalahan moral anak.<sup>32</sup> Dan tidak dapat digantikan oleh teknologi tercanggih apapun.<sup>33</sup> Meskipun tetap dapat terintegrasi dengan teknologi digital dalam pengembangan dan pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tentang pengaruh pendidikan agama Islam digital terhadap moralitas peserta didik dengan didasarkan pada tiga komponen moralitas menurut Lickona; bahwa etika karakter seseorang yang baik dibangun oleh tiga aspek moral yang baik pula meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.<sup>34</sup> Hal tersebut didukung oleh James Rest bahwa kognitif dan afeksi muncul bersamaan di semua area fungsi moral. Dengan demikian, moral bukan hanya hasil dari proses afektif

---

<sup>31</sup> Nana Sutarna, "Strengthening Character Education Based on Islam for Millennial Generation in Digital Era," *Proceeding IAIN Batusangkar*, 2018.

<sup>32</sup> Izattul Isnaini, "Instilling Islamic Education Strategy for Children in Indonesia at Digital Era," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 2019, doi:10.14421/skijier.2019.2019.33.07.

<sup>33</sup> Nurmaged Ismailov, Eleonora Barkova, and Olga Buzskaya, "Digital Technology in the Humanities and Public Life in the Context of Justice," *SHS Web of Conferences*, 2021, doi:10.1051/shsconf/202110604003.

<sup>34</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Cortland, New York: Bantam Books, 1991).



dan kognitif yang terpisah yang beroperasi dalam interaksi atas perilaku peserta didik.<sup>35</sup>

Pembentukan moral peserta didik melalui sistem Pendidikan yang baik akan menghasilkan bentuk *output* moral yang baik pula. Seseorang yang melandasi pengetahuan moral dan perasaan moral dengan nilai-nilai Islam akan dapat memunculkan perilaku moral yang baik dalam penggunaan teknologi digital. Baik itu berkaitan dengan kebutuhan diri sendiri maupun interaksi sosial dengan orang lain di dunia nyata maupun dunia digital.

SMA Nasima salah satu sekolah yang memiliki keunggulan dalam aspek pendidikan digital serta keunggulan akademik dan karakter. Dalam pendidikan digital, SMA Nasima melakukan inovasi pendidikan berbasis teknologi melalui kerja sama dengan Microsoft sehingga berhasil menumbuh kembangkan *computal thinking* serta akselerasi yang menunjukkan generasi abad 21 yang kreatif, kolaboratif, berpikir kritis dan komunikatif.<sup>36</sup> Selain itu masih terdapat program-program lainnya bukan hanya menerapkan teknologi digital sederhana dalam pembelajaran melainkan lebih dari itu sebagai implementasi sekolah bertaraf internasional berbasis digital. Manajemen sekolah SMA Nasima dilakukan dengan membangun karakter mental maupun spiritual sehingga membuat suasana belajar

---

<sup>35</sup> Muriel J. Bebea and Stephen J. Thoma, “‘Intermediate’ Concepts and the Connection to Moral Education,” *Educational Psychology Review* 11, no. 4 (1999): 343–60, doi:10.1023/a:1022057316180.

<sup>36</sup> Wahyu Soetisna, “Inovatif, SMA Nasima Semarang Jadi Pilot Project Minecraft Education Edition Di Indonesia,” March 2, 2021, <https://mediaformasi.com/2021/03/inovatif-sma-nasima-semarang-jadi-pilot-project-minecraft-education-edition-di-indonesia/>.

dapat menghasilkan peserta didik berprestasi, dan berani bersaing. SMA Nasima memiliki keunggulan tersendiri di antara sekolah lain yang hanya mengedepankan prestasi tapi meninggalkan keagamaan dan karakter anak.<sup>37</sup> Oleh karena itu SMA Nasima menjadi lokasi penelitian yang tepat dalam analisis Penanaman moral peserta didik dalam pendidikan agama islam digital.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dirumuskan di atas. Maka dapat dirumuskan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Teknik Penanaman Moral Peserta Didik dalam Sistem Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang?
2. Bagaimana Bentuk moralitas Peserta Didik sebagai Dampak Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang?
3. Mengapa Moralitas Peserta Didik dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang?
4. Bagaimana Dampak Pendidikan Agama Islam Digital terhadap Moralitas Peserta Didik di SMA Nasima Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat tujuan pokok yang menjadi fokus penelitian, di antaranya adalah:

---

<sup>37</sup> Ahmad Rifqi Hidayat, "Sekolah Nasima Semarang Targetkan Sekolah Digital Bertaraf Internasional," June 22, 2020, <https://www.nu.or.id/daerah/sekolah-nasima-semarang-targetkan-sekolah-digital-bertaraf-internasional-idOck>.

- a. Menganalisis Teknik Penanaman Moral Peserta Didik dalam Sistem Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang.
- b. Menganalisis Bentuk Moralitas Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang.
- c. Menganalisis Keterkaitan antara Moralitas Peserta Didik dengan Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang.
- d. Menganalisis Dampak Pendidikan Agama Islam Digital terhadap Moralitas Peserta Didik di SMA Nasima Semarang.

## **2. Manfaat Penelitian**

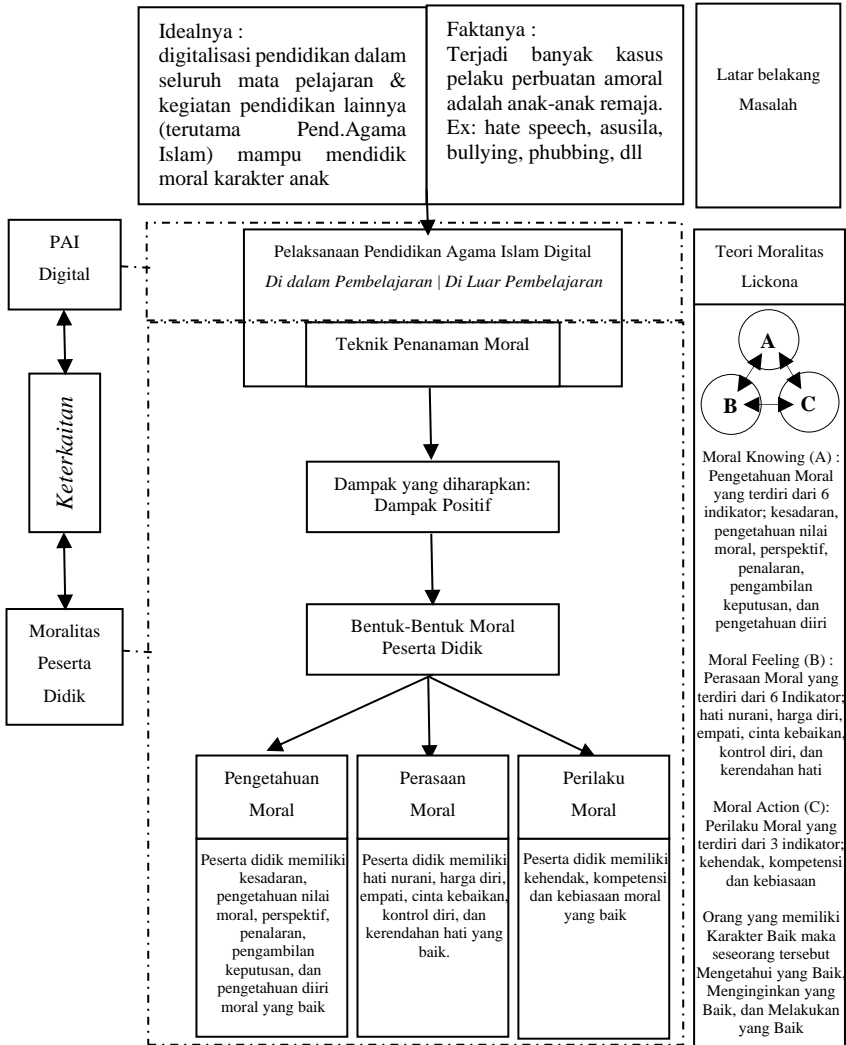
Penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam kontribusi keilmuan dan penelitian secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis
  - 1) Dapat menambah khazanah dalam ilmu pengetahuan tentang penanaman moral peserta didik dalam pendidikan agama islam digital.
  - 2) Dapat menjadi dasar kajian penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan moralitas, pendidikan digital dan PAI.
- b. Manfaat praktis
  - 1) Pertama, dapat memberikan refleksi bagi guru terkait moral peserta didik dalam proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam digital.
  - 2) Kedua, dapat menjadi dasar perumusan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa untuk membangun moral yang

positif dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam digital.

#### D. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir penelitian ini dapat diwujudkan sebagai berikut;



Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka perlu dilakukan analisis terhadap Pendidikan Agama Islam digital dan moralitas peserta didik. Analisis pelaksanaan pendidikan agama Islam digital meliputi pelaksanaan di dalam pembelajaran yang meliputi materi yang termuat dalam RPP, proses pembelajaran, dan penilaian. Kemudian analisis pelaksanaan di luar pembelajaran yang meliputi berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter yang dilaksanakan sekolah. Dikarenakan aspek moral/akhlak peserta didik termasuk dalam wilayah kajian Pendidikan agama Islam maka mata pelajaran selain Pendidikan Agama Islam tidak termasuk dalam kajian analisis penelitian ini. Kemudian selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam terkait aspek-aspek data teknik penanaman moral yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan PAI digital meliputi aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (berdasarkan teori Moral Thomas Lickona). Setelah data diperoleh, kemudian dianalisis keterkaitan antara moralitas dan PAI digital serta dampak yang ditimbulkan oleh PAI digital terhadap moralitas didik setelah dilakukan analisis data terhadap temuan bentuk moralitas yang diwujudkan melalui pemahaman (pengetahuan), respon (perasaan) dan tindakan (perilaku) peserta didik.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *phenomenology research* yang menganalisis secara lebih dekat

dan terperinci terkait pemahaman individu dan pengalaman-pengalamannya terhadap suatu fenomena. Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang mengeksplorasi apa yang dialami seseorang dan berfokus pada pengalaman mereka terhadap suatu fenomena.<sup>38</sup> Tujuannya untuk menerangkan hal secara spesifik, mengidentifikasi fenomena melalui bagaimana fenomena tersebut dipersepsikan oleh para aktor dalam suatu situasi.<sup>39</sup>

Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Sehingga, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa. Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Penelitian ini mengkaji secara lebih spesifik bagaimana bentuk moral peserta didik di dalam pelaksanaan Pendidikan agama Islam Digital yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral peserta didik.

Penelitian ini didasarkan pada perilaku peserta didik dalam penggunaan teknologi sebagai bagian dari pendidikan dan aktivitas sehari-hari. Pertama, peserta didik merupakan gen-Z yang setiap aktivitas selalu berhubungan dengan teknologi

---

<sup>38</sup> "Phenomenology - Qualitative Research Methods - LibGuides at Duquesne University," accessed March 23, 2023, <https://guides.library.duq.edu/c.php?g=836228&p=5972144>.

<sup>39</sup> Stan Lester, "An Introduction to Phenomenological Research," Retrieved February 18, no. 2 (1999): 1-4, <http://www.sld.demon.co.uk/resmethy.pdf>.

informasi digital. Selain itu juga remaja usia 12 tahun ke atas berada pada fase operasional formal yang berarti sudah mulai mampu memahami dan berpikir konseptual dan abstrak.<sup>40</sup> Kedua, PAI merupakan elemen penting dalam inti pendidikan karakter dan moral anak sementara aspek karakter moral sulit dibimbingkan melalui proses digital.<sup>41</sup> Ketiga, pendidikan digital menjadi keharusan dan telah digunakan secara efektif sehingga dapat mengaburkan jarak fisik, serta menanamkan cara-cara yang lebih ilmiah, dapat menghemat infrastruktur sumber daya informasi buku catatan makalah dll.<sup>42</sup> Keempat, moralitas sangat berkaitan dengan adanya proses digitalisasi dalam segala aspek. Seperti halnya ditemukan berbagai penyimpangan dan kenakalan remaja akibat konsumsi konten dalam dunia digital yang tidak disaring dengan baik seperti *cyberbullying*,<sup>43</sup> serta ancaman psikologis dan antropogenik lainnya<sup>44</sup>. Dan moralitas juga berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan PAI, yaitu berupa

---

<sup>40</sup> Jean Piaget and Barbel Inhelder, *Psikologi Anak (The Psychology of The Child)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=706657>.

<sup>41</sup> Yuli Anisyah and Siswanto, "Revitalisasi Nilai - Nilai Qur ' Ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Islamuna Jurnal Studi Islam*, 2018.

<sup>42</sup> Dr. Satish Marathe, "Digitalization in Education Sector," *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 2018, doi:10.31142/ijtsrd18670.

<sup>43</sup> Herbert Scheithauer, Ira Katharina Petras, and Franz Petermann, "Cybermobbing / Cyberbullying," *Kindheit Und Entwicklung*, 2020, doi:10.1026/0942-5403/a000303.

<sup>44</sup> Vera Abramenkova, "Digitalization of Education As a Threat to the Safe Development of Childhood," *Scientific Research and Development. Socio-Humanitarian Research and Technology*, 2021, doi:10.12737/2306-1731-2021-10-3-3-11.

bimbingan spiritual tentang kedisiplinan, kejujuran dan kebaikan.<sup>45</sup> Oleh karena itu peserta didik pada tingkat satuan Pendidikan sekolah menengah atas sebagai subjek pendidikan sekaligus gen-Z pengguna teknologi sangat tepat dianalisis bagaimana moralitasnya dalam proses pendidikan digital, khususnya PAI.

Langkah-langkah dan prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis menurut Creswell (1998) adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti

Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan. Fenomena tersebut diantaranya fenomena Pendidikan digital yang mempengaruhi moral peserta didik, serta posisi Pendidikan Agama Islam dalam fenomena tersebut. Para informan diambil dari perspektif peserta didik didukung dengan guru PAI dan kepala sekolah.

b. Menyusun daftar pertanyaan

Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkap makna fenomena pendidikan digital yang mempengaruhi moral peserta didik dan posisi PAI dalam fenomena tersebut dengan menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting dari masing-masing individu terkait teknik penanaman moral yang dilakukan guru PAI, bentuk

---

<sup>45</sup> Musayyidi Musayyidi and Anwar Rudi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Kariman*, 2020, doi:10.52185/kariman.v8i02.152.



moral masing-masing peserta didik, serta keterkaitan dan dampak PAI digital terhadap moral peserta didik.

c. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup mendalam terhadap 6 informan peserta didik dari 2 jenjang kelas berbeda yaitu kelas 10 dan 11 serta 1 guru PAI dan 1 kepala sekolah. Teknik pengumpulan data lainnya menggunakan observasi serta penelusuran dokumen.

d. Analisis data

Peneliti melakukan analisis data fenomenologis. Tahap awal yaitu peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan. Kemudian ke tahap *horizontalization*, yaitu dari hasil transkripsi tersebut, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Terakhir, tahap *cluster of meaning*, yaitu peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, seperti menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang.

e. Tahap deskripsi esensi

Peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek terhadap teknik penanaman moral yang dilakukan guru PAI, bentuk moral masing-masing peserta didik, serta keterkaitan dan dampak PAI digital terhadap moral peserta didik.

f. Pelaporan hasil penelitian

Peneliti melaporkan hasil penelitiannya, yang memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, dimana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting tentang bagaimana moral peserta didik di dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sistem Pendidikan digital sekolah.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data bisa berupa; *pertama*, person, yaitu data berupa jawaban lisan maupun tulisan; *kedua*, place, yaitu sumber data berupa keadaan diam seperti ruangan, kelengkapan alat, benda, dan sebagainya; dan ketiga, *paper*, yaitu sumber data berupa tanda-tanda huruf, angka, gambar, simbol-simbol lain.

Penelitian ini disandarkan pada sumber data primer berupa *person* yaitu peserta didik dan guru. Peserta didik diambil sebanyak 6 orang dari berbagai jenjang kelas yang berbeda (3 orang dari kelas 10 dan 3 orang dari kelas 11) untuk mendapatkan sebaran informasi yang merata pada setiap tingkat kelas. Dan guru diambil sejumlah 1 guru PAI yang ada di sekolah. Data Informan sebagai berikut:

Tabel 1 Data Informan Penelitian

No	Informan	Nama	Profil	
1.	Informan 1	Narendra Hita Permana	Peserta Didik	Kelas 11
2.	Informan 2	Almas Ariestania Wilakusuma	Peserta Didik	Kelas 11
3.	Informan 3	Deasinta Silvi Annisa	Peserta Didik	Kelas 11
4.	Informan 4	Maisha Mouya Aaliyah Lathief	Peserta Didik	Kelas 10
5.	Informan 5	Nindya Iswara	Peserta Didik	Kelas 10
6.	Informan 6	Nadya Raiza Kireynaia	Peserta Didik	Kelas 10
7.	Informan Guru	Mualifah, S.Ag.	Guru PAI BP	
8.	Informan Kepala Sekolah	Sri Utami, S.Pd., Gr.	Kepala Sekolah	

Sumber data primer lainnya berupa *paper* dari data dokumen berupa screenshot akun SIA-NASIMA dan Microsoft Teams, Silabus, RPP, dan E-Modul serta berbagai dokumen lainnya yang mendukung data penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan 3 teknik diantaranya yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Secara garis besar, metode penelitian yang digunakan untuk menggali data dari berbagai jenis data dan sumber data penelitian yang akan dikaji antara lain:

Tabel 2 Sumber Data Penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode
1.	Kebijakan Pendidikan Digital	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Dokumen Kebijakan Kurikulum	Wawancara dan Dokumentasi
2.	Sistem Pembelajaran PAI Digital	Guru PAI Perwakilan Peserta Didik, Dokumen Silabus dan RPP	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
3.	Teknik Penanaman Moral	Guru PAI, Perwakilan Peserta Didik	Wawancara, Observasi
4.	Bentuk moral	Perwakilan Peserta Didik, Guru PAI,	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
5.	Keterkaitan Moral dengan PAI Digital	Kepala Sekolah dan Guru PAI	Wawancara, Observasi
6.	Dampak PAI digital terhadap Moral	Perwakilan Peserta Didik, Guru PAI,	Wawancara, Observasi

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data informasi berkaitan dengan profil sekolah, sistem pendidikan digital yang diterapkan di sekolah, mekanisme PAI Digital, teknik penanaman moral peserta

didik, bentuk moral peserta didik, keterkaitan moral dengan PAI digital, serta dampak PAI digital terhadap moral peserta didik. Peneliti melakukan perizinan interview dari kepala sekolah dengan meminta beberapa orang menjadi partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan 6 orang peserta didik dari masing-masing jenjang kelas yang aktif sekolah. Setelahnya dilakukan janji temu dengan para partisipan sesuai dengan yang dijadwalkan oleh kepala sekolah, dan guru PAI. Peneliti datang sesuai dengan hari dan jam yang telah disepakati, dan semuanya dapat hadir secara bersamaan pada hari yang telah disepakati bersama.

Kepala sekolah diberikan pertanyaan berkaitan dengan profil sekolah dan sistem pendidikan digital yang diterapkan di sekolah. Kemudian guru PAI diberikan pertanyaan berkaitan dengan mekanisme PAI Digital, teknik penanaman moral peserta didik, bentuk moral peserta didik, keterkaitan moral dengan PAI digital, serta dampak PAI digital terhadap moral peserta didik. Kemudian peserta didik diberikan pertanyaan berkaitan dengan sistem pendidikan digital sekolah, penerapan PAI Digital, teknik penanaman moral yang guru lakukan, dan bentuk-bentuk moral peserta didik. Peneliti menanyai satu per satu para partisipan, merekam suara, dan mencatat semua jawaban dengan memastikan kesediaan informasi yang disampaikan untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian.

## b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data berkaitan dengan mekanisme pelaksanaan PAI Digital di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran, teknik penanaman moral peserta didik, dan bentuk moral peserta didik dalam pembelajaran serta dalam lingkungan keseharian peserta didik. Peneliti melakukan perizinan observasi pembelajaran PAI Digital sebanyak 2 kali pelaksanaan kepada guru PAI yang didiskusikan bersama waka kurikulum untuk menentukan jadwal mata pelajaran PAI yang dapat dilakukan observasi. Observasi pembelajaran PAI Digital ini digunakan untuk mencari data mekanisme pelaksanaan PAI Digital di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran, teknik penanaman moral peserta didik, dan bentuk moral peserta didik dalam pembelajaran. Peneliti melakukan observasi pembelajaran PAI Digital sebanyak 2 kali pelaksanaan pada hari yang berbeda. Pada hari pertama, Peneliti melakukan pengamatan secara terperinci, memberikan check list pada lembar observasi, mencatat hal-hal penting yang muncul selama pelaksanaan observasi, dari awal dimulainya pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran. Kemudian dilanjutkan hal yang sama pada hari kedua dengan mengamati dan mencatat hal-hal penting yang tidak ditemukan di hari pertama observasi.

Selain melakukan observasi pembelajaran, peneliti juga melakukan observasi lingkungan peserta didik untuk mencari data mekanisme pelaksanaan PAI Digital di luar

pembelajaran, teknik penanaman moral peserta didik, dan bentuk moral peserta didik dalam lingkungan keseharian peserta didik. Observasi ini dilakukan sejak hari pertama dilakukannya penelitian hingga berakhirnya penelitian sesuai dengan jadwal yang diizinkan oleh kepala sekolah untuk dilaksanakannya penelitian. Peneliti melakukan pengamatan secara terperinci, memberikan check list pada lembar observasi, dan mencatat hal-hal penting yang muncul selama pelaksanaan observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data berkaitan dengan profil sekolah, sistem Pendidikan digital sekolah, mekanisme pelaksanaan PAI Digital, dan bentuk-bentuk moral peserta didik. peneliti melakukan perizinan kepada kepala sekolah, dan guru PAI untuk mengakses berbagai dokumen yang dibutuhkan berdasarkan check list pada lembar dokumentasi yang telah disusun.

Dokumen yang dibutuhkan untuk mencari data profil sekolah seperti Profil lembaga (sejarah, visi misi, dll), Kurikulum sekolah secara khusus disusun sekolah, Data program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah, Sarana prasarana sekolah, Laporan hasil survei atau penelitian terkait IT sekolah, Sertifikasi teknologi dan digitalisasi, dan Data prestasi guru. Kemudian dokumen yang dibutuhkan untuk mencari data sistem pendidikan digital sekolah seperti

Kebijakan kurikulum pendidikan digital; Kebijakan penggunaan teknologi, kebijakan sistem digital dan akses internet; Data profil guru, tenaga kependidikan dan siswa terintegrasi sistem digital; Kebijakan sistem evaluasi digital terhadap guru, tendik, siswa, dan pembelajaran serta integrasi teknologi dalam pembelajaran; Aplikasi Sistem Informasi Akademik (SIA); Aplikasi Microsoft, Absensi Digital dan Rapor Digital. Kemudian dokumen yang dibutuhkan untuk mencari data mekanisme pelaksanaan PAI Digital seperti silabus dan RPP, Data riwayat belajar peserta didik, Absensi digital, Materi-materi PAI e-book, Rekaman pembelajaran yang pernah dilaksanakan, Screenshoot Aplikasi lain pendukung pelaksanaan pendidikan, dan Hasil karya digital peserta didik. Dokumen yang digunakan untuk mencari data bentuk-bentuk moral peserta didik seperti Data profil peserta didik, dan dokumen Penilaian karakter moral peserta didik.

#### **4. Uji Keabsahan Data**

Dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti melakukan dengan cara:

- a. Kredibilitas, pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>46</sup> Peneliti menggunakan dua macam triangulasi sebagai pengecekan

---

<sup>46</sup> Ibid., 315.



keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji keabsahan data pelaksanaan PAI digital dan moralitas peserta didik yang dilakukan dengan cara pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber berbeda. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Mengkonfirmasi ulang kepada informan baik secara langsung atau tidak mengenai hal-hal yang telah diungkapkan oleh informan kepada peneliti.
- b) Menganalisis data yang diperoleh dengan kajian pustaka terutama dengan hasil penelitian yang sudah ada.
- c) Membandingkan data hasil wawancara dari satu sumber informan dengan sumber informan lainnya.

Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama. Data pelaksanaan PAI digital dikumpulkan melalui informasi dari guru PAI kemudian divalidasi melalui informasi dari peserta didik. Kemudian data moralitas peserta didik di kumpulkan melalui peserta didik dan divalidasi melalui informasi dari guru PAI.

#### 2) Triangulasi Metode

Triangulasi Metode digunakan untuk mengecek keabsahan data moralitas peserta didik dengan cara mencocokkan data melalui sumber yang sama tetapi

dengan metode atau teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda seperti wawancara dan observasi untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Data informasi dari wawancara kepada informan peserta didik divalidasi melalui observasi begitu pun data informasi dari wawancara terhadap guru PAI divalidasi melalui observasi lapangan.

- b. Transferabilitas, ini dilakukan dengan tujuan supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini, maka dalam hasilnya harus menguraikan secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Sehingga pembaca bisa memahami dan bisa jelas dengan hasil penelitian ini, maka bisa diaplikasikan pada penelitian selanjutnya.
- c. Dependability, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Aktivitas yang dilakukan dalam penelitian diaudit oleh auditor independen yakni pembimbing. Sehingga bisa menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.
- d. Konfirmabilitas, pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan uji objektivitas penelitian. Dikatakan objektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hasil penelitian akan

diuji dihadapan penguji dan dipertanggungjawabkan secara publik.

## 5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul berupa kumpulan narasi, gambar, dan data penelitian lain yang dianggap relevan selanjutnya dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data dilakukan dengan melakukan penelaahan, pengelompokan, sistematika, penafsiran, dan verifikasi data supaya fenomena bernilai sosial, akademis, dan ilmiah. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan secara interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, merujuk pada analisis Miles dan Huberman.<sup>47</sup> Diantaranya yaitu Reduksi Data, Penyajian Data (Display), dan Penarikan Kesimpulan (Verifikasi).

### a. Reduksi Data

Pada tahap Reduksi data akan dilakukan upaya pemilihan, pengelompokan, memilih hal yang pokok, pemfokusan kepada hal-hal yang penting, pencarian tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu serta mentransformasikan data mentah ke dalam data yang siap disajikan/di-*display*. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pencarian kriteria data yang diperlukan, serta mengkode sesuai dengan kategori analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data hasil penelitian yang perlu di reduksi

---

<sup>47</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, vol. 2 (California: SAGE Publications, 1994).

diantaranya adalah hasil wawancara dengan peserta didik dan guru PAI, didukung dengan hasil data observasi dan dokumentasi.

b. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi kata, diagram, grafik, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Hal ini dilakukan untuk menggabungkan informasi yang tersusun secara terpadu dan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami untuk dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang telah di reduksi dari wawancara kepada peserta didik, guru, kemudian data dari hasil observasi dan data dokumentasi akan disajikan berdasarkan dengan kategori setiap informasi yang perlu di sajikan berkaitan permasalahan penelitian, terutama data yang berhubungan dengan Moralitas peserta didik dalam sistem pendidikan agama Islam digital di SMA Nasima Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan atau temuan baru yang ingin diperoleh digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan ini bisa merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas tapi setelah diteliti menjadi lebih jelas, yang dapat berupa hubungan kausal/interaktif, hipotesis dan teori.

Penarikan simpulan dan konklusi dapat dilakukan dari awal pengumpulan data, penyajian data, dan analisis data secara kualitatif dimulai dengan menentukan dan mencatat pola-pola, bentuk-bentuk, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada. Dalam penelitian ini ditinjau kembali data-data yang tersaji melalui berbagai teknik pengumpulan data untuk ditarik kesimpulannya berdasarkan tinjauan terhadap setiap kategori permasalahan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

## **6. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 29 Mei – 10 Juni 2023 pada tahun ajaran semester genap tahun akademik 2022/2023 saat pembelajaran masih berlangsung di tempat penelitian.

Tempat Penelitian yang dipilih adalah di SMA Nasima Semarang. Dikarenakan lokasi penelitian ini telah melakukan pendidikan digital dalam sistem pendidikannya. SMA Nasima merupakan sekolah yang dikelola swasta (yayasan), berlokasi di Jl. Arteri Utara, Yos Sudarso No.17, Tawangsari, Kec. Semarang Barat Kota Semarang, Jawa Tengah. SMA Nasima Semarang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang tidak dimiliki sekolah lain, yaitu pada pionir pendidikan digital dengan penerapan pembelajaran dengan menggunakan teknologi serta pada pematangan nasionalisme dan wawasan keagamaan serta budi pekerti.

## **7. Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan fokus analisis pada beberapa hal diantaranya:

- a. Kebijakan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Digital di SMA Nasima Semarang.
- b. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Digital di SMA Nasima Semarang.
- c. Teknik Penanaman Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, dan Perilaku kepada Peserta Didik. melalui Pendidikan Agama Islam pada Sistem Pendidikan Digital di SMA Nasima Semarang.
- d. Bentuk Moral Peserta Didik yang di Persepsikan sebagai Dampak dari PAI Digital.
- e. Dampak PAI Digital terhadap Moralitas Peserta Didik dari Aspek Pengetahuan, Perasaan dan Perilaku Moral.

## **8. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya;

- a. Persiapan

Kegiatan ini melakukan perizinan lokasi penelitian, mendiskusikan jadwal penelitian kepada guru PAI dan waka kurikulum, serta menginformasikan data-data penelitian yang akan dicari, kemudian merencanakan responden yang akan di wawancara, serta kondisi kelas yang akan diobservasi.

- b. Persiapan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

Kegiatan ini melakukan persiapan berbagai instrumen pengumpulan data berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan. Seperti menyusun kisi-kisi berserta

pertanyaan wawancara, menyusun pedoman observasi dan dokumentasi.

c. Pengumpulan Data Penelitian

Kegiatan ini melakukan pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang disusun. Meliputi:

1) Identifikasi Pendidikan Agama Islam Digital

Kegiatan ini melakukan pengumpulan data berupa pelaksanaan Pendidikan agama Islam digital dalam pembelajaran dan pembiasaan melalui triangulasi metode berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan meliputi aspek kurikulum dan materi, proses pembelajaran, serta penilaian, *output* dan *outcome* dan pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan sekolah, dan tugas rumah.

2) Identifikasi Moralitas Peserta Didik

Kegiatan ini melakukan pengumpulan data berkaitan dengan moralitas peserta didik. Data moralitas peserta didik yang dicari meliputi pemahaman pengetahuan dan pemahaman moral, tingkat respon perasaan moral, dan tingkat perilaku moral peserta didik. Serta dampak PAI digital terhadap moral peserta didik.

d. Penutup

Kegiatan ini melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat di rumusan masalah. Proses menganalisis seluruh data penelitian yang telah dikumpulkan, di kaji pola

kaitannya untuk menghasilkan jawaban yang relevan atas permasalahan penelitian dan supaya dapat di generalisir.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang dimaksud dalam pembahasan sebelumnya, ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan, seperti penelitian A. N. Aeni, N. Hanifah, dan C. Sunaengsih (2019)<sup>48</sup> yang menjelaskan bahwa teknologi internet dapat memberikan dampak peningkatan moralitas peserta didik. Peningkatan tersebut dinilai oleh peneliti dalam kategori sedang, artinya meningkatnya moralitas siswa dalam penggunaan teknologi internet masih dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain tidak hanya penggunaan teknologi. Oleh karena itu berdasarkan penelitian tersebut pendidikan digital masih berpeluang besar memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan di dukung oleh faktor lainnya.

Penelitian yang dilakukan Yandi Hafizallah (2020)<sup>49</sup> yang menjelaskan bahwa pentingnya memperhatikan moral sebagai dasar dari pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter yang didesain menurut Lickona adalah desain pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Oleh karena itu karakter seseorang dalam cara berpikir dan berperilaku yang

---

<sup>48</sup> A. N. Aeni, N. Hanifah, and C. Sunaengsih, "The Impact of the Internet Technology on Teacher Competence and Student Morality," in *Journal of Physics: Conference Series*, 2019, doi:10.1088/1742-6596/1318/1/012046.

<sup>49</sup> Yandi Hafizallah, "The Critics Of Thomas Lickona's Character Education: Islamic Psychology Perspective," *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 2020, doi:10.32923/psc.v2i2.1414.



dilandasi oleh tiga aspek moral yaitu pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Psikologi Islam dianggap relevan dalam mengkaji aspek-aspek psikologi yang terdapat dalam pendidikan karakter Thomas Lickona tersebut dikarenakan adanya kesamaan paradigma dalam pendidikan karakter Thomas Lickona dan Psikologi Islam yaitu dari segi nilai moral yang dalam Islam disebut dengan akhlak. Psikologi Islam memiliki tiga konsep bagaimana mengimplementasikan sebuah nilai yaitu, aspek Jismiah, Nafsiyah, dan Ruhaniah yang merupakan konsep dalam pembentukan karakter, yang berarti akan ada struktur yang terintegrasi dalam mewujudkan bentuk karakter yang ideal dalam bingkai keilmuan psikologi Islam.

Kemudian penelitian yang dilakukan Lilis Madyawati, Marhumah dan Ahmad Rafiq (2021)<sup>50</sup> yang menjelaskan bahwa di era society 5.0, orang tua disarankan untuk mendidik anak-anak mereka seperti pendidikan moral Rasulullah (SAW) yang didorong untuk menumbuhkan generasi Rabbani (berbasis agama) yang selalu memunculkan kebiasaan yang baik. Karena perkembangan kecanggihan teknologi, orang tua harus meningkatkan pengetahuan tentang teknologi baru ini untuk mengarahkan penggunaan perangkat dan media digital secara positif bagi tumbuh kembang moral anak.

Kemudian penelitian yang dilakukan Natalia P Shityakova, Irina V Verkhovykh, dan Inga V Zabrodina, (2020)<sup>51</sup> yang menjelaskan

---

<sup>50</sup> Lilis Madyawati, Marhumah Marhumah, and Ahmad Rafiq, "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 2021, doi:10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781.

<sup>51</sup> Natalia P. Shityakova, Irina V. Verkhovykh, and Inga V. Zabrodina, "The Attitude of Teachers to the Opportunities and Risks of Spiritual and

bahwa penggunaan konten pendidikan digital selain memiliki banyak keuntungan yang jelas informasi, kreativitas dan pencapaian hasil pembelajaran juga mengandung sejumlah risiko yang sangat mungkin terjadi. Risiko tersebut termasuk yang berkaitan dengan bidang spiritual dan moral individu contohnya mengurangi aktivitas komunikatif anak-anak dan mengurangi minat terhadap sumber informasi cetak. Menanggapi resiko tersebut disarankan untuk menganalisis peluang pendidikan dari konten pendidikan digital yang ada dengan orientasi spiritual dan moral serta penentuan kriteria untuk mengevaluasi konten tersebut, kemudian pemilihan dan pembuatan metode yang efektif dalam menggunakan teknologi digital yang memastikan pembentukan pengalaman siswa tentang sikap emosional dan nilai terhadap warisan spiritual, sejarah dan budaya, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi kehidupan dan juga pelatihan guru yang kompeten di bidang pendidikan spiritual dan moral.

Kemudian penelitian yang dilakukan Tan, Charlene (2020)<sup>52</sup> yang menjelaskan bahwa potensi fungsi pelengkap AI dalam transfer informasi dan peran guru manusia yang tak tergantikan dalam pendidikan moral. Dalam agama konghuchu yang memiliki istilah guru atau budayawan, dan pemikir yang penting dalam ajarannya bertransformasi menjadi konfusius digital atau guru robot. Jika dikembangkan, akan berguna sebagai "mitra AI" dalam

---

Moral Education in the Context of Digitalization,” *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 2020, doi:10.32744/PSE.2020.6.34.

<sup>52</sup> Charlene Tan, “Digital Confucius? Exploring the Implications of Artificial Intelligence in Spiritual Education,” *Connection Science*, 2020, doi:10.1080/09540091.2019.1709045.

mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan. Namun sebagai "pikiran AI", Konfusius digital akan lemah dalam melayani pengajarannya agar sesuai dengan profil dan kebutuhan kontekstual pelajar serta berfungsi sebagai panduan etika-spiritual dan panutan bagi para siswanya. Keterbatasan AI dalam ajaran Konghucu menunjukkan relevansi dan sentralitas perkembangan spiritual yang berkelanjutan bagi manusia. Sehingga apabila dikontekskan dengan ajaran Islam yang banyak bermunculan di media digital seperti ustaz youtube, konten kreator dai, dan berbagai macamnya. Hal tersebut juga relevan bahwa guru manusia (secara langsung) dalam agama Islam tidak dapat tergantikan khususnya dalam permasalahan etika-spiritual.

Kemudian penelitian yang dilakukan N. V. Grova dan A. V. Rogatinskaya (2021)<sup>53</sup> yang menjelaskan Pendidikan spiritual dan moral merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, dan isu penggunaan teknologi digital di bidang ini sangat relevan saat ini. Dalam konteks Pendidikan digital yang terjadi saat ini, perhatian besar harus diberikan pada pendidikan spiritual dan moral sebagai salah satu aspek terpenting dalam pendidikan. Namun dalam praktiknya, transformasi digital pendidikan terutama mempengaruhi bidang perolehan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan bidang pendidikan spiritual dan moral praktis tetap berada di sela-sela. Diperlukan pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan

---

<sup>53</sup> N. V. Gerova and A. V. Rogatinskaya, "Spiritual and Moral Education of Children in the Context of Digital Transformation of Education," *Science of the Person: Humanitarian Researches*, 2021, doi:10.17238/issn1998-5320.2021.15.3.8.

bentuk terprogram untuk mengatur pendidikan spiritual dan moral anak-anak dan remaja. Bahkan pada awal proses transformasi digital pendidikan, perlu diletakkan arah yang tepat dari pendidikan spiritual, moral dan patriotik dalam program pendidikan.

Kemudian penelitian yang dilakukan Juritah Misman, Muhammad Taufik Md Sharipp, S. Salahudin Suyurno, Sumayyah Shaidin (2019)<sup>54</sup> yang menjelaskan bahwa skenario pendidikan saat ini menganjurkan penggunaan media baru dalam proses belajar mengajar seperti smartphone, media sosial, komputer, dunia maya, dan game online. Hal positif dari penggunaan media baru tidak terbatas namun bukan berarti tanpa risiko dan tantangan. Maka terdapat etika moral penggunaan media baru dalam pendidikan dan juga dalam masyarakat secara umum, sehingga pengguna kontemporer dari teknologi media baru memiliki pengetahuan yang dapat membimbing mereka untuk merangkul transformasi secara bertanggung jawab dan rendah hati. Umat Islam harus menjunjung tinggi pengetahuan dan bimbingan dari sumber-sumber pengetahuan yang benar seperti Al-Qur'an dan Hadis untuk mencegah mereka menjadi pengguna media baru yang menyimpang.

Kemudian penelitian yang dilakukan Triyo Supriyatno, Cyril Musaddad Abbud El-Aribi, Ahmad Muntakhib, dan Mulyani Mudis Taruna, (2021)<sup>55</sup> yang menjelaskan bahwa tidak ada disiplin etika yang

---

<sup>54</sup> Juritah Misman et al., "Islamic Perspectives: Using New Media in Education," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 2019, doi:10.6007/ijarped/v8-i1/5269.

<sup>55</sup> Triyo Supriyatno et al., "Philosophy of Islamic Values and Life: A Review of the Methodology of Cultivating Islamic Values Towards Modern

terpisah dalam Islam. Bagi sebagian besar umat Islam, apa yang dianggap halal (diizinkan) dan haram (dilarang) dalam Islam dipahami dalam kerangka apa yang Tuhan definisikan sebagai benar dan baik. Ada tiga jenis nilai utama: (a) akhlaq, yang mengacu pada tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan dalam syariah dan dalam ajaran Islam secara umum; (b) adab, yang mengacu pada tata krama yang terkait dengan pembiakan yang baik; dan (c) kualitas karakter yang dimiliki oleh seorang Muslim yang baik, mengikuti teladan Nabi Muhammad. Di antara perbedaan utama antara moralitas Islam dan Barat adalah penekanan pada prinsip-prinsip agama yang abadi, peran hukum dalam menegakkan moralitas, pemahaman yang berbeda tentang hak, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pada pahala di akhirat sebagai pendorong perilaku moral. Nilai-nilai Islam yang dipahami dengan baik akan berfungsi sebagai kompas arah ke mana dan bagaimana menjalani kehidupan modern yang penuh dengan perubahan nilai. Nilai-nilai Islam akan tetap memegang peranan penting di masa depan, terutama dalam memberikan landasan moral bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga ajaran agama harus didekatkan dengan konteks modernitas.

Kemudian penelitian yang dilakukan Yue Zhao dan Tingting Ding (2018)<sup>56</sup> yang menjelaskan bahwa pengajaran berbasis permainan

---

Culture,” *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 2021, doi:10.32996/ijcrs.2021.1.1.1.

<sup>56</sup> Yue Zhao and Tingting Ding, “Effects of Digital Game-Based Experiential Learning on Students’ Ethical Instruction Effectiveness,” *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 2018, doi:10.29333/ejmste/91243.

digital menunjukkan efektivitas dalam peningkatan instruksi etis peserta didik. Oleh karena itu perlu dilakukan pemanduan pada peserta didik dalam memecahkan masalah yang memungkinkan peserta didik mengalami dan belajar dalam situasi pembangunan etika yang baik untuk mengubah sikap dan perilaku dalam situasi yang sama di masa depan.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Sidig Triyono (2021),<sup>57</sup> yang menjelaskan bahwa Penilaian PAI berbasis digital dapat menggunakan berbagai macam perangkat lunak pengolah data yang sudah berkembang di antaranya Database III (dBase III), Database IV (dBase IV), Foxbase, Microsoft Access, SPSS dan lain-lain. Dbase III, Dbase IV dan Foxbase adalah program aplikasi pengolah data berbasis DOS. Microsoft Access adalah program aplikasi pengolah data berbasis Windows. SPSS dan Fox pro adalah sebuah aplikasi pemrograman untuk membuat sebuah program berbasis data..

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Salmah, dkk (2022),<sup>58</sup> yang menjelaskan bahwa Keberadaan media digital berupa teknologi informasi ini sangat membantu sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik. Saat ini pembelajaran telah dilakukan tatap muka, namun bila ada materi yang belum dipahami siswa dapat

---

<sup>57</sup> Sidig Triyono, "Mengelola Nilai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Digital," *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (December 27, 2021): 25–31, <https://al-khos.org/index.php/AlKhos/article/view/3>.

<sup>58</sup> Salmah, Syahrul Affan, and Ahmad Fuadi, "Analisis Manfaat Teknologi Dan Informasi Dalam Mendukung Kemajuan Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Di MTs Nurul Islam Dusun IX Desa Suka Maju ...," *... : Jurnal Pendidikan, Ilmu ...* 2, no. 1 (May 10, 2022): 512–27, <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/189>.

dilakukan interaksi tanya jawab melalui pesan singkat whatsapp. Tugas-tugas juga diberikan melalui media whatsapp tersebut dan untuk menunjukkan kedisiplinan siswa tersebut maka ditentukan waktu bertanya secara daring sehingga lebih tertib dan mendidik siswa untu disiplin. Pembelajaran pun dapat menggunakan smartphone peserta didik. Saat ini pemanfaatan media digital tersebut masih dilakukan mengingat dapat mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien. Tugas-tugas dan pengumuman serta informasi lainnya dapat segera diketahui siswa melalui grup whatsapp yang ada sehingga memudahkan guru dan siswa. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu diisi dengan kegiatan diskusi kelas sehingga partisipasi siswa tinggi. guru memposisikan diri sebagai fasilitator dan meluruskan bila terjadi penyimpangan terhadap pembahasan materi. Proses belajar Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan pada aplikasi langsung dan praktek sehingga tidak membosankan bagi siswa dan lebih mudah dipahami. Guru juga menunjukkan semangat dalam mendidik karena saat ini dengan adanya teknologi informasi proses pendidikan lebih mudah. Selain itu, siswa juga memiliki semangat dalam menerima materi pelajaran yang diberikan khususnya materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Syahrizar, dkk (2023),<sup>59</sup> yang menjelaskan bahwa media pembelajaran PAI berbasis digital seperti e-learning dalam proses pembelajaran akan

---

<sup>59</sup> Iqbal Syahrizar et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 5, no. 1 (February 13, 2023): 14–31, doi:10.36378/AL-HIKMAH.V5I1.2836.

membangkitkan kemauan dan minat yang baru bagi peserta didik, serta meningkatkan motivasi dalam belajar. LMS atau *Learning Management Sistem* merupakan pintu gerbang bagi peserta didik untuk memasuki proses pembelajaran berbasis digital yang kini banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan. Kemahiran atau kurangnya pemahaman terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi menjadi masalah yang muncul dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Imam Tholkhah, dkk (2023),<sup>60</sup> yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAI berbasis media digital yang disusun guru PAI merupakan rancangan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran yang dapat diterapkan diantaranya: (1) *discovery learning*; dan (2) *problem based learning* dan inkuiri serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas telah menggunakan berbagai media pembelajaran berbasis digital. Faktor pendukung keberhasilan PAI digital meliputi peran guru yang menguasai kompetensi mengelola pembelajaran berbasis digital yang menjadi kunci utama keberhasilan digital.

---

<sup>60</sup> Imam Tholkhah, Efrita Norman, and Nadiyah Nadiyah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Pada SD Muhammadiyah Bojonggede Bogor," *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (November 26, 2022): 36–56, doi:10.56672/attadris.v2i1.66.



Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mitra Sasmita (2023),<sup>61</sup> yang menjelaskan bahwa sangat penting peran orangtua dalam membimbing implementasi nilai-nilai agama dari sejak dini kepada anak utamanya di era digital. Dan juga sangatlah penting untuk mengarahkan, membimbing anak-anaknya untuk senantiasa sibuk dan memanfaatkan waktu luangnya dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti sekolah agama, pengajian magrib dn juga mengikuti kegiatan kelompok belajar dimana di dalam kegiatan tersebut anak-anak di bimbing diarahkan melakukan kegiatan pembiasaan dalam upaya pembentukan karakter, etika dalam bergaul baik sesama teman, guru maupun para orangtuanya dan diberikan pemahaman tentang pengamalan ibadah seperti belajar Shalat dhuha, Shalat berjamaah, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak diharapkan ke depannya mampu menfaatkan teknologi sebagai sumber dan media pembelajaran dan bisa mengurangi dampak buruk era digital dan anak memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, serta senantiasa menjadi anak yang taat beribadah, sehingga apa saja yang dilakukan oleh anak akan memiliki nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>61</sup> Mitra Sasmita, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Pada Anak Di Desa Karangjaya," *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang* 3, no. 1 (March 28, 2023): 1020–32, <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/view/4997>.

Kemudian penelitian yang dilakukan Muhammad Danial, dkk (2021),<sup>62</sup> yang menjelaskan bahwa pesatnya arus informasi di era disrupsi yang tidak diimbangi dengan penguatan moral menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan moralitas di kalangan generasi muda umat Islam. Penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda muslim yang terintegrasi dengan kemajuan di era disrupsi merupakan pondasi pendidikan Islam saat ini. Penerapan gaya hidup menurut ajaran Islam menunjukkan pentingnya pendidikan Islam sebagai landasan moral generasi muda umat Islam di era disrupsi. Internalisasi nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam belum maksimal sehingga menimbulkan permasalahan moral bagi generasi muda umat Islam. Untuk itu diperlukan integrasi pendidikan Islam dengan kemajuan di era disrupsi untuk menjadi media pembiasaan gaya hidup sesuai ajaran Islam. Pada level seperti itu, pendidikan Islam menjadi landasan moral generasi muda umat Islam.

---

<sup>62</sup> Muhammad Danial et al., “The Role Of Islamic Education As A Moral Foundation To The Young Generation Of Islam,” vol. 4, 2023, 255–64, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/13835>.

## BAB II

### MORALITAS DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIGITAL

#### A. Moralitas

Secara etimologis istilah moral berasal dari Bahasa Latin “*mores*” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara hidup. Pengertian tersebut mirip dengan kata *ethos* dalam Bahasa Yunani, dan kemudian dikenal dengan “etika”. Kata ini pun mempunyai arti adat istiadat atau kebiasaan.<sup>63</sup> Moralitas juga dapat dipahami sebagai dasar untuk melakukan seleksi diri terhadap suatu hal karena seorang dapat memilih kegiatan yang lebih sesuai dengan preferensi mereka sendiri.<sup>64</sup> Seleksi diri ini dilakukan melalui keyakinan bahwa beberapa perilaku itu benar dan dapat diterima sementara perilaku lainnya itu salah.<sup>65</sup> Moralitas memiliki posisi penting sebagai persepsi tentang alternatif tindakan dan bahkan lebih mendasar dalam menjelaskan tindakan orang, karena moralitas mendahului proses pilihan tersebut. Seseorang pada dasarnya dalam bertindak dipandu oleh aturan dan respons terhadap motivasi yang merupakan hasil dari interaksi antara kecenderungan moral mereka dan norma-norma moral dari lingkungan

---

<sup>63</sup> Poespoprojo, *Fisafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), 3–5.

<sup>64</sup> Alberto P. Chrysoulakis, “Morality, Delinquent Peer Association, and Criminogenic Exposure: (How) Does Change Predict Change?,” *European Journal of Criminology* 19, no. 2 (2022): 282–303, doi:10.1177/1477370819896216.

<sup>65</sup> Herbert Spencer and Michael Taylor, “Definition of Morality.,” in *Social Statics*, 2021, doi:10.4324/9781003191919-3.

tempat mereka mengambil bagian.<sup>66</sup> Meskipun sebenarnya konsep moralitas dapat mencakup berbagai macam perspektif teoretis. Moralitas telah muncul dalam etika klasik dan telah lama dipertimbangkan memiliki implikasi yang sama dengan etika.

Lickona membagi moralitas ke dalam 3 dimensi yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain yaitu; *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral).<sup>67</sup> Seseorang yang memiliki karakter baik dalam wilayah moral dia mengetahui yang baik, menginginkan yang baik serta melakukan yang baik sehingga hal tersebut mendorong untuk memiliki moralitas yang baik dalam kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Ketiganya diperlukan untuk menjalani kehidupan bermoral dan kedewasaan moral.

Dalam menjalani kehidupan, domain setiap karakter dan komponennya saling bekerja sama dalam cara yang kompleks dan bahkan mungkin tidak di sadari. Dalam diagram berikut panah yang menghubungkan setiap domain dengan lainnya dimaksudkan untuk menekankan keterkaitan mereka. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah tetapi saling menembus dan mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai cara.

---

<sup>66</sup> Per Olof H. Wikström, "Why Crime Happens: A Situational Action Theory," in *Analytical Sociology: Actions and Networks*, 2014, doi:10.1002/9781118762707.ch03.

<sup>67</sup> Thomas Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues," *Action in Teacher Education* 20, no. 4 (1999): 77–84, doi:10.1080/01626620.1999.10462937.



Gambar 1 Dimensi Moralitas Thomas Lickona (1991; 77)

1. Dalam sisi kognitif (*Moral Knowing*). Ada enam komponen moral yaitu; kesadaran moral (apakah situasi yang sedang dihadapi melibatkan masalah moral yang membutuhkan penilaian moral?), pengetahuan nilai moral (pemahaman terhadap berbagai macam nilai moral dan apa yang dituntut dari diri dalam situasi tertentu), pengambilan perspektif (pengambilan sudut pandang orang lain), penalaran moral (pemahaman terhadap apa yang dimaksud menjadi bermoral dan mengapa harus bermoral), pengambilan keputusan (pemikiran terhadap keputusan bijaksana sesuai moral), dan pengetahuan diri (semua kekuatan moral diri dari pemikiran moral yang rasional yang diperlukan untuk kedewasaan moral).
2. Dalam sisi emosional atau perasaan (*Moral Feeling*). Ini menjembatani antara pengetahuan/penilaian moral dan tindakan moral. Ada enam komponen moral yaitu; hati nurani (kewajiban yang dirasakan untuk melakukan apa yang dianggap benar), harga

diri, empati, mencintai yang baik, kontrol diri dan kerendahan hati (kemauan untuk mengakui dan memperbaiki kegagalan moral diri).

3. Dalam sisi tindakan atau perilaku (*Moral Action*). Terkadang seseorang mengetahui apa yang harus dilakukan namun gagal dalam menerjemahkan penilaian dan perasaan moral ke dalam perilaku moral yang efektif. Ada tiga komponen moral yaitu; kompetensi moral (kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil termasuk keterampilan seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan problem solving), kehendak moral (kemampuan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal, untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan, dan mendahulukan kewajiban daripada kesenangan), dan kebiasaan moral (watak batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral, dengan cara menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil).<sup>68</sup>

Tiga dimensi moralitas tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Tindakan perilaku moral seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengetahuan seseorang terhadap moralitas dan memahami nilai-nilai moral serta dapat menilai bagaimana menjadi pribadi yang bermoral. Tidak cukup hanya dalam wilayah kognitif saja,

---

<sup>68</sup> Lickona, *Educating for Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

dikarenakan banyak yang mengetahui, memahami, dan mampu menilai suatu hal termasuk dalam moral atau amoral namun enggan untuk melakukan tindakan bermoral. Hal tersebut didorong oleh perasaan moral yang menjembatani antara kedua hal tersebut. Pengetahuan moral yang baik dibarengi dengan perasaan moral baik akan melahirkan tindakan moral yang baik pula. Meskipun belum tentu menjadi kebiasaan karena faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi seperti tekanan pihak lain, adat istiadat, dan berbagai hal lainnya. Dalam wilayah pendidikan sangat penting mendesain strategi pembentukan ketiga moralitas untuk memicu peserta didik menjadi pribadi bermoral dalam sisi pengetahuannya, perasaannya begitu juga perilakunya.

Terdapat enam pilar utama pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilaku dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya: (1) *Respect* (Penghormatan); (2) *Responsibility* (Tanggung Jawab); (3) *Citizenship-Civic Duty* (Kesadaran Berwarganegara); (4) *Fairness* (Keadilan dan Kejujuran); (5) *Caring* (Kepedulian dan Kemauan Berbagi); dan (6) *Trustworthiness* (Kepercayaan).<sup>69</sup>

Moralitas merupakan dasar aturan nilai-nilai tentang apa yang harus dilakukan dalam interaksinya dengan orang lain, dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pendidikan agama Islam, interaksi sosial dan

---

<sup>69</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 211.

pola pengasuhan.<sup>70</sup> Dalam Istilah Islam moralitas mempunyai arti yang sama dalam Bahasa Arab yaitu “*akhlâq*”, yang berasal dari kata “*khalâqa, yakhluqu, khulûqan*” yang berarti tabi’at, adat istiadat, atau “*kholqun*” yang berarti kejadian atau ciptaan. Jadi akhlak ini merupakan perangai yang dibuat dan karena itu keberadaannya bisa baik dan bisa pula jelek, tergantung pada tata nilai yang dijadikan rujukannya.<sup>71</sup>

Al-Ghazali lebih lanjut mengemukakan bahwa nilai moral yang diajarkan oleh Islam bersumberkan pada empat keutamaan (*fadhâil*) sebagai berikut:<sup>72</sup>

1. *al-Hikmah*, kemampuan kognitif dalam menetapkan pilihan yang terbaik dalam pemikiran, sikap maupun tindakan;
2. *al-’Adâlah*, kondisi mental yang memiliki kemampuan pengendalian terhadap nafsu, emosi, maupun subyektifitas serta mengarahkan kecenderungannya pada kebenaran dan objektifitas;
3. *al-Iffah*, ketahanan diri dalam menata sikap dan tindakan sehingga tidak terjebak dalam ketamakan materi, dan selera hedonistik;
4. *as-Syajâ’ah*, keberanian secara moral untuk melakukan tugas maupun kewajiban dengan pertimbangan nalar dan integritas moral.

---

<sup>70</sup> Muhammad Ali Adriansyah and Marwita Rahmi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal,” *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (June 15, 2012): 1, doi:10.30872/psikostudia.v1i1.2122.

<sup>71</sup> Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 254.

<sup>72</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ ’Ulum Al-Din* (Beirut: Darr Al Kutub Al-’Ilmiyyah, 1986), 45.



Bagi al-Ghazali keempat keutamaan (*fadhâil*) tersebut merupakan ummahât *al-akhlâq* (induk ajaran moral) yang akan menentukan kesadaran dan aktifitas batin seseorang (*a'mâl al-qulûb*), dan pada gilirannya akan mempengaruhi penampilan sikap laku dan tindakan fisik (*a'mâl al-jawârih*). al-Abrasyi<sup>73</sup> (salah seorang ahli pendidikan Mesir berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlâq al-karîmah* yang merupakan fadhilah dalam jiwa anak didik, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berpikirnya secara rohaniah dan insaniah berpegang pada moralitas tinggi, tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material. Perilaku yang mencerminkan nilai-nilai islami yang mendasari misi Rasulullah SAW yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Secara implisit, *khulûq* manusia ciptaan Tuhan diakui sebagai potensi psikologis yang mendasari perkembangan umat manusia sejak lahir yang memerlukan pengarahannya melalui proses kependidikan yang sistematis dan konsisten.

Menurut Sayyid Qutub<sup>74</sup> moralitas yang islami tidak hanya terdiri dari kumpulan belenggu dan larangan-larangan. Ia pada hakikatnya adalah suatu kekuatan konstruktif dan positif, merupakan suatu pendorong bagi perkembangan yang berkesinambungan dan bagi kesadaran pribadi di dalam proses perkembangan tersebut. Perkembangan tersebut diwarnai oleh kemurnian yang bulat. Moralitas bersumber dari watak tabiat manusia yang senapas dengan nilai Islami

---

<sup>73</sup> Muhammad Athiah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam - Terjemah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 23–24.

<sup>74</sup> Sayyid Qutub, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân* (Beirut: Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1984), 29–30.

yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dan beban batin karena per-buatan dosa dan keji yang bertentangan dengan perintah Ilahi.

Rest menyarankan setidaknya empat komponen proses yang semuanya harus diaktifkan agar perilaku moral terjadi. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.<sup>75</sup>

1. *Moral-Sensitivity* (menafsirkan situasi sebagai moral).

Proses ini menyoroti gagasan bahwa perilaku moral dapat terjadi hanya jika individu mengkodekan situasi tersebut sebagai situasi yang bermoral. Kepekaan moral merupakan elemen penting yang menjadi landasan dari sebuah tindakan moral. Kepekaan moral melibatkan proses menafsirkan perasaan orang lain, memahami dampak dari sebuah isu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pihak-pihak tertentu, kemampuan berempati dan bermain peran dalam menyadari adanya isu moral dalam sebuah situasi, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral, aturan atau pedoman.<sup>76</sup> Secara khusus, Komponen 1 berfokus pada berbagai tindakan yang tersedia dan bagaimana setiap tindakan dapat mempengaruhi diri sendiri dan orang lain. Memiliki kepekaan moral merupakan nilai moral yang sangat penting bagi seorang siswa untuk memiliki kesadaran dalam isu

---

<sup>75</sup> Darcia Narvaez and James R. Rest, "The Four Components of Acting Morally," *Moral Development: An Introduction*, 1995.

<sup>76</sup> "Kesedaran Sensitiviti Moral Melalui Aktiviti Analisis Filem Pendek: Satu Kajian Tindakan Di Kelas Pendidikan Moral (Moral Sensitivity Awareness through Film Analysis Activities: An Action Research in a Moral Education Class)," *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 2019, doi:10.17576/jpen-2019-44.01-02.

moral tertentu dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan rasional sebelum menyelesaikan konflik.

2. *Moral-Judgment* (menilai tindakan mana yang paling dibenarkan).

Di sini fokusnya adalah menilai mana dari berbagai pilihan yang paling dapat dibenarkan secara etis. Penilaian moral merupakan penilaian evaluatif yang dibuat oleh seorang pengamat dalam menanggapi pelanggaran norma moral. Namun, terdapat keragaman substansial dalam apa yang disebut penilaian moral.<sup>77</sup> Teori proses ganda dari penilaian moral mengusulkan bahwa penilaian moral dibentuk oleh dua prinsip moral (yaitu, utilitarianisme dan deontologi). Prinsip utilitarianisme menekankan bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya, sedangkan prinsip deontologi menyatakan bahwa moralitas suatu tindakan bergantung pada konsistensinya dengan norma-norma moral. Untuk mengukur kecenderungan moral seseorang dalam pertimbangan moral, peneliti mengembangkan paradigma dilema moral yang mempertentangkan prinsip utilitarianisme dengan prinsip deontologi.<sup>78</sup>

3. *Moral-Motivation* (memprioritaskan moral di atas kepentingan-kepentingan penting lainnya).

Perhatian utama dari komponen 3 ini adalah mengapa harus bermoral?. Model ini mengakui bahwa individu memiliki sejumlah kekhawatiran yang sah yang mungkin tidak sesuai

---

<sup>77</sup> Bertram F. Malle, "Moral Judgments," *Annual Review of Psychology*, 2021, doi:10.1146/annurev-psych-072220-104358.

<sup>78</sup> Xiaoyu Zeng and Yina Ma, "The Application of Multinomial Models in Moral Judgment Research," *Kexue Tongbao/Chinese Science Bulletin*, 2020, doi:10.1360/TB-2019-0691.

dengan pilihan moral: misalnya, tekanan karier, hubungan yang mapan, dan masalah pribadi yang istimewa, di antara banyak lainnya. Beberapa penyimpangan perilaku etis yang paling menonjol dalam profesi dapat dikaitkan dengan rendahnya prioritas yang diberikan pada moral, bahkan ketika pilihan moral sudah sangat dipahami. Motivasi moral melibatkan responsif terhadap alasan-alasan moralitas dan nilai orang dan segala sesuatu yang bernilai. Dengan demikian, motivasi moral diidentifikasi sebagai penilaian yang sesuai dengan alasan.<sup>79</sup> Motivasi moral mendorong manusia untuk mengorbankan kebutuhan egois demi melayani kebutuhan orang lain dan norma-norma sosial budaya yang terinternalisasi.<sup>80</sup>

4. *Moral-Character* (mampu membangun dan mengimplementasikan tindakan yang sesuai dengan pilihan moral).

Komponen 4 mewakili proses di mana seseorang membangun suatu tindakan yang tepat, menghindari gangguan, dan mempertahankan keberanian untuk melanjutkan. karakter termasuk dalam kategori kebiasaan dan potensi manusia untuk berkarakter terletak pada kekuatan rasional jiwanya. karakter moral adalah jumlah dari kebiasaan dan watak moral seseorang sebagai tanggapan bahwa karakter moral merupakan sebuah

---

<sup>79</sup> Randall Curren and Richard M. Ryan, "Moral Self-Determination: The Nature, Existence, and Formation of Moral Motivation," *Journal of Moral Education*, 2020, doi:10.1080/03057240.2020.1793744.

<sup>80</sup> Roland Zahn, Ricardo de Oliveira-Souza, and Jorge Moll, "Moral Motivation and the Basal Forebrain," *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 2020, doi:10.1016/j.neubiorev.2019.10.022.

potensi.<sup>81</sup> Orang mengevaluasi karakter moral orang lain tidak hanya berdasarkan apa yang mereka lakukan, tapi juga apa yang membuat mereka melakukannya. Karena kondisi pikiran seorang pelaku tidak dapat diamati secara langsung, orang biasanya melakukan pembacaan pikiran -upaya untuk menyimpulkan kondisi mental- ketika membentuk evaluasi moral.<sup>82</sup>

Model empat komponen tersebut mengasumsikan bahwa kognisi dan afek muncul bersamaan di semua area fungsi moral. Dengan demikian, moral bukan hanya hasil dari proses afektif dan kognitif yang terpisah yang beroperasi dalam interaksi. Sebaliknya, setiap komponen terdiri dari campuran proses afektif dan kognitif, sebuah campuran yang berkontribusi pada komponen fungsi utama komponen tersebut (misalnya, mengidentifikasi suatu situasi sebagai moral).<sup>83</sup> Artinya supaya dapat memusatkan perhatian kita pada identifikasi proses-proses yang berkontribusi pada tindakan moral, daripada mencoba memahami tindakan moral dari titik awal yang ditentukan dengan membagi fungsi moral secara sewenang-wenang ke dalam afeksi, kognisi, dan perilaku.

---

<sup>81</sup> Marie I. George, "What Moral Character Is and Is Not," *Linacre Quarterly*, 2017, doi:10.1080/00243639.2017.1338442.

<sup>82</sup> Clayton R. Critcher, Erik G. Helzer, and David Tannenbaum, "Moral Character Evaluation: Testing Another's Moral-Cognitive Machinery," *Journal of Experimental Social Psychology*, 2020, doi:10.1016/j.jesp.2019.103906.

<sup>83</sup> Bebea and Thoma, "'Intermediate' Concepts and the Connection to Moral Education."

Aspek-aspek moralitas yang terbentuk dalam diri seseorang mengalami tahap perkembangan. Ada tiga tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg;<sup>84</sup>

1. *Tingkat pertama*, tahap pra-konvensional pertama meliputi perhatian terhadap kepatuhan dan hukum, dan ini biasanya terjadi pada usia empat hingga sepuluh tahun. Konsep moral yang berkembang, di antara faktor-faktor lain, menentukan apakah perilaku buruk terjadi, tergantung pada tingkat hukuman yang dirasakan untuk perilaku buruk ini. Sehingga mungkin menjadi diinginkan untuk menghindari hukuman tersebut. Tahap pra-konvensional berikutnya melibatkan perhatian terhadap kepuasan kebutuhan. Perilaku yang baik terkait dengan memuaskan keinginan dan kebutuhan seseorang tanpa mempertimbangkan orang lain.
2. *Tingkat kedua* adalah konvensional, dan ini melibatkan anak yang memperhatikan citra dirinya sendiri serta mematuhi hukum dan aturan. Tahap ini biasanya terjadi pada usia 10-13 tahun.
3. *Tingkat ketiga* adalah pasca-konvensional, dan ini dialami oleh individu berusia 13 tahun ke atas. Ini mencakup tahap memperhatikan individu lain, dengan perilaku yang baik mengikuti aturan dan standar sosial. Tahap selanjutnya kemudian memperhatikan prinsip-prinsip moral dan perilaku sosial yang baik berdasarkan prinsip-prinsip moral pribadi prinsip-prinsip yang berasal dari hukum universal.

---

<sup>84</sup> Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development. Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco, USA: Harper & Row Pubs., San Francisco: Harper & Row, vol. 1, 1981, 16–20.

Blasi justru menilai Kohlberg kurang memberikan tempat terhadap peranan self/diri dalam menerima nilai-nilai moral, sehingga dia merumuskan teori *moral identity*. Blasi menjelaskan bahwa karakteristik utama teori Kohlberg adalah pemahaman moral yang dituntun oleh perkembangan logika. Hal ini tidak mampu menjawab mengapa pemahaman mengenai nilai moral tidak menjamin seseorang melakukan tindakan moral. Karena individu tidak hanya membuat keputusan moral melalui pertimbangan yang mendalam, tetapi seperti memiliki intuisi mengenai apa yang benar dan salah, tetapi sering tidak menyadari alasannya dan kesulitan untuk menjelaskan tindakannya. Pada titik inilah peran self bisa menjelaskan mengapa pengetahuan mengenai nilai moral tidak menjamin seseorang melakukan tindakan moral, karena bila pemahaman nilai moral tersebut tidak sesuai dengan self-nya, maka individu tidak akan melakukan tindakan moral tertentu.<sup>85</sup>

Menurut Blasi self adalah kesatuan pengalaman, nilai-nilai, *beliefs*, dan *trait*, yang aktif berperan dalam menyaring dan menyesuaikan nilai-nilai moral, untuk dicocokkan dalam diri individu. *Self* ini merupakan komponen yang bersama-sama dengan komitmen individu secara konsisten menjadi sebuah integritas diri. Penjelasan Blasi tentang integritas dalam teori *moral identity* ini selanjutnya dieksplorasi oleh beberapa ahli.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Augusto Blasi, "Moral Functioning: Moral Understanding and Personality," in *Moral Development, Self, and Identity*, 2004, 335–48, doi:10.4324/9781410610256.

<sup>86</sup> Augusto Blasi, "Moral Cognition and Moral Action: A Theoretical Perspective," *Developmental Review*, 1983, doi:10.1016/0273-2297(83)90029-1.

Walker menyatakan, integritas atau *self-consistency* ini merupakan suatu motif mendasar yang mampu memaksa individu untuk menyesuaikan keputusan dan tindakannya. Maka, integritas ini mencerminkan perasaan terdalam yang tidak hanya dirasakan individu itu sendiri, namun juga dikenal dan diketahui orang lain lewat tindakan-tindakan individu.<sup>87</sup> Kemudian Puka menjelaskan, di dalam integritas terkandung dua hal, yakni tanggung jawab dan identitas moral. Tanggung jawab berisi hasrat, komitmen, dan perasaan tanggung jawab individu terhadap serangkaian norma dan hubungan dengan orang lain. Identitas moral diartikan sebagai sebuah kesatuan nilai-nilai dan komitmen moral individu yang menyatu dalam *self*-nya.<sup>88</sup> Bila itu terjadi, maka akan terjadi konsistensi antara keadaan internal (perasaan dan pikiran) dengan tindakan, serta konsistensi ucapan dan perilaku di segala situasi. Jadi, integritas muncul bila nilai-nilai moral telah terintegrasi ke dalam *self*, sehingga terjadi koherensi antara nilai-nilai moral yang dipahami, dengan *beliefs*, tindakan, komitmen dan perkataannya.<sup>89</sup>

Blasi sendiri tidak memberikan pedoman kapan atau pada usia berapakah integrasi itu diharapkan bisa terjadi. Blasi hanya memberikan kepastian, bahwa bila hal itu terjadi, maka akan menetap

---

<sup>87</sup> Lawrence J. Walker, "Gus in the Gap: Bridging the Judgment-Action Gap in Moral Functioning," in *Moral Development, Self, and Identity*, 2004, doi:10.4324/9781410610256.

<sup>88</sup> Bill Puka, "Altruism and Character," in *Moral Development, Self, and Identity*, 2004, doi:10.4324/9781410610256.

<sup>89</sup> Mira Permatasari, "Pengaruh Gaya Berpikir, Integritas Dan Usia Pada Perilaku Kerja Yang Kontraproduktif," *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2020, doi:10.24854/jpu5.



pada diri individu, karena sudah menjadi identitas diri individu, yang akan menuntun setiap perasaan, perkataan dan perbuatannya.<sup>90</sup>

Meskipun seseorang secara logis mengakui bahwa sesuatu itu salah, belum tentu orang tersebut akan mengambil keputusan moral sesuai dengan logikanya.<sup>91</sup> Hal ini dapat terjadi karena ada faktor-faktor lain yang memberi pengaruh dalam seseorang untuk mengambil keputusan etis. Adanya faktor selain logika, emosi<sup>92</sup> dan intuisi<sup>93</sup> di dalam motivasi dan tingkah laku moral seseorang. Faktor tersebut dikenal dengan istilah identitas moral. Tanpa adanya identitas moral, seseorang dapat terjebak untuk sekadarmengandalkan emosi, pengetahuan atau lingkungan dalam mengambil keputusan etisnya. Manusia bukanlah robot dan karena itu mempunyai emosi.<sup>94</sup>

Identitas moral dari sudut pandang karakter seseorang dijelaskan oleh Augusto Blasi. Ia memperkenalkan teori *Self-Model* untuk memberikan jawaban terhadap soal tingkah laku moral yang di luar kebiasaan, seperti ketika seseorang menunjukkan sebuah komitmen untuk terus-menerus bertindak sesuai keyakinan moral yang

---

<sup>90</sup> Blasi, "Moral Functioning: Moral Understanding and Personality," 335–48.

<sup>91</sup> Blasi, "Moral Cognition and Moral Action: A Theoretical Perspective."

<sup>92</sup> Ralph Hupka and Nancy Eisenberg, "Altruistic Emotion, Cognition, and Behavior," *The American Journal of Psychology*, 1987, doi:10.2307/1422413.

<sup>93</sup> Jonathan Haidt, "The Emotional Dog and Its Rational Tail: A Social Intuitionist Approach to Moral Judgment," *Psychological Review*, 2001, doi:10.1037/0033-295X.108.4.814.

<sup>94</sup> Permatasari, "Pengaruh Gaya Berpikir, Integritas Dan Usia Pada Perilaku Kerja Yang Kontraproduktif."

dimilikinya.<sup>95</sup> Blasi mengembangkan teorinya ini lebih lanjut dengan memberikan tiga syarat bagi seseorang untuk membangun identitas moralnya, yaitu tekad, integritas dan hasrat moral. Baginya, tekad dan integritas bersifat netral secara moral dan yang paling penting dari tiga syarat itu adalah hasrat moral. Semakin kuat seseorang itu mempunyai hasrat moral (seperti kejujuran, belas kasihan, dan keadilan), semakin kuat identitas moral orang itu yang akan berdampak pada tindakan moral yang diambilnya.<sup>96</sup>

Pemahaman identitas moral membutuhkan waktu yang lama untuk dapat berakar dan berkembang dalam diri seseorang.<sup>97</sup> Blasi menyampaikan bahwa pembelajaran yang menanamkan pemahaman identitas moral akan memiliki dampak dalam waktu yang tidak singkat karena proses itu memperkuat konsep diri moral dalam diri peserta didik yang akan secara konsisten mempengaruhi tingkah laku mereka. Blasi juga menjelaskan tingkah laku moral adalah hasil kemauan sendiri seseorang. Maksudnya tingkah laku itu adalah hasil dari kesadaran seseorang tentang keinginan moral di level pertama (misal, belas kasihan dan kebaikan hati). Dari sudut pandang karakter, mereka yang selalu bertindak konsisten dengan keinginan moral di level pertama itu, melakukan sesuatu yang bermoral adalah karena menjadi

---

<sup>95</sup> Blasi, "Moral Cognition and Moral Action: A Theoretical Perspective," 178–210.

<sup>96</sup> Augusto Blasi, "Moral Character: A Psychological Approach," *Character Psychology and Character Education*, 2005, 67–100.

<sup>97</sup> Augusto Blasi, "The Development of Identity: Some Implications for Moral Functioning," in *The Moral Self*, 1993, 99.

seseorang yang bermoral menempati tempat tertinggi dalam sebuah hierarki sejumlah keinginan di level kedua.<sup>98</sup>

Downey dan Kelly mengemukakan kualifikasi karakteristik manusia yang bermoral,<sup>99</sup> adalah:

1. Sadar akan kebutuhan sehingga mau mempertimbangkan bukti faktual dalam rangka mencapai dan memperoleh tujuannya.
2. Sadar bahwa mempelajari moral mempunyai arti terhadap segala sesuatu.
3. Otonomi moralnya dapat membantunya dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang benar.
4. Bisa bertindak sesuai dengan ketentuan moral, sehingga bisa mengetahui dan memahami perasaan orang lain.
5. Mempunyai suatu komitmen positif terhadap nilai moral dan perasaan orang lain.
6. Jiwa kemanusiaan dan kemampuannya hidup sebagai makhluk yang bermoral.

## **B. Pendidikan Digital**

Pendidikan digital tidak dapat terpisahkan dengan proses digitalisasi. Digitalisasi merupakan proses integrasi teknologi digital ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala sesuatu dapat di digitalkan<sup>100</sup> sehingga menjadi sebuah tren yang menggambarkan abad

---

<sup>98</sup> Blasi, "Moral Character: A Psychological Approach," 90.

<sup>99</sup> Meriel Downey and Kelly, *Moral Education, Theory and Practice* (London: Harper and Row Publication, 1998), 45.

<sup>100</sup> Janetta Ainslee, "Digitization of Education in The 21st Century - ELearning Industry," *ELearning Industry*, 2018, <https://elearningindustry.com/digitization-of-education-21st-century>.

ke-21. Hal ini berkaitan dengan perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, inovatif sehingga mengubah cara hidup dalam berkomunikasi dan bekerja. Kemunculan berbagai platform digital berupaya untuk meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas segala jenis bidang kehidupan supaya lebih terdistribusi dan terstruktur dengan baik.<sup>101</sup> Termasuk juga bidang pendidikan yang mengupayakan transformasi digital di dalam sistemnya.

Digitalisasi dalam bidang pendidikan merupakan sebuah istilah yang cukup kompleks. Pendidikan di era digital mengalami proses evolusi sistem yang didasarkan pada transisi dari istilah “sekolah lama” ke “sekolah baru”,<sup>102</sup> pembelajaran menjadi berbasis komputer atau teknologi serta tujuan pembelajaran ditujukan untuk pengembangan pemikiran kritis dan pengidentifikasian.<sup>103</sup> Sementara itu digitalisasi dalam konteks sekolah merupakan proses transformasi pengetahuan dan praktik baru dalam proses belajar mengajar, berkomunikasi, dan mengorganisir pekerjaan di sekolah.<sup>104</sup> Oleh karena itu pendidikan digital mengharuskan para pelaku pendidikan

---

<sup>101</sup> Jan Marco Leimeister and Ivo Blohm, “Digitalization and the Future of Work,” *Die Unternehmung*, 2022, doi:10.5771/0042-059x-2022-1-1.

<sup>102</sup> Ainslee, “Digitization of Education in The 21st Century - ELearning Industry.”

<sup>103</sup> Nguyen Thinh Le, “How Do Technology-Enhanced Learning Tools Support Critical Thinking?,” *Frontiers in Education* (Frontiers Media S.A., November 6, 2019), doi:10.3389/feduc.2019.00126.

<sup>104</sup> Fanny Pettersson, “Understanding Digitalization and Educational Change in School by Means of Activity Theory and the Levels of Learning Concept,” *Education and Information Technologies*, 2021, doi:10.1007/s10639-020-10239-8.

untuk melakukan cara hidup baru atau cara belajar mengajar di lingkungan digital.<sup>105</sup>

Pendidikan digital yang dilakukan di lingkungan digital tidak hanya dilaksanakan secara daring saja melainkan dapat dilaksanakan dengan berbagai macam cara. Stuart Allan menjelaskan bahwa pendidikan digital merupakan pendidikan yang dilakukan setidaknya sebagian atau seluruhnya dengan melalui teknologi digital sehingga dapat mencakup penggunaan teknologi di ruang kelas tradisional, pembelajaran *blended* (gabungan *online* dan tatap muka) dan pendidikan yang berlangsung sepenuhnya *online*.<sup>106</sup> Maka dengan demikian pendidikan di ruang kelas tradisional yang mengintegrasikan teknologi digital sudah termasuk dalam pendidikan digital.

Belajar di era digital sangat mudah dilakukan tanpa adanya batasan waktu dan tempat. Lingkungan digital saat ini membuka peluang besar terhadap berbagai informasi, alat dan sumber belajar bagi siapa pun.<sup>107</sup> Bahkan mempelajari kebudayaan, etika, norma dan moralitas, serta agama di seluruh dunia dapat dilakukan dengan mudah. Pendidikan digital saat ini juga telah menggeser pendidikan agama dari berbasis teks (*scriptural*) menjadi berbasis media, sehingga pendidikan agama telah berubah dari diskusi tatap muka langsung dengan ahli agama

---

<sup>105</sup> Ronzhina et al., "Digitalization of Modern Education: Problems and Solutions."

<sup>106</sup> Stuart Allan, "Digital Education: Beyond the Myths. Heriot Watt University," 2019, [https://lta.hw.ac.uk/wp-content/uploads/GuideNo15\\_Digital-education-beyond-the-myths.pdf](https://lta.hw.ac.uk/wp-content/uploads/GuideNo15_Digital-education-beyond-the-myths.pdf).

<sup>107</sup> Seda Gündüzalp, "21 St Century Skills for Sustainable Education: Prediction Level of Teachers' Information Literacy Skills on Their Digital Literacy Skills," *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 2021, doi:10.2478/dcse-2021-0007.

menjadi dapat dilakukan dengan interaksi *online* yang di mediasi melalui media digital,<sup>108</sup> baik secara *live streaming* maupun menonton siaran ulang. Para ahli menggambarkan persinggungan antara agama dengan media digital dalam istilah agama digital.

Istilah agama digital menjadi sebuah tren sejak kemunculan internet. Internet telah digunakan dalam ruang-ruang spiritual dalam mendiskusikan agama.<sup>109</sup> Agama digital dipahami sebagai eksplorasi hubungan dan keterkaitan antara konteks keagamaan secara *online* dan *offline* dan bagaimana konteks ini menjadi terjembatani, terkoneksi, dan tercampur dari waktu ke waktu.<sup>110</sup> Sehingga Agama Digital menjadi sebuah praktik keagamaan yang harus terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan internet. Berbagai metode pengajaran, dakwah dan praktik keagamaan secara bersamaan dipelajari bersamaan dengan arus revolusi perkembangan teknologi yang selalu berinovasi.

Engestrom mengklasifikasikan proses penerapan teknologi digital dalam pembelajaran sebagai sebuah konteks digitalisasi sekolah ke dalam 3 level yang terdiri dari level I, level II (Level IIa dan IIb), dan

---

<sup>108</sup> Mustaqim Pabbajah et al., "From The Scriptural to The Virtual: Indonesian Engineering Students Responses to The Digitalization of Islamic Education," *Teaching Theology and Religion*, 2021, doi:10.1111/teth.12581.

<sup>109</sup> Heidi A. Campbell and Louise Connolly, "Religion and Digital Media: Studying Materiality in Digital Religion," *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Materiality*, 2020, 472–86.

<sup>110</sup> Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 57-71 (New York: Routledge., 2013), doi:10.5860/choice.51-0691.

level III.<sup>111</sup> Kemudian dikembangkan dengan fokus pengembangan profesional masing-masing level oleh Pettersson.<sup>112</sup>

*Level I*, digambarkan sebagai implementasi kecil berupa perbaikan berbagai perangkat media dan alat pembelajaran menjadi digital dengan proses yang bertahap dan lambat. *Level II*, sebagai langkah perubahan. Pada tahap ini dibagi menjadi dua sub level; level IIa sebagai langkah reproduktif mencakup penerapan perangkat media dan alat pembelajaran digital tanpa mengubah praktik (pembelajaran maupun pengajaran). Level IIb sebagai langkah produktif dengan ditandai proses bereksperimen pada penerapan metode dan praktik secara baru dengan memanfaatkan perangkat digital dan tetap merefleksikan dan merumuskan kembali praktik yang lama. Pada level ini dihasilkan perubahan yang lebih besar seperti praktik pembelajaran baru maupun rutinitas aktivitas yang sistematis. Tahap ini masih terbatas pada perubahan tingkat individu namun tidak menutup kemungkinan juga dapat berpindah ke tingkat yang kolektif menghasilkan pembelajaran level III. *Level III*, sebagai transformasi seluruh sistem aktivitas yang mencakup keseluruhan perubahan kualitatif objek, praktik dan pola budaya aktivitas.

Seperti yang ditunjukkan dalam analisis Engestrom dan Petterson tersebut, upaya pendidikan digital baik di kelas maupun di luar kelas dimulai dengan properti tingkat makro yang mendukung. Misalnya sekolah mendesain interaksi yang erat dengan dukungan penuh pada

---

<sup>111</sup> Y. Engestrom, "Learning by Expanding: An Activity Theoretical Approach to Developmental Research," *Helsinki: Orienta-Konsultit Oy*, 1987.

<sup>112</sup> Pettersson, "Understanding Digitalization and Educational Change in School by Means of Activity Theory and the Levels of Learning Concept."

generasi siswa era digital dan lebih lanjut melakukan pengembangan profesionalitas guru pada aspek integrasi materi dengan teknologi digital. Setelah itu kemudian melakukan reformasi terhadap sistem seluruh aktivitas pendidikan yang ada di sekolah mulai dari *input*, proses, dan *output* serta *outcome* yang diperoleh peserta didik di berbagai mata pelajaran.

Basak dkk mengemukakan bahwa pendidikan digital mencakup berbagai alat dan praktik sebagai berikut.<sup>113</sup>

1. Sumber belajar interaktif, konten pembelajaran digital (yang mungkin termasuk konten berlisensi terbuka), perangkat lunak, atau simulasi yang melibatkan murid dalam konten akademis;
2. Akses pada database *online* dan dokumen sumber utama lainnya;
3. Penggunaan data dan informasi untuk personalisasi pembelajaran dan memberikan instruksi tambahan untuk target yang ditentukan;
4. Penilaian berbasis *online* dan komputer;
5. Lingkungan belajar yang memungkinkan kolaborasi dan komunikasi yang kaya, yang dapat mencakup kolaborasi murid dengan ahli dalam konten bersangkutan dan dengan murid lainnya;
6. Pembelajaran campuran (*blended*) atau *hybrid*, yang terjadi di bawah pengawasan instruktur langsung di sekolah atau lokasi lain yang jauh dari rumah dan, setidaknya sebagian, melalui penyampaian instruksi *online* dengan beberapa elemen kontrol

---

<sup>113</sup> Bambang Wisudo dkk, *Strategi Pendidikan Digital; Pedagogi Kritis Dalam Kelas Digital* (Malang: Intrans Publishing, 2021), 60.



siswa atas waktu, tempat, jalur, atau kecepatan menyelesaikan materi belajar.

### C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan supaya peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>114</sup> Usaha ini dilakukan melalui bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak dijadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>115</sup> Fungsi Pendidikan agama Islam lainnya sebagai wahana pengembangan potensi peserta didik sehingga mampu membentuk kepribadian muslim yang bermoral.<sup>116</sup>

Di era digital ini, kaum muda sangat rentan terhadap banyak hal negatif, oleh karena itu PAI harus mengambil tindakan yang tepat dan cepat untuk menyelamatkan generasi muda Islam supaya tidak tersesat dalam kegelapan kehidupan dunia maya.<sup>117</sup> Peran dari pertumbuhan teknologi digital pendidikan agama Islam di kontekskan pada pendidikan dasar, menengah maupun tinggi dengan penggantian

---

<sup>114</sup> Mardan Umar and Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020).

<sup>115</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

<sup>116</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009).

<sup>117</sup> Muhammad Raihan Nasution, "Da'wah of Digital Era Applicative Study: QS. An-Nahl: 125 on Millennial Generation," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2019, doi:10.33258/birci.v2i2.312.

metode dan praktik pengajaran lama dengan yang baru, pengenalan perubahan dramatis dalam instruksi dan penilaian metodologi.<sup>118</sup> Sayangnya Barat memandang adanya kontradiksi relasi antara agama Islam dan modernitas sebagai peradaban maju.<sup>119</sup> Umat Islam dan Islam dianggap sebagai budaya dan agama terbelakang yang direpresentasikan sebagai teroris, buta huruf, ekstremis dan terbelakang di media internasional.<sup>120</sup>

Meskipun banyak tantangan yang muncul di era digital sekarang ini, PAI juga memiliki beberapa peluang besar, diantaranya adalah;

1. Secara historis, pendidikan karakter adalah misi utama Islam yang di sampaikan oleh para rasul Allah sebagai gerakan untuk meningkatkan akhlak. Seperti misi Nabi Muhammad untuk menyempurnakan watak (karakter).<sup>121</sup> Hal ini sesuai dengan hadis Nabi:21”Innamā bu’ith-tu liutammima makārima ’l-akhlāq” (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak).<sup>122</sup> Sabda Nabi di atas menunjukkan bahwa misi utama kedatangan

---

<sup>118</sup> Daniel Newman, “Top 6 Digital Transformation Trends in Education,” *Forbes*, 2017, <https://www.forbes.com/sites/danielnewman/2017/07/18/top-6-digital-transformation-trends-in-education/?sh=603f36b2a9a2>.

<sup>119</sup> Sukron Kamil, “Is Islam Compatible with Modernity? An Analysis of Modernity as Modern Civilization,” *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 2020, doi:10.14421/skijic.v3i1.1467.

<sup>120</sup> Nikmah Suryandari and Syamsul Arifin, “Islamophobia and Media Framing in West Media,” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2021, doi:10.19105/karsa.v29i1.3793.

<sup>121</sup> Sutarna, “Strengthening Character Education Based on Islam for Millennial Generation in Digital Era.”

<sup>122</sup> Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad di Kitab al-Musnad, Jilid II hadis no. 381, dan juga oleh Ḥakim al-Naysabūrī dalam kitabnya al-Mustadrak, Jilid II hadis no. 613. Diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhārī dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitab “Adab al-Mufrad” hadis no. 273.

Nabi adalah memperbaiki moralitas manusia. Karena dengan peradabanlah pada hakikatnya eksistensi manusia bermartabat atau tidak. Bertambah tinggi nilai-nilai peradaban dihormati, seperti prinsip-prinsip moral, keadilan dan kemanusiaan maka martabat manusia bertambah tinggi. Sebaliknya bertambah rendah penghargaan terhadap nilai-nilai moral, maka akan merendahkan martabat manusia sendiri

2. Ranah pendidikan karakter, etika, moral merupakan hal yang sangat sulit dijangkau dengan teknologi digital. Media teknologi digital cenderung hanya mampu menunjang bagaimana pemahaman terhadap suatu pengetahuan dan pemikiran seseorang dengan mudah diperoleh dan bagaimana komunikasi antar berbagai pihak mudah dilakukan. Hal ini karena domain kognitif dan psikomotorik dapat dikaitkan dengan aplikasi internet.<sup>123</sup> Pendidikan karakter pada era digitalisasi memerlukan suatu perlakuan khusus melalui pembinaan akhlak, etika, dan moral dalam program-program yang dilakukan secara langsung baik di lingkungan keluarga, sekolah, pesantren, maupun lembaga-lembaga pendidikan agama Islam lainnya.
3. Saat ini, hampir semua orang menggunakan internet untuk berbagai aktivitas dan media sosial adalah cara terbaik untuk mendidik generasi muda Islam di masa depan.<sup>124</sup> Sebagian besar

---

<sup>123</sup> Ridwan Ridwan, "Pendidikan Islam Dan Teknologi Digital Dalam Mendukung Teory Taxonomy Bloom," *FIKROTUNA*, 2018, doi:10.32806/jf.v7i1.3174.

<sup>124</sup> Nasution, "Da'wah of Digital Era Applicative Study: QS. An-Nahl: 125 on Millennial Generation."

masyarakat Indonesia menggunakan internet sebagai sumber informasi, termasuk yang bersifat keagamaan.<sup>125</sup>

4. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pilar penting dalam menghadapi berbagai permasalahan di dunia digital yang sekarang sedang berkembang di berbagai dunia khususnya permasalahan karakter anak.<sup>126</sup>

Sampai saat ini terdapat empat gelombang penelitian agama digital<sup>127</sup> dan kini lebih banyak berfokus di fase gelombang keempat. Fase ini mencakup perhatian pada praktik media masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang menekankan hubungan antara ruang *online* dan *offline* sekaligus memperhatikan aspek eksistensial, etis dan politis dari agama digital, isu-isu gender, ras, etika, dan seksualitas serta aspek lainnya. Pendidikan agama Islam digital menjadi sebuah konsep

---

<sup>125</sup> Dindin Solahudin and Moch Fakhruroji, "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority," *Religions*, 2020, doi:10.3390/rel11010019.

<sup>126</sup> Isnaini, "Instilling Islamic Education Strategy for Children in Indonesia at Digital Era."

<sup>127</sup> *Gelombang pertama*, mendeskripsikan fenomena munculnya agama digital, mendeskripsikan awal mula bidang ini muncul, mengkomunikasikan agama di jaringan komputer, meneliti komunitas keagamaan online pertama, pertukaran internet terkait dengan agama dengan ketertarikan pada aspek-aspek baru dan luar biasa di dunia maya, serta penggunaan dan tujuan praktik internet. *Gelombang kedua*, mengonseptualisasikan agama digital dalam perspektif historis dan sosial. Fase ini mempertimbangkan internet yang lebih realistis dan implikasi dari praktik-praktik digital. *Gelombang ketiga*, peningkatan perhatian teoritis terhadap keterkaitan antara pengaturan online dan offline. Fase ini mengakui keterkaitan internet dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya pada ruang-ruang non-digital, berbeda dengan dua fase gelombang sebelumnya yang menganggap agama berbasis digital sebagai suatu yang secara eksklusif di dunia maya.

yang cukup relevan untuk dikaji lebih mendalam. Terutama mengkaji hal-hal yang belum dilakukan pada ketiga kajian sebelumnya yang hanya berfokus pada aspek media namun belum begitu secara spesifik menyentuh aspek karakter dan moralitas.

Moralitas dan karakter menjadi sebuah penelitian yang penting pada gelombang keempat. Moral seseorang membimbing dirinya dalam melakukan berbagai hal sebagaimana agama membimbing penganutnya dalam berperilaku. Pendidikan, moralitas, pendidikan moral, metode dan isi pengajaran semuanya berakar kuat tidak hanya pada filosofi pendidikannya sendiri, namun lebih khusus pada keyakinan dan komitmen agamanya.<sup>128</sup> Sehingga agama dan moralitas merupakan dua hal yang berkaitan meskipun terdapat perbedaan di beberapa hal. Aturan moral sangat beragam menurut wilayahnya. Moralitas di wilayah dengan tradisi kuat akan memiliki aturan moralitas yang sangat kuat pula. Sementara ruang digital seakan tidak membatasi hal demikian dan tanpa ada aturan yang jelas. Oleh karena itu moralitas dalam segala aspek yang di digitalisasi perlu dikaji secara mendalam.

Etika memegang peran yang penting dalam pendidikan agama karena diharapkan melaluinya setiap orang dapat menjadi lebih baik lagi secara moral. Karena secara empiris dapat dilihat bahwa melalui pengambilan keputusan etis seseorang semakin

---

<sup>128</sup> Hamid Reza Alavi, "Al-Ghazāli on Moral Education," *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 309–19, doi:10.1080/03057240701552810.

berperilaku lebih bermoral.<sup>129</sup> Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu, terutama dalam pendidikan formal.<sup>130</sup> Kerusakan moral pada anak disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama pada anak. Pendidikan agama dapat menjadi solusi dari permasalahan kerusakan moral anak. Dengan adanya Pendidikan agama, diharapkan anak dapat menerapkan nilai-nilai moral, sopan santun, norma dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Maka perlu mengembangkan berbagai media ajar digital yang layak untuk belajar anak.<sup>131</sup>

Cara Tradisional untuk Memperoleh Pengetahuan Islam dan Perkembangannya Secara luas diyakini adalah sesuatu yang kuno yang telah mulai terabaikan untuk waktu yang lama. Secara tradisional, untuk memperoleh pengetahuan Islam harus datang ke masjid dan mengikuti bimbingan seorang syekh. Sebagai alternatif, seseorang dapat mendaftar secara resmi di universitas Islam untuk mengejar pendidikan Islam, yang sering kali membutuhkan dasar dalam studi Islam. Memperoleh

---

<sup>129</sup> Ronald R. Sims and Edward L. Felton, "Designing and Delivering Business Ethics Teaching and Learning," *Journal of Business Ethics*, 2006, 297, doi:10.1007/s10551-005-3562-1.

<sup>130</sup> Abdullah elihami elihami, Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.Pdf," *Jurnal Pendidikan*, 2018.

<sup>131</sup> Mohammad Iqbal Assyauqi, "Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Digital Untuk Anak Usia Dini," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (December 30, 2020), doi:10.18592/JTIPAI.V10I2.4310.

pengetahuan Islam melalui cara konvensional dapat memberikan tantangan bagi individu yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam. Namun demikian, karena kemajuan teknologi dan berbagai sumber daya online, orang-orang dengan berbagai latar belakang pendidikan sekarang memiliki kapasitas untuk mendapatkan pendidikan Islam melalui berbagai platform dan kursus online. Sehingga menawarkan cara yang sederhana dan fleksibel bagi individu untuk memperoleh pengetahuan tentang Islam.<sup>132</sup>

Secara khusus, penggunaan media pembelajaran digital yang inovatif dan kreatif oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi membawa perubahan positif yang signifikan dalam pendidikan PAI di sekolah dan madrasah di seluruh Indonesia. Dengan memanfaatkan media digital secara efektif, siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran PAI, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.<sup>133</sup> Mengintegrasikan media dan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam membutuhkan kemahiran guru dalam

---

<sup>132</sup> Esra Ahmed and Abdulhalim Mustafa, "The Thirst for Islamic Knowledge in the Digital Era," *Digital Muslim Review* 1, no. 1 (June 30, 2023): 54–67, doi:10.32678/DMR.V1I1.12.

<sup>133</sup> Ilma Kharismatunisa, "Innovation and Creativity of Islamic Religious Education Teachers in Utilizing Digital-Based Learning Media," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (September 23, 2023): 519–38, doi:10.37680/SCAFFOLDING.V5I3.3700.

memanfaatkan teknologi dan memperluas pengetahuan mereka tentang pendidikan digital.<sup>134</sup>

Pendidikan Islam berbasis digital dapat menyediakan platform yang fleksibel dan mudah diakses bagi siswa untuk terlibat dengan ajaran Islam dan mengembangkan penalaran moral mereka. Teknologi digital seperti modul online, simulasi interaktif, dan platform media sosial dapat memberikan pendidikan Islam kepada khalayak yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak dapat menghadiri sekolah atau masjid. Sehingga pendidikan Islam berbasis digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat karakter generasi muda Muslim. Namun, hal ini membutuhkan perencanaan yang matang dan yang matang dan implementasi yang bijaksana untuk merealisasikan potensinya secara penuh.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> E Manik, "Integrasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison ...*, 2022.

<sup>135</sup> Abdul Wahab Syakhrani et al., "Strengthening The Morals of The Muslim Generation Through Digital-Based Islamic Education," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 3, no. 2 (August 28, 2023): 328–40, doi:10.54443/INJOE.V3I2.70.



## **BAB III**

### **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIGITAL DAN MORALITAS PESERTA DIDIK DI SMA NASIMA SEMARANG**

#### **A. Profil SMA Nasima Semarang**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMA Nasima Semarang**

Berdasarkan dokumen Sejarah dan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah bahwa sejarah perjalanan sekolah NASIMA dimulai dari kegalauan Tri Setyoadi, yang sekarang biasa dipanggil H. Yusuf Nafi, SH, CN. H.Yusuf Nafi merasa prihatin dan galau atas sistem pendidikan yang berlaku di era 1990-1997an. Fokus pendidikan hanya cenderung mengoptimalkan kognitif saja, dengan metode doktrinasi atau berpusat pada guru. Kebijakan pendidikan juga Sentralistik. Anak didik hanya difungsikan sebagai objek. Potensi dan kecerdasan anak tidak mampu berkembang optimal, dengan fokus pendidikan dan metode yang kurang memanusiakan manusia. Generasi bangsa akan menjadi generasi yang kerdil dalam hal berpikir, wawasan, kreativitas, dan perilakunya. Lewat proses yang mendalam, kristalisasi idealismenya itu ia disebut dengan “NASIMA” yang merupakan akronim dari NASIONALIS AGAMIS.

Dengan banyak berdiskusi dengan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang pendidikan semakin memperkokoh tekadnya untuk menerapkan nilai-nilai Nasima dalam sebuah lembaga pendidikan pada suatu saat nanti. Peserta didik harus diberi kemerdekaan untuk mengembangkan segala potensinya sesuai jaman untuk persiapan menuju masa depannya. Prinsipnya generasi masa depan Indonesia

haruslah memiliki nasionalisme dan agama yang kuat, mandiri, serta berilmu dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan idealismenya itu, dia sangat ingin mendirikan suatu lembaga pendidikan.

Di daerah Puspanjolo, kelurahan Bojongsalaman, kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, benih-benih lembaga pendidikan yang dia cita-citakan akhirnya mulai tertanam dan subur bertumbuh. Akhirnya Pada tanggal 7 Januari 1994, H. Yusuf Nafi, SH.CN bersama istrinya Hj. Djumini Setyoadi SH, M.Kn, serta tiga anaknya, yaitu Imam Nasima, L.L.M, Dewi Nasima, S.Kel, M.Sc, dan Tri Bakti Nasima, S.Kom, B.A mendirikan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nasima. Untuk memperkuat gagasan maupun penerapan dalam proses pendidikan Nasima, beberapa ulama besar seperti Dr.K.H. Sahal Mahfudh, K.H.Hanief Ismail, Lc. Dan Prof.Amin Syukur, M.A, dimohonkannya untuk bergabung dalam kepengurusan YPI Nasima. Beberapa tokoh juga turut memperkuat kepengurusan antara lain H. Sardjono, S.H., H.M Ridwan, H. Soetjipto, H. Agus Sofwan Hadi, SH dan sebagainya. Merasa memiliki cukup bekal, bulan juli 1994 TK Nasima mulai beroperasi. Setelah setahun kemudian mulai tahun pelajaran 1995/1996, YPI Nasima membuka Sekolah Dasar (SD) Nasima sebagai kelanjutan belajar lulusan pertama TK Nasima. Dua paralel kelas 1 memulai jalani proses pendidikan SD Nasima. Lokasinya satu atap dengan TK Nasima. kemudian Mulai tahun pelajaran 2000 resmi dibuka kegiatan pendidikan bernama SMP Nasima. Tahun 2002 di buka Kelompok Bermain (KB) Nasima. Tahun 2007, SMA Nasima menyusul berdiri. Dalam hal ini SMA Nasima beraktivitas dan bertempat di sekolah Merah Putih IV Gandanegara,

Jl.Yos Sudarso 17, Arteri Utara Perumahan Puri Anjasmara Blok F Semarang.

Nasima merupakan nama sebuah yayasan pendidikan Islam (YPI) Nasima yang mengfokuskan pada penyelenggara lembaga-lembaga pendidikan bernama Nasima yang terdiri dari jenjang pendidikan anak usia dini (Daycare, Toddler, KB, dan TK Nasima), SD Nasima, SMP Nasima, dan SMA Nasima. Supaya lebih mudah diingat dalam penyebutannya, maka YPI Nasima beserta lembaga-lembaga pendidikan yang dikelolanya dinamakan sebagai Sekolah Nasima. Nasima merupakan akromin dari kata Nasionalisme Agamis. Maka sikap dan perilaku cinta tanah air serta akidah akhlak agama yang dianut merupakan kesatuan karakter insan Indonesia.<sup>136</sup>

## **2. Kompetensi Kurikulum SMA Nasima Semarang**

SMA Nasima menggunakan kurikulum kementerian pendidikan Nasional jenjang SMA dan dipadukan dengan kurikulum khusus ke-NASIMAan yang merupakan kompetensi ke-NASIMAan yang dirumuskan oleh Yayasan Pendidikan Islam Nasima. Kurikulum dan pembelajaran di Nasima dilaksanakan dengan mengacu pada standar nasional yang dikembangkan dan dilengkapi dengan materi-materi khas Nasima. Untuk mewujudkan kompetensi eksakta yang kuat, bahasa komunikasi internasional yang lancar, dan pemanfaatan teknologi informasi terkini, sekolah memfasilitasi setiap pembelajaran secara optimal. Laboratorium fisika, biologi, kimia, matematika, teknologi informasi dan bahasa lengkap tersedia. Didukung

---

<sup>136</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

laboratorim komputer, perpustakaan, ruang serba guna, klinik kesehatan, dan halaman luas untuk olahraga.<sup>137</sup>

Kurikulum SMA Nasima ada pada buku Cetak Biru.dengan rincian berikut:

Buku 1 bertajuk kompetensi Nasima, isinya memuat konsep umum, pembentukan Nasima melalui budaya sekolah, pembentukan Nasima melalui pembelajaran, pembentukan Nasima melalui jelajah Nusantara dan pembentukan Nasima melalui agama.

Buku 2 bertajuk Kompetensi Bahasa Nasima.

Buku 3 bertajuk Kompetensi Eksakta Nasima.

Buku 4 bertajuk Kompetensi Teknologi Terapan Nasima.<sup>138</sup>

Empat buku itu dilengkapi dengan buku Manajemen Kependidikan YPI Nasima lainnya. Keberadaan buku cetak biru sangat bermanfaat dalam memberi panduan sekaligus mempertegas karakter Sekolah Nasima dalam setiap aktivitas kependidikannya. Tujuan utama justru pada penerapan di kehidupan nyata secara lugas pada saat sekarang maupun kelak ketika jadi lokomotif-lokomotif atau pemimpin bangsa.<sup>139</sup>

## **B. Kebijakan Pelaksanaan Pendidikan Digital di SMA Nasima Semarang**

Guru PAI SMA Nasima Semarang menjelaskan bahwa SMA Nasima menjadikan Pendidikan Digital sebagai sistem di sekolah. Oleh karena itu

---

<sup>137</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

<sup>138</sup> Dokumen Kurikulum Sekolah Nasima

<sup>139</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

menjadi tuntutan menjadi guru di SMA Nasima untuk mengembangkan diri dalam hal mengkolaborasikan teknis digital ke dalam Pendidikan.

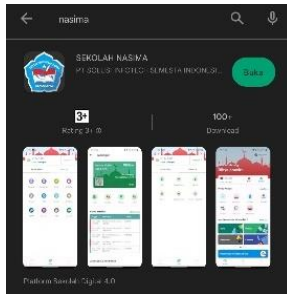
*Satu, Karena memang sistem ya. Yang kedua memang kan tuntutan kita menjadi guru di NASIMA itu kan bagaimana SDM gurunya harus selalu dikembangkan. Ga harus ngelakuin ceramah. Tapi teknis pengembangannya kan bisa pakai digital, Bisa pakai semacam-macam-macam lah aspeknya kan. Bisa dilakukan teknisnya kan, metodenya macam-macam. Kalau PAI digital memang ya. Tidak hanya PAI sih semua mapel harus memang digital di SMA NASIMA.<sup>140</sup>*

Pendidikan digital di SMA Nasima dilaksanakan dengan sistem penyampaian menggunakan Super Apps Microsoft dan Aplikasi SIA NASIMA dengan berbagai layanan fiturnya. Dan masing-masing peserta didik diberikan akses gratis terhadap seluruh layanan yang dimiliki oleh Microsoft dalam rangka melaksanakan Pendidikan digital.<sup>141</sup> Bahkan sebelum masa pandemi, SMA Nasima telah melakukan Pendidikan digital tersebut sehingga ketika masa pandemic melanda, guru PAI menyampaikan bahwa seluruh warga sudah terbiasa menggunakan pembelajaran berbasis digital hingga saat ini.

---

<sup>140</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB

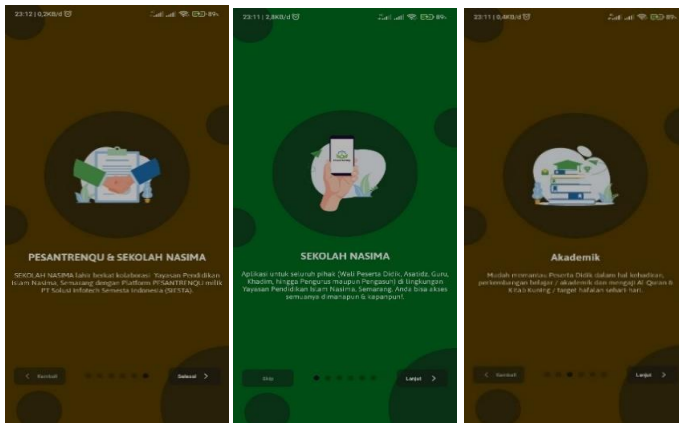
<sup>141</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.



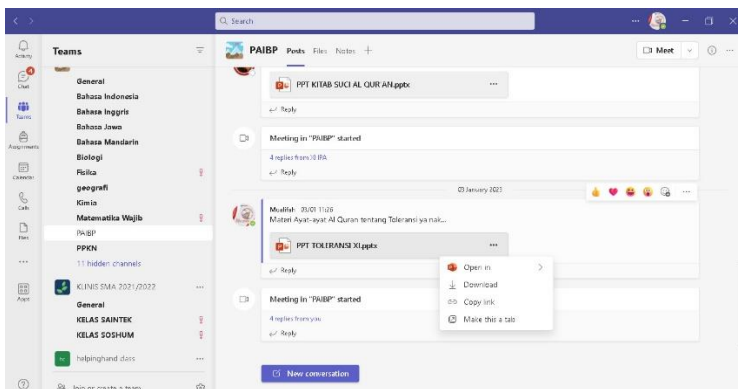
Gambar 2 Aplikasi Sekolah Nasima pada Google Playstore



Gambar 3 Website SIA-NASIMA



Gambar 4 Fungsi Aplikasi Sekolah Nasima

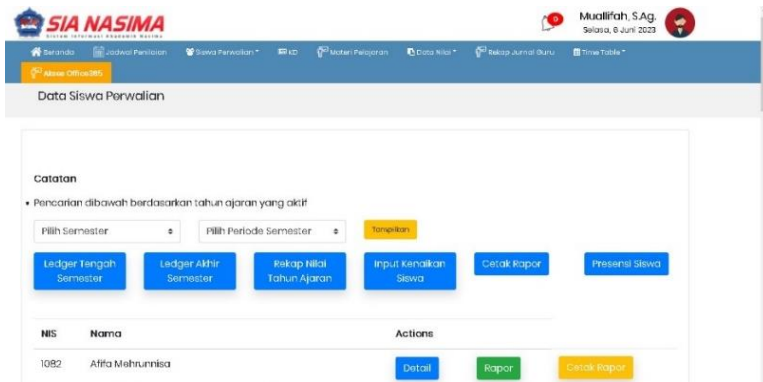


Gambar 5 Aplikasi Microsoft Teams

*Bahkan sejak sebelum ada pandemi sih. Jadi makanya ketika kita pandemi sih. Mungkin sudah terbiasa melakukan itu. Hanya saja ketika pandemi itu. Itu sistem penyampaiannya yang medianya pakai Microsoft. Untungnya memang Microsoft itu sudah ada sebelum pandemi. Jadi ketika ada pandemi yaudah tinggal action gitu aja sih. Di saat yang lain, mungkin saat itu masih bingung ya. Waktu itu yang terkenal langsung ada Google form, ada Zoom, dan sebagainya kalau misalkan mau mengembangkan ya sah-sah saja, pengembangan digital kan banyak. Cuma saat itu kan kita lagi mendalami Microsoftnya. Termasuk membuka teams-nya seperti apa. Kemudian absensinya seperti apa. Terus assessmentnya seperti apa. Cara anak mengumpulkan assessment seperti apa Jadi semuanya terkonsep, dalam digital. ini kan tadi sistem aplikasi yang harus dikuasai guru di sini, termasuk PAI juga.. Memang harus dilaksanakan.*

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa seluruh sistem di SMA Nasima terintegrasi secara digital. Kelas telah disetting sekolah memiliki PC masing-masing sehingga guru hanya tinggal mengaktifkan akun micosoft dan menggunakannya untuk pelaksanaan pembelajaran. Sekolah menfasilitasi masing-masing peserta didik dengan Sistem Informasi

Akademik Nasima (SIA-NASIMA) yang terdapat laporan harian peserta didik, absensi, rapor, dll.<sup>142</sup>



Gambar 6 Laporan Perwalian Peserta Didik di SIA NASIMA

Akun SIA-NASIMA tersebut berisi jadwal penilaian, data perwalian, Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, Data Nilai, Jurnal Guru, dan Tata Tertib, termasuk akses terhadap Akun Microsoft. Laporan deskripsi kemampuan peserta didik juga terekam di dalam SIA Nasima sebagai hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik.

---

<sup>142</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.



The screenshot shows the SIA NASIMA website interface. At the top, there is a navigation bar with the school logo and name 'SIA NASIMA' and the user profile 'Muallifah, S.Ag' dated 'Selasa, 6 Juni 2023'. Below the navigation bar, there are filters for 'Kelas - Mapel', 'Semester', and 'Periode Semester', along with a 'Tampilkan' button. The main content area displays the following information:

- Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- Kelas/ Semester: XI - IPS/1
- Wali Kelas: Isnayoni Tabi'ul Mursyida, M.Pd.

Below this information is a table with the following data:

NO	NAMA SISWA	REKAM	DESKRIPSI
1	Alya Nurpita Athry	Baik	siswa didik sudah baik dalam kemandirian beribadah, berhubngan baik dengan orang lain, berayakt, berdo... berkata santun, taat dan berakap wawasan
2	cafa Nurha Wijaya	Baik	siswa didik sudah baik dalam kemandirian beribadah, berhubngan baik dengan orang lain, berayakt, berdo... berkata santun, taat dan berakap wawasan

At the bottom right of the table area, there is a button labeled 'Nilai Sempurna'.

Gambar 7 Jurnal Pendidikan Agama Islam di SIA NASIMA

Kemudian berdasarkan wawancara kepada Peserta Didik di SMA Nasima Semarang menjelaskan bahwa seluruh sistem di SMA Nasima mulai dari input, proses hingga output telah terintegrasi secara digital. Pendaftaran dilaksanakan secara daring menggunakan website akun resmi Nasima sehingga segala pemberkasan terbackup secara digital melalui aplikasi Nasima yang dapat di unduh di playstore dan dapat diakses oleh siapapun. Dengan alur yang tersistemasi dengan jelas secara online memudahkan siapapun untuk registrasi peserta didik secara digital dimanapun dan kapanpun (sesuai waktu pendaftaran).<sup>143</sup>

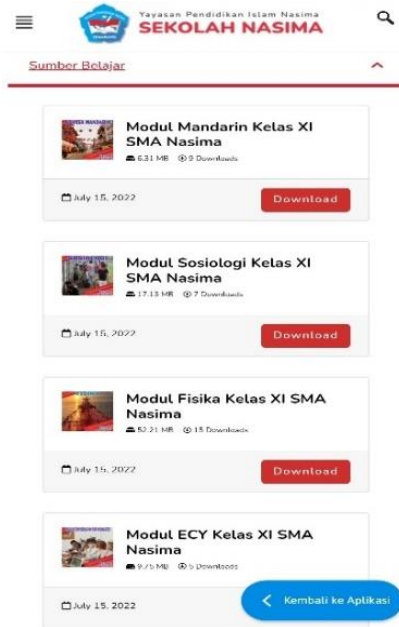
<sup>143</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 10: Mouya, Nindya, Nadya pada 1 Juni 2023 pukul 09.00 WIB



Gambar 8 Mekanisme Pendaftaran Online Sekolah Nasima

Kemudian peserta didik menjelaskan bahwa proses pembelajaran menggunakan sumber digital serta akses terhadap berbagai perangkat digital dan peserta didik bebas mengeksplere dari berbagai sumber internet dalam melaksanakan diskusi yang dilakukan selama pembelajaran melalui perangkat smartphone dan laptop miliknya juga PC sekolah, serta akses bebas dalam penggunaan berbagai layanan Microsoft hingga termasuk membuat produk-produk digital seperti PPT, Film, Broadcasting, Animasi, dan masih banyak lagi.<sup>144</sup>

<sup>144</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 10: Mouya, Nindya, Nadya, dan Kelas 11: Narendra, Almas, Silvi, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB.



Gambar 9 E-Modul / Modul Digital Sekolah Nasima

Kemudian dalam penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan keamanan SEB (*Save Exam Browser*) yaitu sebuah aplikasi yang dibuat oleh Nasima dalam rangka menjaga keamanan saat dilaksanakannya ujian menggunakan PC sekolah. Tidak hanya itu saja berdasarkan data dokumen, akun SIA-Nasima (Sistem Informasi Akademik-Nasima) tersedia rapor peserta didik, riwayat belajar, absensi, nilai, aspek karakter dan sebagainya. Peserta didik menyampaikan bahwa berbagai fitur pada aplikasi ini dapat dipantau oleh masing-masing peserta didik dan dapat diakses juga oleh orangtua peserta didik.



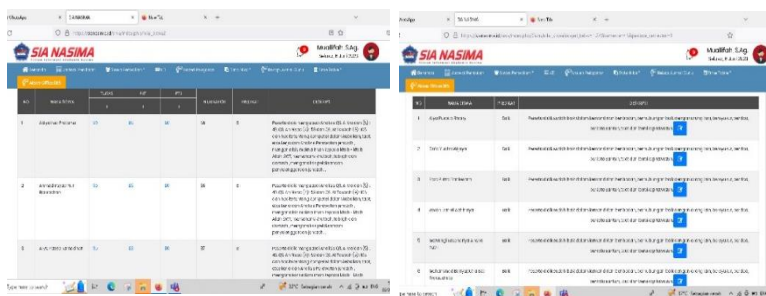
Gambar 10 Pelatihan Guru Penggerak Digital

Kepala sekolah SMA Nasima menyampaikan bahwa sekolah senantiasa mengembangkan kemampuan digital warga sekolah. Dalam rangka mensukseskan program-program Pendidikan digital di SMA Nasima maka sekolah selalu melaksanakan pengembangan kompetensi guru dalam bidang IT, membentuk Guru Penggerak Digital dan sebagainya melalui pelatihan-pelatihan yang bekerjasama dengan Microsoft. Dikarenakan hal ini menjadi sistem yang wajib dikuasai oleh masing-masing guru yang mengajar di SMA Nasima Semarang. Tidak hanya kepada guru saja, namun orangtua juga disosialisasikan terkait akses terhadap akun SIA-NASIMA, serta kebijakan Pendidikan digital dalam rangka mendukung sekolah mendidik anak-anaknya dalam sistem tersebut. Sehingga orangtua juga

dapat memantau perkembangan anak-anaknya melalui SIA-NASIMA yang disosialisasikan.<sup>145</sup>



Gambar 11 Testimoni Orangtua Peserta Didik



Gambar 12 Rapor Digital Peserta Didik

Jadi berdasarkan hal tersebut, kebijakan Pendidikan digital di SMA Nasima telah menjadi sistem yang terstruktur dan menjadi inti dari kompetensi yang harus dikuasai oleh seluruh warga sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sistem yang terstruktur ini dirumuskan dalam kebijakan SOP masing-masing manajemen sekolah termasuk penggunaan berbagai perangkat digital, aplikasi, pelatihan-pelatihan dan

<sup>145</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

berbagai akses terhadap teknologi dalam Pendidikan yang ada di Nasima. Mulai dari input peserta didik, proses pembelajaran, penilaian, hingga output dan laporan yang terintegrasi secara digital dan dapat diakses oleh seluruh warga sekolah seperti pimpinan Yayasan, pimpinan sekolah, guru-guru, orangtua peserta didik dan masing-masing individu peserta didik. Kompetensi penguasaan teknologi dalam Pendidikan menjadi salah satu dari empat kompetensi utama yang sekolah tanamkan kepada setiap warga sekolah dalam rangka mencapai sekolah bertaraf internasional dan mengikuti perkembangan zaman digital. Sehingga seluruh warga sekolah sangat cakap dalam penggunaan teknologi khususnya dalam aspek Pendidikan.<sup>146</sup>

Dari berbagai aspek tersebut sistem Pendidikan Digital Sekolah dapat dilaksanakan dengan unsur-unsur sebagai berikut:

Tabel 3 Aspek Sistem Pendidikan Digital Sekolah

Aspek	Sub Aspek	Keterangan
Input	Pendaftaran	Pendaftaran peserta didik baru dilaksanakan melalui website sekolah secara daring. Termasuk seleksi menggunakan tes berbasis computer (CBT)
	Pemberkasan	Di buat dalam versi cetak serta terbackup secara digital dalam akun masing-masing guru, dan peserta didik.
	Akun Sekolah	Sekolah milik akun SIA-Nasima untuk seluruh warga sekolah yang berisi kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, laporan belajar, modul ajar, dan masih banyak lagi.

---

<sup>146</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

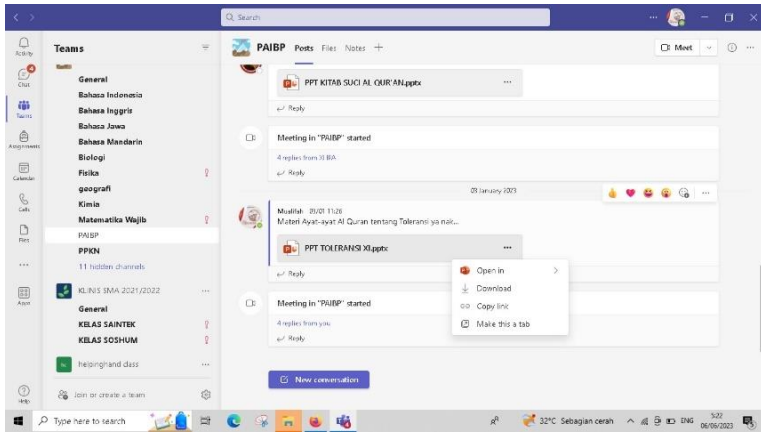
		Serta masing-masing guru dan peserta didik memiliki akses ke seluruh layanan fitur Microsoft.
	Aturan Standar Operasional Teknologi	Sekolah memberikan kebebasan membawa teknologi digital namun khusus HP hanya dibutuhkan Ketika pembelajaran diharuskan menggunakan HP.
	Sarana Perangkat Digital	HP dan Laptop Peserta Didik, PC Sekolah, serta fasilitas wifi.
	Aplikasi/ Software	Microsoft, kemudian didukung dengan berbagai aplikasi dan software tambahan seperti form, kitab-kitab digital, aplikasi modul digital, dan sebagainya.
	Sumber Materi Ajar	Sumber materi ajar diakses melalui akun Microsoft masing-masing peserta didik, yang disediakan guru dalam bentuk E-Modul selain terdapat buku-buku penunjang versi cetak diperpustakaan. Sumber materi utama lainnya dari berbagai literatur yang terpercaya. Serta akses terhadap berbagai tinjauan jurnal.
Proses	Sosialisasi	Guru memberikan sosialisasi Pendidikan digital kepada orangtua, dan juga peserta didik
	Pelatihan	Guru mendapatkan pelatihan setiap tahun dua kali untuk meningkatkan kompetensi teknologi
	Pelaksanaan Pembelajaran	Pembelajaran dilaksanakan seluruhnya atau sebagian dengan media digital dan sumber ajar digital. Serta dilaksanakannya diskusi dengan kebebasan akses segala materi di internet dengan sumber yang terpercaya.
	Pembiasaan	Disediakannya program-program pembiasaan dalam pengembangan minat teknologi. Melalui kegiatan sehari-hari serta ekstra.

	Pemantauan	Sekolah membuat aplikasi khusus bernama Save Exam Browser sehingga guru dapat memantau pelaksanaan penilaian /ujian peserta didik.
	Penilaian	Penilaian banyak menggunakan fasilitas digital dengan keamanan SEB yang ketat. Pengumpulan tugas dan pengiriman project tersedia opsi dalam bentuk digital.
Output	Rapor Nilai	Tersedianya rapor nilai di masing-masing akun peserta didik sehingga orangtua dapat juga dapat mengakses
	Laporan Perkembangan Peserta didik	Laporan setiap kompetensi telah dirancang dengan sistematis dan tersedia di masing-masing akun peserta didik.
	Produk	Peserta didik dapat menghasilkan berbagai produk berbasis media digital seperti animasi, PPT, Film, dan sebagainya.

Kemudian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang, Berdasarkan wawancara kepada Guru PAI SMA Nasima Semarang bahwa PAI di Nasima dilaksanakan dengan berbasis digital. Bahkan sebelum pandemi covid telah dilaksanakan Pendidikan Agama Islam digital hingga pasca pandemi dan masa normal. Semua materi pembelajaran, absensi, penilaian menggunakan berbagai perangkat dan sumber digital. Dengan Microsoft sebagai sistem aplikasi utama dalam pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan belajar.



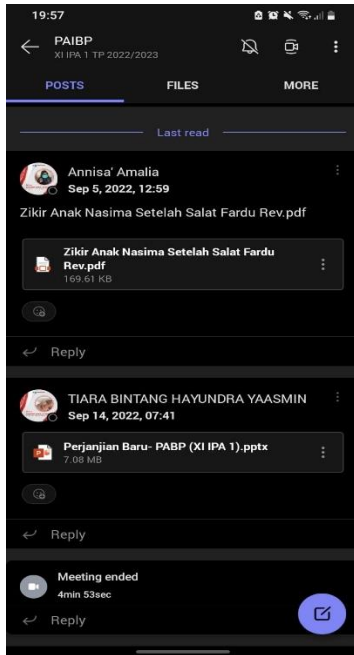
*Kalau PAI digital memang ya. Tidak hanya PAI sih semua mapel harus memang digital di SMA NASIMA. Bahkan sejak sebelum ada pandemi sih. Jadi makanya ketika kita pandemi sih. Mungkin sudah terbiasa melakukan itu. Itu sistem penyampaiannya yang mediana pakai Microsoft.*<sup>147</sup>



Gambar 13 Tampilan Microsoft Teams Dekstop (Pembagian Tugas)

---

<sup>147</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB



Gambar 14 Tampilan Microsoft Teams Smartphone (Pembagian Tugas)

Seluruh kebutuhan pembelajaran seperti Modul, PPT, Materi, Tugas dan sebagainya yang akan digunakan dapat diakses dan di download oleh peserta didik sebelum maupun saat pembelajaran yang telah guru PAI bagikan di Microsoft yang di dalamnya terdapat channel kelas khusus mata pelajaran tertentu.

*Misalkan modulnya, materinya, PPTnya di download sendiri ada di Microsoft Team, di channel PAI misalkan. Atau di channel Sosiologi misalkan. Tujuannya kan supaya anak juga aktif melihat di form tadi, kemudian tugasnya juga kadang di share itu.*<sup>148</sup>

Berbagai fasilitas digital tersebut digunakan guru PAI untuk memperjelas materi supaya dapat terekam dengan baik dan dapat diakses

---

<sup>148</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Kualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB

kapanpun dan dimanapun ketika membutuhkannya dan menjembatani tugas dan penilaian yang dapat dilakukan dengan praktis.



Gambar 15 Tampilan Microsoft Teams Dekstop (Pengumpulan Tugas)

Dikarenakan PAI tidak hanya dilaksanakan secara ceramah saja, namun dapat dengan melakukan pengembangan-pengembangan metode ajar berdasarkan perangkat digital yang digunakan.

*Kalau semacam digital ini masih di fungsikan kan sifatnya tadi, Untuk memperjelas materi yang mungkin belum paham bisa alhamdulillah bisa ter-record disitu. Kemudian untuk menjembatani tugas dan sebagainya, kalau sudah dijelaskan di assesment Microsoft kan tinggal dibuka perintahnya apa. Jadi tengah bengi tuh, engga bu ini tugasnya suruh ngapain dan sebagainya. Lihat aja di Microsoft kan itu. Untuk memudahkan itu.*

*Ga harus ngelakuin ceramah. Ya walaupun agama tapi kan. Tidak agama di masa lalu. Gitu lah. Apa kalau materinya memang dari dulu agama memang seperti itu. Tapi teknis pengembangannya kan bisa pakai digital. Bisa pakai semacam-macam lah aspeknya kan. Bisa dilakukan teknisnya kan, metodenya macam-macam. Kalau PAI digital memang ya.*<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB



Gambar 16 Pelaksanaan Pembelajaran Digital di Kelas

Guru dalam mempersiapkan segala kebutuhan PAI Digital dilaksanakan setiap pekan. Dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik adalah *fullday* dari Senin hingga Jum'at, maka pada hari Sabtu digunakan untuk pengembangan SDM guru dan persiapan segala kebutuhan pembelajaran. Guru mengedit kembali pelaksanaan pembelajaran dalam RPP yang sebelumnya telah disusun di awal semester yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran saat itu. Termasuk mempersiapkan materi ajar yang didiskusikan bersama dengan guru lainnya untuk dapat diajak diskusi hingga berkolaborasi pada materi-materi tertentu. Guru PAI juga mempersiapkan e-modul dan berbagai petunjuk sumber ajar yang perlu diakses seperti kitab-kitab yang akan menjadi rujukan, sirah nabawiyah, dan sebagainya.

*Walaupun RPP kadang sudah disusun di awal ya, Kadang mengalami Pengembangan ya perubahan memang sewaktu waktu. Kadang kan dulu aku menggunakan metode ini. Tapi setelah kadang di lapangan kan berbeda kan, kayaknya lebih cocok seperti ini. Kadang muncul begitu saja, sehingga kadang harus ada yang diubah. Saya juga kadang-kadang ada yang tanya dengan guru-guru lain, diskusi dan sebagainya. Bahkan saat itu pernah saya kolaborasi dengan Pak guru ekonomi. Dia memang ekonomi konvensional, saya kan ekonomi syariah waktu itu.*

*Kalau sumber materi ajarnya itu gurunya harus aktif, kreatif. Karena disini itu adanya e-module. Walaupun sekolah ada, buku-buku penunjang di perpustakaan banyak. Tapi guru itu wajib menyusun e-module tergantung materinya. Kalau saya misal materi fikih. Ada banyak kitab, kitab tafsir misalkan. Ambil ini, ini, ini. Beberapa ini, ambil dan silahkan kembangkan. Misalnya sirah, ambil ini, ini. Memang ada literatur dari saya, tapi gak banyak. Tidak saya tunjukkan semuanya. Beberapa.*<sup>150</sup>

Berdasarkan dokumen RPP menunjukkan proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis digital sebagai berikut:

#### 1. Persiapan

Beberapa persiapan yang akan digunakan oleh guru PAI dalam kegiatan Pendidikan agama Islam Digital diantaranya yaitu; Media Pembelajaran menggunakan: Microsoft Teams, Smartphone, Laptop, Video, PPT. Kemudian Sumber Materi Ajar berupa: Modul Ajar, Pustaka Digital, Infografis, Tafsir Digital. Dan Model Pembelajaran yang digunakan guru sangat beragam seperti Project Based Learning, Diskusi, Problem Based Learning, Discovery Learning, Role Playing, Testimoni, Market Place Activity dan masih banyak lagi.

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran

##### a. Pendahuluan

- Guru membagikan modul ajar pada SIA NASIMA atau di [www.sekolahnasima.sch.id](http://www.sekolahnasima.sch.id), satu minggu sebelum pelaksanaan pembelajaran. Guru juga membagikan bahan ajar dan video pembelajaran pada channel pelajaran di Microsoft Teams. Jika dibutuhkan juga akan dibagikan pada grup WhatsApp.
- Guru melakukan Appersepsi dan Memberikan Motivasi Moral

---

<sup>150</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB

- Peserta dibagi ke dalam beberapa regu/kelompok belajar.
- b. Kegiatan Inti
- Stimulus: Guru memberikan stimulus dengan berbagai metode seperti tayangan, buku, maupun hal-hal lain terkait materi yang akan diajarkan beserta nilai moral yang harus di peroleh peserta didik
  - Problem Stetment/Berfikir Kritis: Kelompok anak menemukan masalah di lingkungannya yang mereka rasa perlu untuk diselesaikan
  - Mengumpulkan Informasi: Kemudian mereka mengumpulkan kemungkinan jawaban untuk permasalahan tersebut. Kadang, jika perlu, mereka berdiskusi dengan orang dewasa. Dengan perangkat masing-masing
  - Pengolahan Data/Kolaborasi: peserta didik mewujudkan jawaban tadi dan diujicobakan secara nyata
  - Verifikasi/Komunikasi: Setelah berhasil, mereka membagikan cerita keberhasilan itu melalui berbagai media dengan Teknik presentasi.
  - Generalisasi: Peserta didik menyimpulkan materi yang dipelajari serta nilai moral yang diperoleh
- c. Penutup
- Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan melakukan refleksi serta memberikan tugas untuk membaca materi selanjutnya pada modul online yang ada di aplikasi sekolah.
  - Guru mengucapkan salam penutup dan memberikan pesan untuk selalu belajar dan tetap semangat.

### 3. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dilakukan dengan tiga model yaitu; 1. Penilaian Sikap : melalui jurnal sikap 2. Penilaian Pengetahuan : melalui penugasan dan penilaian harian 3. Penilaian Keterampilan : melalui presentasi dan praktik.<sup>151</sup>



Gambar 17 Kegiatan Shalat Berjamaah dan Tadarus



Gambar 18 Kegiatan Broadcasting Keagamaan

Guru PAI menyampaikan kegiatan Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas saja melainkan juga melalui program kegiatan-kegiatan Keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah. Seperti rutinitas harian pagi Membaca Asmaul Husna dan Shalawat Al-

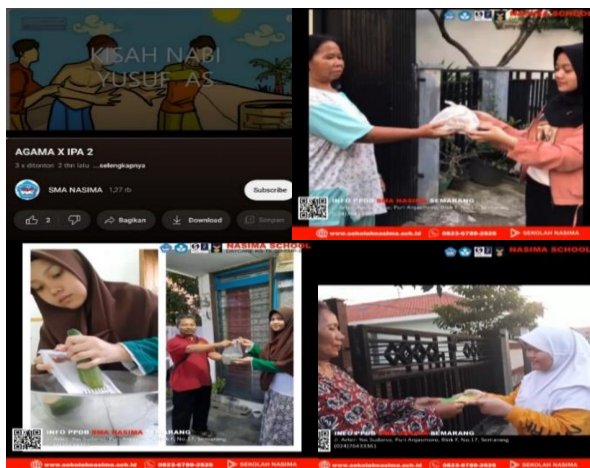
---

<sup>151</sup> Dokumen Kumpulan RPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun ajaran 2022/2023

Fatih dengan pelaksanaan terpusat melalui audio sekolah dan naskah yang tersedia secara digital.



Gambar 19 Live Streaming Kegiatan Keagamaan



Gambar 20 Projek Peserta Didik

Kemudian pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur dan shalat ashar berjamaah, kegiatan Peringatan Hari Besar Islam yang disiarkan live streaming melalui media sosial sekolah untuk dapat diikuti oleh masyarakat maupun orang tua peserta didik dari jarak jauh. Serta kegiatan-kegiatan



lainnya seperti broadcasting, konten donasi, pembuatan video ceramah, dan sebagainya.<sup>152</sup>

### **C. Penanaman Moral Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang**

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan, cara guru PAI dalam menanamkan moral peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai teknik berdasarkan dimensi moral yang ditanamkan. Diantaranya adalah:

#### **1. Penanaman Pengetahuan Moral**

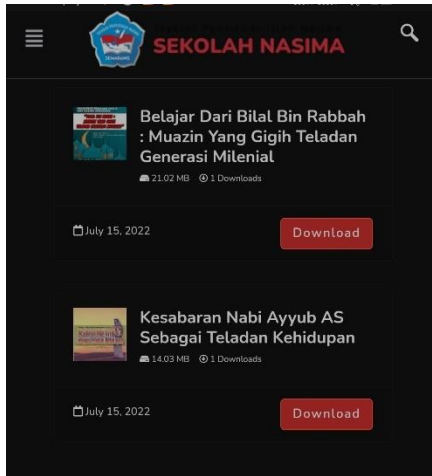
Beberapa Teknik yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan pengetahuan moral kepada peserta didik dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sistem Pendidikan Digital yang ada di SMA Nasima Semarang adalah sebagai berikut:

##### **a. Pembiasaan Budaya Baca melalui E-Modul dan Sumber Dunia Maya**

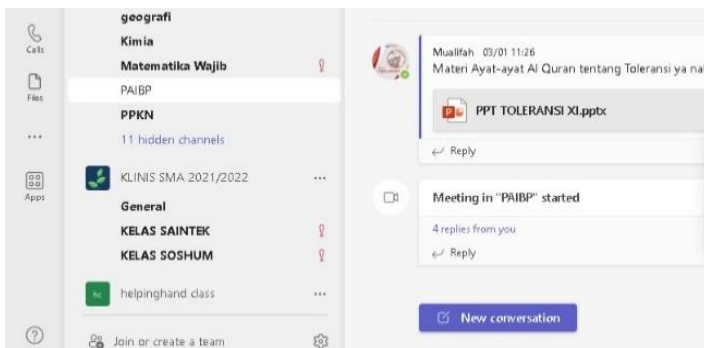
Berdasarkan hasil wawancara kepada guru PAI dalam menanamkan pengetahuan moral, guru menjelaskan bahwa penanaman pengetahuan moral peserta didik dilakukan dengan teknik pembiasaan budaya baca e-book.

---

<sup>152</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB



Gambar 21 E-Book Cerita Sebagai bahan Bacaan Peserta Didik



Gambar 22 E-Modul Ajar PAI (PPT)

Guru menginstruksikan peserta didik untuk membaca berbagai literatur dari e-modul yang telah disediakan guru pada aplikasi grup Microsoft Teams dan berbagai literatur yang ada di aplikasi Sekolah Nasima maupun dunia maya lainnya. Literatur yang dibaca bukan hanya berkaitan tentang teori saja melainkan juga dengan berbagai macam contoh penerapannya. Pembiasaan ini dibudayakan dengan tugas yang senantiasa di berikan guru. Kemudian dari bacaan tersebut, guru sering kali membuka ruang

diskusi tanya jawab kepada peserta didik untuk menemukan bersama-sama esensi moral yang telah dipelajari. Tujuannya supaya peserta didik lebih memahami bagaimana esensi moral bukan hanya sekedar teori saja di pembelajaran melainkan lebih luas lagi dengan hal-hal lainnya secara global. Dengan berbagai contoh yang diperoleh, peserta didik akan membuka kesadaran mereka dalam beretika moral yang baik.<sup>153</sup>



Gambar 23 Kegiatan Budaya Baca dan Diskusi di dalam Kelas

Berdasarkan hasil observasi, peserta menggunakan gadget masing-masing untuk membuka bacaan yang disediakan guru dan juga mencari bacaan-bacaan terkait berbagai kondisi moral untuk dijadikan sebagai pertanyaan saat diskusi.<sup>154</sup>

Teknik pembiasaan ini tidak hanya ditugaskan guru di dalam pembelajaran saja, melainkan juga di luar pembelajaran untuk mengisi waktu luang peserta didik dengan berbagai bacaan kisah dan cerita-cerita inspirasi moral lainnya sebagai lanjutan pembiasaan budaya baca di sekolah.

---

<sup>153</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Muallifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB

<sup>154</sup> Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI, pada 31 Mei 2023.

b. Stimulus Moral melalui Sisipan Teori

Berdasarkan wawancara kepada peserta didik, guru PAI menanamkan pengetahuan moral dengan cara menyisipkan materi moral pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>155</sup> Penyisipan ini dilakukan dengan penjelasan keterkaitan materi yang dibahas dengan moral, khususnya pada selain materi bab pembahasan akhlak.<sup>156</sup> Contoh penerapannya ketika penyampaian materi pelajaran yang bukan bertema akhlak, guru memberikan selingan *ice breaking* tentang moral.<sup>157</sup>



Gambar 24 Guru Menstimulus Peserta Didik tentang Moral pada Materi Pembelajaran PAI yang Sedang Dibahas

Berdasarkan hasil observasi, guru menstimulus peserta didik untuk mencari referensi di internet contoh perilaku moral dari materi yang dibahas sebagai menjadi bahan pembahasan keterkaitan materi yang diajarkan dengan contoh perilaku moralnya. Guru kemudian menjelaskan pemahaman etika dan moral dari referensi yang diperoleh peserta didik. Contohnya pada

---

<sup>155</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Mouya, dan Nadya

<sup>156</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 10; Mouya, pada 1 Juni 2023 pukul 09.00 WIB

<sup>157</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 11; Narendra, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB

bab ekonomi Islam guru menjelaskan etika seseorang mengelola keuangan harus dengan moral amanah dan tidak korupsi serta menghitung menggunakan aplikasi dengan tidak melakukan kecurangan. Stimulus demikian dilakukan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa setiap tindakan mengandung moral di dalamnya.<sup>158</sup>

c. Pengayaan melalui Mata Pelajaran Tambahan dan Kegiatan-Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik mereka menyampaikan Pendidikan karakter moral nasionalis religius di SMA Nasima sangat kuat sekali diajarkan melalui berbagai program-program sekolah selain kegiatan belajar mengajar (KBM) kurikulum nasional. Melalui kurikulum khusus yang dirancang sekolah, Peserta didik sering diberikan penjelasan, pengarahan, perbaikan dan evaluasi pada setiap karakter moral mereka.<sup>159</sup> Proses tersebut dilakukan Ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Di dalam pembelajaran sekolah juga merancang pengayaan khusus terhadap materi keagamaan pada mata pelajaran tambahan penguatan ibadah sebagai tindak lanjut mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penguatan ibadah ini memiliki perbedaan dalam hal pendalaman materi yang disesuaikan kebutuhan peserta didik.

---

<sup>158</sup> Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada 30 Mei 2023.

<sup>159</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 11; Silvi, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB

Dijelaskan oleh Kepala Sekolah bahwa penguatan ibadah ini termasuk ke dalam kurikulum khusus sehingga materi yang disampaikan ditentukan berdasarkan kondisi yang sedang ramai terjadi dan sesuai kebutuhan sekolah.<sup>160</sup> Lebih lanjut guru PAI menjelaskan bahwa pengayaan ini dapat meliputi aspek akhlak, etika, fikih, akidah maupun tema lainnya. Seperti contohnya apabila saat tersebut ramai diberitakan media bahwa banyak anak-anak sekolah yang merokok, maka akan ada penguatan materi-materi moral berkaitan hal tersebut supaya tidak mengarah kepada moral negatif.<sup>161</sup>

Program tambahan dalam kurikulum khusus seperti rutinitas harian lainnya juga dilakukan untuk mengajarkan moral kepada peserta didik. Rutinitas harian ini membimbing peserta didik melalui audio terpusat secara bersama-sama sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya, Shalawat Al-Fatih, Asmaul Husna dan doa belajar kemudian dilanjutkan wejangan tentang moral oleh guru maupun peserta didik dan kemudian setelah itu masuk ke pembelajaran. Dan setiap selesai pembelajaran maka akan ditutup dengan menyanyikan lagu daerah, shalawat, dan surat al-ashr sebelum pulang bersama-sama.<sup>162</sup> Materi-materi tersebut disajikan oleh guru dalam bentuk format digital bagi peserta didik. Sehingga

---

<sup>160</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

<sup>161</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB

<sup>162</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

ketika pelaksanaan rutinitas harian tersebut, peserta didik diharuskan membuka atau menghafalkannya. Sedangkan pelaksanaannya dilaksanakan secara terpusat melalui audio yang tersambung ke seluruh ruang kelas.<sup>163</sup>



Gambar 25 Rutinitas Harian Pagi sebelum Memulai Pembelajaran

Berdasarkan wawancara kepada peserta didik, penanaman pengetahuan moral juga dilakukan melalui berbagai kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran sebagai tindak lanjut terhadap pembelajaran yang dilakukan, seperti pada saat selesai melaksanakan shalat berjamaah sering diadakan kajian singkat tentang karakter dan akhlak dengan tema menyesuaikan kondisi maupun dari materi PAI yang sedang dipelajari,<sup>164</sup> Kemudian program-program pendidikan karakter ramadhan, kegiatan broadcasting, live streaming, dan program-program lainnya.<sup>165</sup>

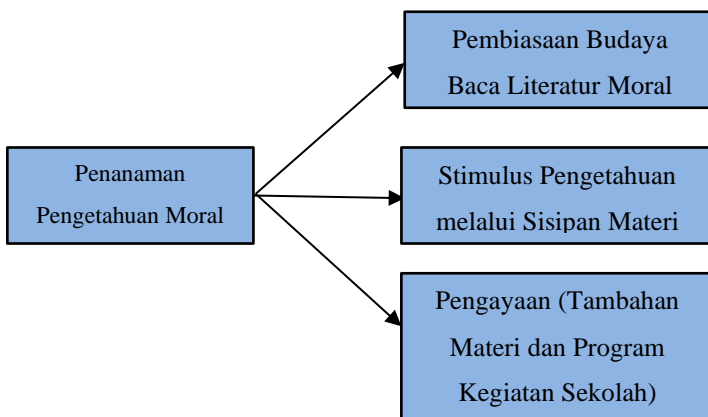
---

<sup>163</sup> Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada 30 Mei 2023

<sup>164</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 11; Narendra, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB

<sup>165</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 11; Almas, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman pengetahuan moral dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sistem Pendidikan Digital di sekolah dapat ditanamkan dengan tiga cara yaitu; *pertama*, pembiasaan budaya baca berbagai literatur teori moral dan contohnya yang disediakan melalui e-modul maupun akses sumber dari dunia maya. *Kedua*, stimulus pengetahuan melalui penyisipan materi-materi moral di setiap penyampaian materi-materi pembelajaran dalam bimbingan ceramah serta instruksi kepada peserta didik. Dan *Ketiga* melalui pengayaan kurikulum khusus sekolah seperti materi tambahan di luar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dalam segala macam program-program kegiatan sekolah. Aspek digital digunakan sebagai sarana akses terhadap segala pengetahuan yang diajarkan oleh guru sehingga lebih membuka wawasan pengetahuan secara global dan *update*.



## 2. Penanaman Perasaan Moral

Beberapa teknik yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan perasaan moral kepada peserta didik dalam pelaksanaan



Pendidikan Agama Islam pada sistem Pendidikan Digital yang ada di SMA Nasima Semarang adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan Pengamatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, penanaman perasaan moral dilakukan dengan instruksi guru kepada peserta didik melalui pengamatan terhadap berbagai hal khususnya perilaku orang lain. Pengamatan dilakukan melalui berbagai macam tayangan yang disampaikan secara langsung dalam pembelajaran maupun penugasan. Kemudian pengamatan juga dilakukan terhadap segala jenis perilaku, kebaikan dan semangat setiap warga sekolah dalam melaksanakan berbagai tanggung jawab. Pengamatan tersebut bertujuan untuk menggugah perasaan peserta didik dalam bermoral.<sup>166</sup>

Di dalam pembelajaran, guru melakukan berbagai metode untuk menggugah perasaan moral peserta didik. Guru menayangkan dan memberikan penugasan menyimak tayangan video, film dan sebagainya untuk diambil nilai karakter moral yang dapat dipelajari.<sup>167</sup> Tayangan tersebut seperti contohnya perjuangan orangtua melahirkan dan mengurus anak, tayangan inspirasi tokoh-tokoh, serta film-film yang mendidik.<sup>168</sup>

Teknik pembiasaan pengamatan film, video dan tayangan-tayangan lainnya ini tidak hanya ditugaskan guru di dalam

---

<sup>166</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Muallifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB

<sup>167</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Muallifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB

<sup>168</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 10; Mouya, pada 1 Juni 2023 pukul 09.00 WIB.

pembelajaran saja, melainkan juga di luar pembelajaran untuk mengisi waktu luang peserta didik sebagai lanjutan pembiasaan pengamatan di sekolah.

Kemudian guru senantiasa menginstruksikan kepada peserta didik untuk mengamati perilaku / aktivitas orang-orang seperti guru-guru yang semangat menebar kebaikan pada orang lain, mengamati teman, satpam, dan warga sekolah lainnya maupun perilaku orang-orang dalam media sosial.

Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI teknik tersebut jika dilakukan terus menerus akan menggugah perasaan peserta didik untuk memiliki moral yang baik, senantiasa beretika baik dan melakukan apapun didasarkan oleh kebaikan. Meskipun, peserta didik menyampaikan bahwa penanaman perasaan moral intensitasnya lebih jarang dilakukan daripada penyampaian pengetahuan moral.<sup>169</sup> Sehingga lebih banyak diberikan instruksi tugas melakukan pengamatan-pengamatan.

#### b. Stimulus Motivasi Harian

Berdasarkan wawancara kepada guru PAI bahwa guru membiasakan diri sering mengirimkan foto ataupun kutipan kata-kata bijak dan *quotes* dengan mengutip suatu tokoh maupun dari diri sendiri. Selain itu juga membiasakan diri untuk membimbing

---

<sup>169</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 11; Narendra, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB.

perasaan peserta didik melalui nasihat motivasi setiap sebelum memulai pembelajaran di pagi hari.<sup>170</sup>

Guru juga menstimulus perasaan bermoral peserta didik dengan penugasan membuat surat pesan-kesan terhadap orang lain dalam bentuk file maupun video berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu fenomena yang diperoleh. Hasil tersebut kemudian guru bagikan kepada seseorang yang dituju.

*Tak unduh satu-satu Saya kirim ke OTM (orangtua murid) nya Tapi durasinya kan saya simple Hanya 2 menit 1 menit aja Udah bisa. Saya kadang liat menangis dewe. Ya kayak gitu lah. Akhirnya kan Waktu itu ada yang bentrok dengan orang tua nya Dia membuat puisi jadi rukun. Kan perasaan Iya.<sup>171</sup>*

Dengan Teknik stimulus motivasi melalui pesan-kesan tersebut bahkan pernah menjadikan hubungan antar orangtua dan anak yang sempat merenggang, kembali menjadi baik dan rukun seperti semula.

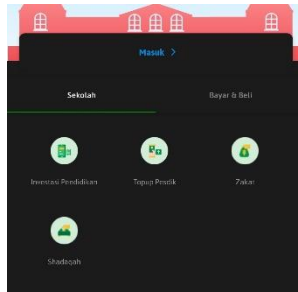
Peserta didik juga menyampaikan bahwa penanaman perasaan moral dilakukan oleh guru dengan menceritakan dan memberikan contoh secara langsung perilaku bermoral dalam aktivitas sehari-hari. Melalui kegiatan donasi, kepedulian pada sesama makhluk, semangat tanpa lelah belajar teknologi untuk dipadukan pada materi ajar dan lain sebagainya. Serta cerita kehidupan yang pernah dilalui untuk diambil pelajaran moralnya oleh peserta didik.<sup>172</sup>

---

<sup>170</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.

<sup>171</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.

<sup>172</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 11; Almas, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB.



Gambar 26 Fitur Donasi pada Aplikasi Sekolah Nasima

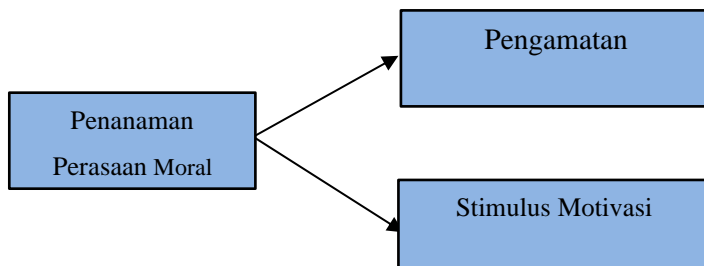
Kegiatan donasi tersebut sering diajarkan kepada peserta didik maupun orangtua mereka untuk dilakukan melalui salah satu fitur aplikasi yang telah tersedia pada aplikasi sekolah nasima. Ketika telah terkumpul beberapa kali guru bersama perwakilan peserta didik diajak secara langsung untuk menyampaikan donasi tersebut kepada orang membutuhkan.<sup>173</sup>

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman perasaan moral dalam pendidikan agama Islam pada sistem pendidikan digital sekolah dapat ditanamkan dengan dua teknik yaitu; *pertama* dengan melalui pengamatan berbagai tayangan film video dan sejenisnya serta pengamatan berbagai aktivitas orang-orang, baik yang pernah bersinggungan dengan peserta didik, maupun di media sosial. *kedua*, pembiasaan stimulus motivasi yang menggugah hati dan perasaan peserta didik melalui nasehat-nasehat, kata-kata bijak/quotes, dan juga dengan berbagai kisah inspiratif guru contoh aktivitas sehari-

---

<sup>173</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.

hari berperilaku moral seperti donasi, kepedulian pada sesama makhluk, semangat belajar, dll.



### 3. Penanaman Perilaku Moral

Beberapa teknik yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan perilaku moral kepada peserta didik dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sistem Pendidikan Digital yang ada di SMA Nasima Semarang adalah sebagai berikut:

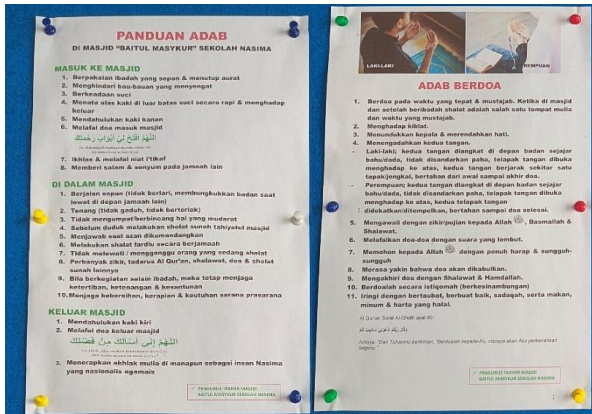
#### a. Tata Tertib

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, penanaman perilaku moral dilakukan dengan melalui tata tertib. Tata tertib ini digunakan untuk mengendalikan diri para peserta didik baik dalam penggunaan teknologi dan perilaku sehari-hari di sekolah. Seperti contohnya penggunaan handphone yang dibatasi hanya digunakan ketika memperoleh izin guru selama pembelajaran maupun kegiatan tertentu. Kemudian tata tertib penilaian / ujian yang di batasi oleh software sekolah melalui SEB (*Save Exam Browser*) untuk melindungi dari pengaksesan hal-hal lain selama ujian.<sup>174</sup>

---

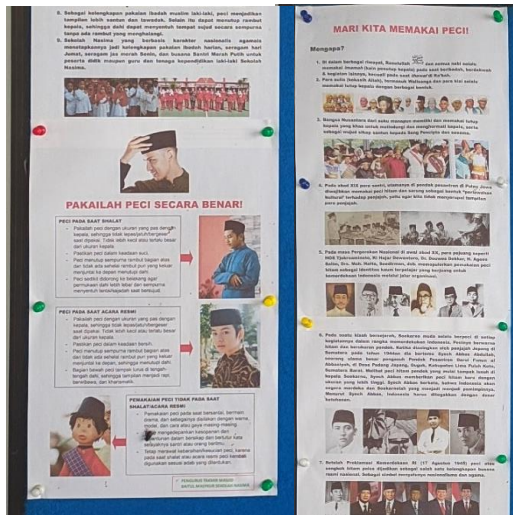
<sup>174</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

Serta terdapat tata tertib lainnya yang mengatur berbagai perilaku sehari-hari peserta didik dalam berpakaian, maupun beraktivitas yang dapat dipantau melalui keamanan sekolah. Tata tertib juga dalam pelaksanaan ibadah shalat berjamaah, baik itu shalat dhuha, shalat dzuhur, shalat ashar dan ibadah serta kegiatan lainnya.<sup>175</sup>



Gambar 27 Tata Tertib Adab dalam berbagai Perilaku

<sup>175</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Kualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.



Gambar 28 Tata Tertib Berpakaian bagi Peserta Didik Laki-Laki

b. Komitmen Bersama

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Penanaman perilaku moral juga dilakukan melalui komitmen bersama berbagai perilaku moral yang tidak boleh dilanggar serta tindakan dari berbagai perilaku peserta didik yang melanggar arahan dan komitmen yang disepakati bersama. Guru PAI menjelaskan kepada peserta didik di awal pertemuan (biasanya awal semester) bahwa peserta didik bersama guru PAI menentukan komitmen bagaimana perilaku mereka saat pelaksanaan pendidikan digital dilaksanakan. Berbagai perilaku yang tidak seharusnya dilakukan didiskusikan bersama sehingga ketika terjadi pelanggaran maka peserta didik siap menerima *punishment* atas tindakannya sesuai kesepakatan bersama. Seketika terjadi bentuk perbuatan yang melenceng,

peserta didik langsung mendapatkan pembinaan secara langsung oleh guru terkait perilaku moral yang sepatutnya dilakukan.<sup>176</sup>

c. Pendampingan dalam Belajar dan Ber-Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, penanaman perilaku moral melalui pendampingan perilaku peserta didik dengan mengontrol berbagai aktivitas yang dilakukan. Berbeda dengan komitmen bersama yang perilaku-perilakunya telah didiskusikan bersama-sama. Pendampingan dilakukan untuk mengarahkan dan meningkatkan perilaku peserta didik yang belum disepakati ketika sedang melaksanakan pembelajaran maupun kegiatan sesuai instruksi dan aturan moral yang berlaku di sekolah.<sup>177</sup>

Pendampingan dilakukan dalam pembelajaran dengan mendampingi siswa belajar dalam menggunakan teknologi. Pendampingan yang juga memberikan pengarahan pada setiap kegiatan belajar dilakukan saat peserta didik mengakses sumber materi, diskusi, presentasi dan sebagainya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Pendampingan ini dilakukan supaya peserta didik tidak mengakses berbagai hal yang diluar esensi materi yang dipelajari.

---

<sup>176</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.

<sup>177</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.





Gambar 29 Pendampingan Penggunaan Teknologi dalam Diskusi Kelompok Peserta Didik oleh Guru PAI



Gambar 30 Pendampingan Penggunaan Teknologi dalam Kegiatan Akses Sumber Materi dan Presentasi

Sementara itu, pendampingan di luar pembelajaran dilakukan dengan kegiatan rutinitas harian seperti saat makan siang bersama, kegiatan *live streaming*, kegiatan-kegiatan dalam acara khusus serta aktivitas harian peserta didik dalam praktik salam, senyum dan sapa yang dapat meningkatkan kesadaran diri peserta didik dalam kesantunan, komunikasi, dan kebiasaan aktivitas sehari-hari.<sup>178</sup>

Berbagai bentuk penanaman perilaku moral dilakukan tersebut bertujuan untuk mengarahkan peserta didik supaya memiliki perilaku bermoral dalam wilayah kompetensi, kehendak

---

<sup>178</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.

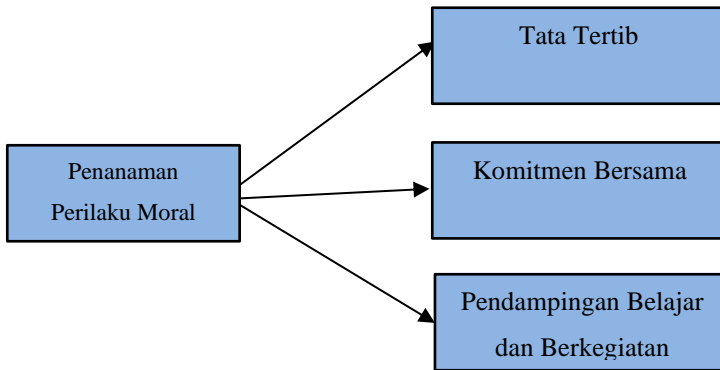
dan kebiasaan moral yang baik. Dan supaya tujuan tersebut dapat tercapai, di SMA Nasima ini memiliki program khusus yang tidak dilakukan oleh kebanyakan sekolah yaitu guru berkantor di setiap kelas peserta didik. Berdasarkan wawancara kepala sekolah menjelaskan bahwa, supaya guru dapat dekat dengan peserta didik, dapat mendampingi sekaligus melakukan kontroling setiap aktivitas belajar peserta didik, dan Ketika ada peserta didik mengalami hambatan belajar untuk dapat langsung berkonsultasi dengan guru maka sekolah memprogram tidak menempatkan kantor guru secara khusus menjadi ruang guru seperti banyak sekolah-sekolah lainnya. Melainkan guru diwajibkan berkantor di setiap kelas peserta didik. meskipun fungsi ruang guru tetap tersedia dan terfasilitas juga sebagai tempat rapat, dan agenda lainnya bersama pimpinan, namun dalam keseharian guru berkantor di setiap kelas peserta didik khususnya yang menjadi wali kelas.<sup>179</sup>

Sehingga dapat disimpulkan dari data-data tersebut bahwa penanaman perilaku moral dalam Pendidikan Agama Islam pada sistem Pendidikan digital sekolah dapat ditanamkan dengan tiga cara yaitu; *pertama*, tata tertib berkaitan penggunaan teknologi dan aktivitas keseharian peserta didik. *kedua*, komitmen bersama terhadap perilaku moral yang seharusnya tidak dilakukan serta konsekuensi yang akan diterima. *Ketiga* pendampingan terhadap peningkatan perilaku peserta

---

<sup>179</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

didik pada aktivitas pembelajaran maupun di luar pembelajaran sesuai norma moral yang baik.



Berbagai macam nilai moralitas yang ditanamkan guru terekam pada *blueprint* yang disusun oleh sekolah dan menjadi pedoman bagi seluruh guru khususnya guru PAI. Dengan pedoman pada slogan NASIMA YES yang ada di *blueprint*, guru mendidik beberapa nilai-nilai moral utama di sekolah seperti Nasionalis, Agamais, Santun Komunikatif, Integritas Kuat, Makmur Berkelimpahan, Aktif Bekerjasama, Yakin Terbaik, Empatik, dan Siap Bertanggung Jawab. *Core Value* tersebut dirumuskan bersamaan dengan visi misi yang di pasang pada setiap ruang kelas. Selain itu juga di tuliskan pada setiap anak tangga yang ada di sekolah. *Core value* tersebut ditanamkan oleh guru PAI sebagai nilai-nilai moral karakter utama yang wajib dimiliki peserta didik. Pengembangan dari sembilan moral tersebut guru juga ajarkan sesuai kreativitas masing-masing. Dikarenakan membangun moral tidak lah mudah dan cepat, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan.

*Kalau saya menyampaikan Ini saya mau pengen mengembangkan ini Saya harus melihat pandangannya Di blueprint itu. Nilai moral Ada di blueprint itu. misalkan Untuk mengembangkan Akhlak tadi ya*

*Misalnya sebagai contoh Bagaimana menjadikan menjadikan Seorang muslim Muslimah yang nasionalis. Maksudnya bagaimana Menciptakan manusia yang hidup di Indonesia yang tidak terlalu mudah mengharamkan. Mencetak seperti itu kan gak mudah Makanya kadang Sering Saya sampaikan Dalam pembelajaran itu Anak juga harus Membuka wawasan lewat Digital juga perbedaan yang ada di Indonesia Jadi jangan terlalu menyalahkan. Semua ada dasarnya.*<sup>180</sup>

Secara garis besar, proses penanaman moralitas peserta didik dalam Pendidikan agama Islam pada sistem Pendidikan Digital Sekolah dapat dilaksanakan dengan berdasarkan pada tabel berikut:

Tabel 4 Teknik Penanaman Moral (Per Dimensi)

No.	Dimensi Moralitas	Teknik Penanaman	Keterangan
1.	Pengetahuan Moral	Pembiasaan Budaya Baca Literatur Moral	Pembiasaan Membaca melalui e-modul dan literatur dunia maya berkaitan moral dan praktek nya.
		Stimulus Pengetahuan melalui Sisipan Materi Moral	Penyampaian teori moral, Pesan-pesan Moral maupun diskusi dalam setiap materi ajar bab yang di bahas serta dari berbagai perilaku yang terjadi selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
		Pengayaan	Penguatan moral melalui tambahan mata pelajaran lainnya seperti penguatan ibadah, maupun program-program penguatan lainnya dalam kegiatan sekolah.
2.	Perasaan Moral	Pengamatan	Dalam pembelajaran : Tayangan Video / Film Dalam Pembiasaan : Penugasan pengamatan

<sup>180</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Kualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.

			perilaku di berbagai media sosial dan kehidupan nyata.
		Stimulus Motivasi	Quotes dan Contoh perilaku keseharian serta nasihat-nasihat yang rutin dilakukan melalui lisan secara langsung, tayangan, maupun share di grup dan media sosial
3	Perilaku Moral	Tata Tertib	Aturan pembatasan terhadap penggunaan teknologi, akses Ketika ujian, dan tata tertib lainnya yang mengatur Pendidikan digital
		Komitmen	Pembekalan perilaku Moral dan Penentuan Komitmen Bersama dengan pembinaan apabila terjadi Tindakan melanggar komitmen
		Pendampingan	Pendampingan pada setiap Tindakan yang dilakukan selama proses pelaksanaan pembelajaran dari akses materi, diskusi, presentasi dan sebagainya. Dan juga pendampingan lainnya di luar pembelajaran seperti ibadah, kegiatan-kegiatan sekolah, dll.

Dari data tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan pembagian pelaksanaan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 5 Teknik Penanaman Moral (Pengelompokan)

No	Dimensi Moral	Di Dalam Pembelajaran	Di Luar Pembelajaran
1	Pengetahuan Moral	Pengayaan Mata Pelajaran Tambahan	Pengayaan Program Kegiatan Sekolah
		Pembiasaan Budaya Baca Literatur	
		Stimulus Pengetahuan : Sisipan Teori	
2	Perasaan Moral	Pengamatan Tayangan dan Tugas	Pengamatan Media Sosial dan Aktivitas Orang
		Stimulus Motivasi; Quotes	
3	Perilaku Moral	Tata Tertib kelas	Tata Tertib sekolah
			Komitmen Bersama
		Pendampingan Pembelajaran	Pendampingan Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh peserta didik menjelaskan bahwa teknik penanaman moral yang paling dominan dilakukan oleh guru PAI adalah teknik penanaman pengetahuan moral.<sup>181</sup> Hal ini dijelaskan oleh guru PAI bahwa peserta didik pada usia SLTA telah memiliki kemampuan sendiri dan kematangan berfikir untuk menentukan perilaku dan tindakan yang bijak sesuai ketentuan yang telah ada dan disepakati bersama. Jadi guru hanya memperkuat nilai-nilai pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan perasaan peserta didik supaya senantiasa sejalan dengan moral yang baik dan pantas dilakukan.<sup>182</sup>

Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru lebih dominan sering melakukan stimulus pengetahuan-pengetahuan moral

---

<sup>181</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Mouya, Silvi dan Nadya, Nindya

<sup>182</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.

peserta didik pada setiap materi yang diajarkan, serta menginstruksikan peserta didik terbiasa membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan moral. Meskipun demikian, aspek penanaman moral pada wilayah perasaan dan perilaku moral intensitasnya lebih jarang dilakkan, guru tetap melakukan dengan pendampingan disetiap kegiatan belajar peserta didik, mengontrol setiap aktivitas penggunaan teknologi, aktivitas lingkungan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu terdapat program khusus sekolah yang telah dijelaskan yaitu guru berkantor di setiap kelas.<sup>183</sup> Guru menjelaskan bahwa fungsi guru salah satunya sebagai seorang pendamping, sehingga segala aktivitas peserta didik selalu didampingi tanpa secara otoriter memerintahkan berbagai hal seperti pada usia sekolah dasar dan SLTP.<sup>184</sup>

Terkait hambatan yang penanaman moral yang dialami guru terdapat pada aspek perilaku moral. Berbeda dengan dua aspek lainnya, aspek perilaku moral ini membutuhkan proses yang ekstra lebih kuat. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan di dalam proses penanaman perilaku moral peserta didik diberlakukan pendampingan oleh guru. Ketika beberapa saat guru tidak mendampingi peserta didik, misalnya dalam mengakses materi sesuai instruksi. Peserta didik sesekali membuka aplikasi lain.<sup>185</sup> Berdasarkan wawancara peserta didik menjelaskan bahwa mereka sesekali tergoda oleh notifikasi-notifikasi yang muncul di smartphone yang digunakan sebagai media belajar. Oleh karena itu sesekali mereka membuka notifikasi yang muncul tersebut. Meskipun demikian, peserta didik juga banyak menjelaskan bahwa mereka mengakses hal lain

---

<sup>183</sup> Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI, pada 31 Mei 2023.

<sup>184</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.

<sup>185</sup> Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI, pada 31 Mei 2023.

dikarenakan beberapa kondisi tertentu misalnya; untuk mengabari orangtua terkait penjemputan atau kekulangan sekolah, kemudian peserta didik telah menyelesaikan tugas terlebih dahulu disbanding teman-temannya yang lain sehingga digunakan untuk menunggu teman-temannya selesai semua, dan lain sebagainya.<sup>186</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, menjelaskan berkaitan dengan hambatan penanaman perilaku moral peserta didik bahwa dikarenakan beban tugas guru tidak hanya mengajar peserta didik, namun juga berkaitan dengan hal-hal lain seperti administrasi, kegiatan ekstrakurikuler, program-program kurikulum khusus sekolah, dll menjadikan guru sesekali terpaksa harus mengabaikan pendampingan yang dilakukan, meskipun hal tersebut terjadi dengan intensitas yang sangat jarang dikarenakan kantor guru adalah dimasing-masing kelas peserta didik. Dengan hambatan demikian guru menyampaikan tetap melakukan penanaman perilaku moral dibantu dengan berbagai warga sekolah lain seperti keamanan, resepsionis, guru-guru mata pelajaran lain, dan sebagainya semaksimal mungkin.<sup>187</sup>

#### **D. Bentuk moralitas Peserta Didik dalam PAI Digital di SMA Nasima Semarang**

Berbagai bentuk moralitas peserta didik sebagai hasil pengaruh pelaksanaan PAI dalam sistem Pendidikan Digital di SMA Nasima dapat

---

<sup>186</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Mouya, Silvi dan Nadya, Nindya

<sup>187</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.



di klasifikasikan dalam tiga dimensi moral yaitu pengetahuan, perasaan dan perilaku moral.

### 1. Bentuk Pengetahuan Moral Peserta Didik

Dalam wilayah pengetahuan, moral diwujudkan ke dalam pemahaman terhadap teori moral, kemudian kesadaran pemikiran, penalaran dan pengambilan perspektif serta keputusan berdasar etika moral sebagai berikut:

- a. Perspektif Peserta Didik terhadap Teori Moral sebagai Pengetahuan Diri

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh informan peserta didik, Menurut perspektif peserta didik moral dapat didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 6 Data Wawancara Tentang Definisi Moral

Informan	Hasil Wawancara	Simpulan
Informan 1	<i>moral itu kayak tingkah laku orang yang kayak mencerminkan seorang gitu sih, karakteristiknya seperti apa. Kemudian kepribadiannya seperti apa. Gitu sih mas menurut pandangan saya</i>	Moral sebagai Cerminan karakter seseorang
Informan 2	<i>moral itu memiliki adab terhadap orang lain juga dan sesama yang mereka dan mereka harus bisa mengadaptasikan diri di masyarakat</i>	Moral sebagai adab terhadap orang lain
Informan 3	<i>moral itu adalah suatu hal yang ada di dalam diri manusia di mana dia bisa menentukan mana yang baik</i>	Moral sebagai sesuatu yang ada dalam diri untuk menentukan baik buruk

	<i>dan mana buruk sesuai dengan hati Nurani</i>	
Informan 4	<i>Moral itu Perilaku yang baik, yang sopan, kesopanan.</i>	Moral sebagai perilaku yang baik dan sopan
Informan 5	<i>Moral adalah karakter dan sifat baik dari seseorang</i>	Moral sebagai karakter yang baik
Informan 6	<i>moral itu kayak sikap perilaku gitu menurut saya</i>	Moral sebagai sikap dan perilaku

Kemudian berdasarkan wawancara pada para peserta didik nilai-nilai moral yang harus dimiliki adalah;

Tabel 7 Data Wawancara Tentang Nilai Moral

Informan	Hasil Wawancara	Simpulan
Informan 1	<i>sifat yang disiplin terhadap perilaku kemudian jujur terhadap siapa pun ya kemudian peduli terhadap sesama juga nih mas. Jadi tiga hal ini yang menurut saya yang harus dimiliki oleh orang yang moral bagus</i>	Disiplin, jujur, dan peduli sesama
Informan 2	<i>jujur terus rasa simpati empati terus yang pasti harus tulus lah kalau misalnya kayak gitu</i>	Jujur, memiliki rasa simpati dan empati, tulus
Informan 3	<i>sopan santun terus bisa saling menghormati punya rasa toleransi yang tinggi atau mungkin bisa juga nilai agamanya baik.</i>	Sopan santun, toleransi tinggi, nilai agamanya baik
Informan 4	<i>sopan santun, terus menghargai, terus kayak taat peraturan, jujur</i>	Sopan santun, taat peraturan, jujur
Informan 5	<i>sopan santun pastinya mengetahui tata karma, itu aja sih mas</i>	Sopan santun, tata tata krama

Informan 6	<i>tidak melanggar aturan tidak perilaku semaunya sendiri tetap apa ya dia menghormati orang lain orang yang lebih tua terutama, menghargai pendapat orang lain</i>	Tidak melanggar aturan, menghormati orang lain
---------------	---	--

Berdasarkan data di atas, dalam wilayah pemahaman pengetahuan diri terhadap teori moral dapat disimpulkan bahwa peserta didik menjelaskan Moralitas atau Moral sebagai karakter, sikap, sifat dan perilaku seseorang yang baik, sopan dan beradab sebagai cerminan dari kepribadian diri seseorang. Kemudian orang bermoral harus memiliki nilai-nilai moral di antaranya yaitu disiplin, jujur, peduli, simpati, empati, toleran, mengetahui dan taat tata krama taat pertaturan, serta menghormati orang lain.

b. Kesadaran Peserta Didik tentang Etika Berteknologi

Berdasarkan hasil wawancara menurut perspektif peserta didik moral memiliki kaitan dengan teknologi digital. Sehingga terdapat konsekuensi-konsekuensi yang dapat dipertanggung jawabkan. Keterkaitan tersebut yaitu seseorang dapat mengakses segala perkara yang baik apabila memiliki moral yang baik pula begitupun sebaliknya dalam mengonsumsi berbagai tayangan maupun bacaan di media sosial juga sangat mempengaruhi moral seseorang dalam berperilaku.<sup>188</sup> Jika seseorang sering mengonsumsi hal negatif maka moral perilakunya akan

---

<sup>188</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra

mendorong melakukan berbagai Tindakan yang negatif pula. Dan sebaliknya.

Keterkaitan lainnya yaitu terdapat hak orang lain yang harus dijaga serta dilakukan secara beradab, sehingga terdapat peraturan UU ITE yang harus dipatuhi.<sup>189</sup> Dikarenakan seluruh aktivitas penggunaan teknologi memiliki rekam jejak digital. Oleh karena itu Ketika menggunakannya harus dengan komunikasi yang baik, menjaga sikap,<sup>190</sup> serta digunakan dalam ranah positif dan bijak.<sup>191</sup> Seseorang yang bermoral baik akan mengatur bahasanya sebaik mungkin dalam bermedia, tidak menebar kebencian bahkan cacian<sup>192</sup>

Sementara dampak teknologi terhadap moral seseorang yaitu mereka meniru segala hal yang dikonsumsi. Jika yang dikonsumsi baik maka dampaknya akan mendorong seseorang memiliki pengetahuan, perasaan dan perilaku yang baik pula, dan sebaliknya jika yang dikonsumsi hal negatif maka perbuatannya akan banyak melakukan hal negatif dan menyakiti perasaan orang lain sehingga akan dapat dicap sebagai orang yang kurang beretika apabila melakukan Tindakan yang kurang bermoral, dihujat, serta memperoleh hukuman dari masyarakat dunia maya.<sup>193</sup> Hal ini akan selalu dapat terlacak dikarenakan jejak digital yang tidak dapat dihilangkan.<sup>194</sup>

---

<sup>189</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Almas, Silvi, Mouya

<sup>190</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Nindya

<sup>191</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Nadya

<sup>192</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra

<sup>193</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Almas, Silvi, Mouya, Nadya

<sup>194</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Nadya

Peserta didik juga memberikan penilaian terhadap beberapa hal yang tidak pantas dilakukan dalam penggunaan teknologi baik secara umum maupun dalam pembelajaran. Secara umum perbuatan amoral dalam dunia digital yaitu *cyberbullying*, *hate speech*, berkata kasar dan kurang pantas, ikut-ikutan berbagai tren tanpa memilahnya, menebarkan berita palsu, serta akses terhadap situs-situs terlarang seperti pornografi. Sementara dalam pembelajaran perbuatan amoral yang dijelaskan peserta didik diantaranya yaitu mengakses hal-hal selain yang diinstruksikan oleh guru, dengan mengakses media sosial, ataupun *software* aplikasi dan *website* lainnya, kemudian menyontek, menggunakan bantuan AI dalam menjawab tugas, bermain *games* (mabar) dan masih banyak lainnya.

Dari data tersebut disimpulkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran terkait segala hal yang berhubungan dengan teknologi (termasuk teknologi pendidikan digital) terdapat korelasi dengan moral di dalamnya. Sehingga segala aktivitas yang dilakukan dapat memiliki konsekuensi moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. Penalaran dan Pengambilan Perspektif dengan berbagai Sudut Pandang Moral

Berbagai penilaian yang dibuat peserta didik didasarkan pada kesadaran diri akan pengetahuan diri dari nilai-nilai ajaran agama yang telah diajarkan oleh guru PAI serta sudut pandang orang lain. Sudut pandang seseorang yang berperilaku dan penilaian orang-orang juga digunakan sebagai dasar memutuskan perbuatan yang dilakukan termasuk bermoral atau tidak. Penggunaan pengetahuan

sebagai dasar menilai dengan dikombinasikan bersama hati nurani membimbing perasaan peserta didik terhadap rasa kemanusiaan. Peserta didik menyampaikan bahwa apabila dasar tersebut hanya dari perasaan saja maka tidak akan masuk akal dan apabila hanya menggunakan pengetahuan saja maka akan kurang memiliki rasa terutama rasa kemanusiaannya.

Beberapa perspektif yang digunakan peserta didik dalam membuat keputusan diantaranya; perspektif kelayakan publik,<sup>195</sup> perspektif diri sendiri,<sup>196</sup> perspektif ajaran guru dan nasihat orang lain,<sup>197</sup> serta perspektif ajaran agama.<sup>198</sup> Berbagai perspektif tersebut merupakan dasar peserta didik dalam menentukan suatu hal termasuk dalam moral baik, atau buruk, dan pantas tidak pantas dilakukan. Seperti dalam berkomunikasi mana perkataan yang sebenarnya enggak boleh diucapkan mana yang di boleh diucapkan, kemudian dalam penggunaan akses internet mana yang layak konsumsi public dan apa yang tak layak konsumsi, dalam berperilaku harus dilakukan apa tidak, apakah boleh ataukah tidak boleh.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perspektif peserta didik dalam melakukan penilaian dan keputusan tidak hanya berdasarkan perspektif pribadi, namun juga orang lain, serta ajaran agama.

---

<sup>195</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra

<sup>196</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Almas dan Mouya

<sup>197</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Nindya dan Nadya

<sup>198</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Silvi

d. Pengambilan Keputusan Moral berdasarkan Nilai-Nilai Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik menyatakan bahwa menjadi orang bermoral menurut ajaran Islam adalah harus jujur terhadap perkataan dan perbuatan, dan berkomunikasi yang baik dan tidak kasar, serta bergaul dengan hal-hal bermanfaat, punya empati, mampu mengendalikan sikap dimanapun berada, patuh pada norma agama dan sosial, tidak berlebih-lebihan, saling tolong menolong, memiliki sifat seperti para rasul (jujur dan berlaku benar, dapat dipercaya, menyampaikan amanah, cerdas), mudah membantu sesama, sopan santun, memiliki adab yang baik dengan salim, sapa, senyum serta mematuhi segala ajaran agama dan meninggalkan segala larangannya.

Dan setiap orang yang disebut bermoral haruslah senantiasa menguatkan iman, perbanyak ibadah, mendekati pada hal-hal kebaikan, dan memilih lingkungan pertemanan yang baik, mampu menahan emosi, berfikir jernih, dan menyadari segala sesuatu perilaku ada dampaknya, mampu mengontrol diri dan memikirkan segala dampak yang diperbuat, mampu mengontrol diri sesuai adab yang berlaku.

Maka disetiap keputusan moral yang dilakukan harus berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam berupa kejujuran, kebenaran, kebermanfaatan, dan kebaikan, konsekuensi segala tindakan, rasa empati dan pikiran yang jernih dan bebas emosi, tolong menolong, tidak berlebih-lebihan, serta sesuai norma ajaran agama dan sosial masyarakat serta perintah dan larangan ajaran agama Islam.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan moral peserta didik dilakukan dengan berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang dilandasi oleh dasar pengetahuan dan hati Nurani.

Berdasarkan data-data tersebut, pengetahuan moral diwujudkan ke dalam pemahaman teori moral, dan kesadaran pemikiran serta penilaian terkait implementasinya yang dapat disajikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 8 Bentuk Pengetahuan Moral

No	Dimensi Pengetahuan Moral	Bentuk moral Peserta Didik
1	Kesadaran Moral	Peserta didik memahami dan memiliki kesadaran bahwa berbagai aktivitas terdapat moral di dalamnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
2	Pengetahuan Nilai Moral	Peserta didik memahami dan menjelaskan moralitas sebagai karakter, sikap, sifat dan perilaku seseorang yang baik, sopan dan beradab sebagai cerminan dari kepribadian diri seseorang. Kemudian nilai-nilai moral di antaranya yaitu disiplin, jujur, peduli, simpati, empati, toleran, mengetahui dan taat tata krama taat pertaturan, serta menghormati orang lain
3	Pengambilan Perspektif	Peserta didik menggunakan perspektif orang lain dan ajaran agama selain perspektif diri sendiri dalam melakukan tindakan dan penilaian moral
4	Penalaran Moral	Peserta didik melakukan penalaran moral berdasarkan pengetahuan diri mengkombinasikan dengan hati Nurani sesuai konteks yang terjadi.



5	Pengambilan Keputusan	Peserta didik mengambil keputusan berdasarkan dasar-dasar moral agama Islam berupa kejujuran, kebenaran, kebermanfaatan, dan kebaikan, konsekuensi segala tindakan, rasa empati dan pikiran yang jernih dan bebas emosi, tolong menolong, tidak berlebih-lebihan, serta sesuai norma ajaran agama dan sosial masyarakat serta perintah dan larangan ajaran agama Islam.
6	Pengetahuan Diri	Peserta didik menjadikan pengetahuan moral sebagai dasar dalam berbagai hal untuk pribadi yang baik dan beretika. serta mengombinasikannya dengan hati Nurani untuk berperilaku bermoral.

Dari hasil data tersebut, bentuk pengetahuan moral peserta didik menunjukkan pemahaman dan kesadaran bermoral yang baik dan mampu memberikan tinjauan penilaian moral berdasarkan pengetahuan-pengetahuan moral yang diajarkan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Dalam wilayah ini peserta didik tidak hanya memisahkan pengetahuan menjadi bagian terpisah dari moralitas melainkan juga memadukannya dengan perasaan moral.

## **2. Bentuk Perasaan Moral Peserta Didik**

Dalam wilayah perasaan, moral diwujudkan melalui respon terhadap berbagai kondisi, serta melalui beberapa sifat perasaan yang mempengaruhi seseorang berperilaku. Bentuk respon peserta didik tersebut menjelaskan bagaimana peserta didik merasakan kondisi emosional terhadap berbagai hal termasuk kepada moral yaitu pantas dilakukan, baik dilakukan dan tidak bertentangan atau tidak bermoral. Meskipun dalam pelaksanaan PAI digital tidak dapat secara langsung

diamati. Namun hal ini dapat diketahui berdasarkan bagaimana respon yang disampaikan oleh peserta didik sebagai berikut:

a. Hati Nurani dalam Memutuskan Segala Moral

Selain melakukan penilaian berbagai tindakan tergolong bermoral atau tidak dengan pengetahuan, peserta didik juga menilainya berdasarkan hati nurani. Jika dalam wilayah pengetahuan peserta didik menggunakan ciri-ciri yang jelas nampak pada perbuatan orang, maka wilayah perasaan moral menilai menggunakan rasa yang dialami, berupa pantas tidak pantas dan boleh tidak boleh serta dampak yang terjadi,<sup>199</sup> kemudian sebab yang melatarbelakanginya dan sikap terhadap orang lain.<sup>200</sup> Sebagai contoh dalam media sosial terdapat konten menolong orang membutuhkan, hal tersebut memiliki nilai positif dan negative. Nilai positifnya yang disampaikan peserta didik mampu menggugah perasaan untuk turut merasa empati dan melakukan Tindakan serupa hingga berdonasi. Sementara nilai negative yang disampaikan berupa kurang pantasnya perbuatan tersebut dijadikan konten dan bisa saja menyakiti yang dibantu. Penilaian tersebut tentu dilakukan peserta didik atas dasar pertimbangan rasa yang ada dalam diri mereka atas kecintaan pada kebaikan.

Dari data tersebut disimpulkan bahwa peserta didik menggunakan hati Nurani dalam menentukan segala keputusan

---

<sup>199</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Nindya, dan Nadya

<sup>200</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Silvi dan Mouya

moral melalui rasa pantas tidak pantas, sebab, dampak, dan sikap terhadap orang lain.

b. Harga Diri dan Percaya diri Mendorong Keyakinan Bermoral

Peserta didik menyampaikan bahwa rasa percaya dirinya sangat mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan bermoral. Kepercayaan diri mendorong peserta didik untuk yakin dan Ikhlas melakukan berbagai hal sesuai moral yang berlaku.<sup>201</sup> Sehingga tidak ada rasa takut untuk membantu sesama, mengajak kebaikan dan merasa optimis serta semangat melakukan Tindakan-tindakan bermoral.<sup>202</sup> Kepercayaan diri mendorong diri untuk turut serta berperilaku moral bersama-sama orang lain,<sup>203</sup> terbuka dan tidak menutup diri, serta menghindarkan diri dari banyak berfikir (*overthinking*).<sup>204</sup>

Sehingga disimpulkan bahwa bentuk rasa percaya diri peserta didik dalam bermoral diwujudkan dengan rasa keyakinan dan keIkhlasan, serta tidak menutup diri/terbuka, dan mampu bersama-sama orang lain berperilaku moral yang baik.

c. Kerendahan Hati Mendorong Rasa Ketulusan dan Mencegah Kesombongan

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik seluruhnya menyampaikan bahwa rasa rendah hati nya mempengaruhi diri untuk berperilaku bermoral. Bentuk rasa rendah hati ini berupa

---

<sup>201</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra

<sup>202</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Nindya dan Nadya

<sup>203</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Almas

<sup>204</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Silvi, dan Mouya

peserta didik senantiasa tulus dalam berperilaku dengan tanpa pamrih, tidak sombong dan tinggi hati, serta melakukan berbagai tindakan sesuai kemampuan diri tanpa merendahkan orang lain.<sup>205</sup>

d. Rasa Empati dan Cinta Kebaikan Mendorong Berperilaku Tolong Menolong

Berdasarkan hasil wawancara, dalam wilayah empati diwujudkan dengan melakukan kebaikan menolong siapapun yang membutuhkan atau sedang kesusahan, merasa iba, dan saling tolong menolong.<sup>206</sup> Contoh respon yang mereka lakukan ketika terdapat konten di media sosial beberapa diantaranya merasa senang turut berdonasi karena bisa membantu orang-orang yang membutuhkan. Bentuk empati tersebut didasarkan oleh rasa cinta kebaikan yang mereka miliki.

Kemudian kecintaan terhadap kebaikan peserta didik diwujudkan dengan ikut tersentuh melakukan perbuatan yang sama, senantiasa menyaksikan berbagai tayangan yang baik, kemudian merekomendasikannya kepada teman-temannya, serta turut merespon segala yang disaksikan baik dengan *like*, *komen*, *share link*, bahkan turut serta berdonasi.<sup>207</sup>

Sehingga dapat disimpulkan dari data tersebut bentuk empati peserta didik dengan turut andil dalam perilaku tolong menolong

---

<sup>205</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Silvi, Mouya Nindya dan Nadya

<sup>206</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Silvi, Mouya Nindya dan Nadya

<sup>207</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Silvi, Mouya Nindya dan Nadya

terhadap orang lain. Kemudian bentuk kecintaan kebaikan dengan merekomendasikan kepada orang lain serta senantiasa menyukai berbagai tayangan perbuatan baik dan bermoral.

e. Kontrol diri dalam Beretika dengan Nilai-Nilai Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara, respon peserta didik ketika melakukan berbagai hal bermoral diantaranya yaitu merasa tenang, kepuasan, dan keyakinan akan balasan kebaikan suatu saat nanti. Sebaliknya respon peserta didik Ketika melakukan berbagai hal yang tidak bermoral mereka akan merasa cemas, *overthinking* dan menyesal. Oleh karena itu peserta didik memiliki berbagai cara untuk mengendalikan diri supaya tidak berperilaku yang tidak bermoral dengan cara berpedoman pada nilai-nilai agama, meningkatkan pengetahuan moral, keimanan, ibadah, kemudian dengan menenangkan diri, mendekati diri pada segala hal yang baik dan menjauhkan diri dari lingkungan yang buruk serta memikirkan konsekuensi yang akan diterima atas segala perilaku yang dilakukan.<sup>208</sup>

Berdasarkan data tersebut dapat disajikan ke dalam tabel berikut

Tabel 9 Bentuk Perasaan Moral

No	Dimensi Perasaan Moral	Bentuk moral Peserta Didik
1	Hati Nurani	Peserta didik menjadikan hati Nurani sebagai dasar memutuskan segala sesuatu termasuk ke dalam moral. Dengan mengkombinasikan terhadap pengetahuan yang telah di pahami.

---

<sup>208</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Silvi, Mouya Nindya dan Nadya

2	Harga Diri dan Percaya Diri	Keyakinan, semangat dan optimisme dalam melakukan melakukan perilaku sesuai moral
3	Empati	Rasa kepedulian menolong sesama dengan turut andil dalam perilaku tolong menolong terhadap orang lain
4	Cinta Kebaikan	Menyaksikan berbagai tayangan positif, serta merekomendasikan orang lain untuk senantiasa melakukan berbagai perilaku bermoral
5	Kontrol Diri	Kontrol diri untuk mencegah dari berbagai Tindakan amoral menggunakan nilai-nilai ajaran agama
6	Kerendahan Hati	Rasa tulus dan ikhlas untuk melakukan Tindakan-tindakan bermoral.

Dari hasil data tersebut, bentuk perasaan moral peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengontrol perasaan untuk membimbing mereka berperilaku dan menjadi dasar dalam melakukan berbagai tindakan bermoral. Dalam wilayah ini peserta didik tidak hanya memisahkan dasar perasaan menjadi bagian terpisah dari agama melainkan juga menjadikan dasar dalam mengontrol diri. Meskipun beberapa bentuk perasaan moral peserta didik masih berupa respon-respon yang belum langsung ditunjukkan dalam perilaku yang sebenarnya. Hal tersebut karena masih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mengoneksikan antara pengetahuan dan perasaan moral dalam tindakan atau perilaku moral nya.

### **3. Bentuk Perilaku Moral Peserta Didik**

Dalam wilayah perilaku moral, dapat diamati melalui berbagai aspek diantaranya kompetensi yang meliputi pola komunikasi,

tanggung jawab, kebersamaan. Kemudian melalui respon terhadap kehendak yang meliputi perilaku menahan diri, mendahulukan kewajiban. Serta kemudian melalui kebiasaan meliputi kejujuran perilaku tolong menolong, kesantunan, dan sebagainya.

a. Kehendak dalam Perilaku Menahan Diri dan Mendahulukan Kewajiban

Pada aspek kehendak menahan diri. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta didik tidak tahan untuk mengakses berbagai hal lainnya dalam pembelajaran. Ditemukan beberapa peserta didik yang mengakses media sosial, aplikasi desain, *online shop* dan lain-lain selama pelaksanaan pembelajaran. Namun masih lebih banyak peserta didik yang tidak melakukan hal tersebut<sup>209</sup> Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa seluruh informan menyampaikan perilaku tersebut dilakukan untuk mengisi waktu luang setelah selesai dengan cepat melaksanakan tugas yang diberikan, namun juga sesekali melakukan dikarenakan merasa bosan dengan metode pengajaran dan materi yang disampaikan serta akibat tergodanya dengan notifikasi yang muncul. Meskipun peserta didik menjelaskan bahwa intensitas akses hal lain dilakukan hanya seperlunya saja.<sup>210</sup>

Seluruh peserta didik juga menyampaikan bahwa Beberapa kali memiliki dasar logika pengetahuan dan rasa keinginan untuk berbuat moral namun enggan mengimplementasikannya, Namun

---

<sup>209</sup> Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI, pada 31 Mei 2023.

<sup>210</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Silvi, Mouya, Nindya, dan Nadya

beberapa kali juga memiliki logika pengetahuan dan rasa bahwa suatu perbuatan yang dilakukan termasuk tidak bermoral namun tetap dilakukan. Dan hal ini mereka anggap lumrah/umum terjadi oleh kebanyakan orang karena pengaruh dari situasi dan kondisi tertentu perilaku dapat dilakukan atau diabaikan.

Pada aspek kehendak mendahulukan kewajiban. Berdasarkan observasi peserta didik memiliki prioritas yang sesuai dengan beban tugas yang diberikan, menyelesaikan kewajiban sesuai instruksi yang diberikan.<sup>211</sup>



Gambar 31 Presentasi Tugas

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik menjelaskan bahwa mereka melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya terlebih dahulu untuk kemudian melaksanakan hal lainnya jika dirasa telah dilakukan sesuai dengan tugas yang dibagikan.<sup>212</sup>

Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek kehendak dalam berperilaku moral yang diwujudkan peserta didik, menunjukkan bahwa peserta didik sadar terhadap tanggungjawab

---

<sup>211</sup> Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI, pada 31 Mei 2023.

<sup>212</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Silvi, Mouya, Nindya, dan Nadya



mendahulukan kewajiban yang dilakukan, namun beberapa kali dengan intensitas rendah tidak mampu menahan diri baik dalam melakukan perilaku yang dianggap pengetahuan dan perasaan sebagai perilaku amoral, dan sebaliknya mengabaikan perilaku yang dianggap pengetahuan dan perasaan sebagai perilaku bermoral. Dikarenakan hal tersebut umum terjadi pada setiap orang berdasarkan pengaruh faktor situasi dan kondisi tertentu.

b. Kompetensi dalam Pola Komunikasi dan Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara, pada aspek kompetensi pola komunikasi diwujudkan dengan peserta didik melakukan komunikasi yang baik antar sesama peserta didik maupun dengan guru. Otorisasi guru masih kuat meskipun guru membuka peluang dalam menentukan komitmen diawal Bersama-sama peserta didik untuk menghapuskan beberapa aturan yang dirasa memberatkan dan sebagainya.<sup>213</sup>

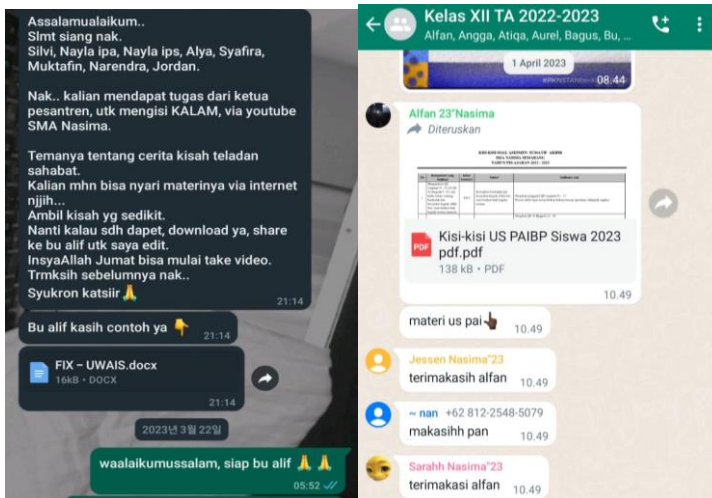


Gambar 32 Diskusi Peserta Didik bersama Guru PAI

---

<sup>213</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.

Berdasarkan hasil observasi hubungan emosional guru dan peserta didik menunjukkan tidak adanya sekat yang membatasi peserta didik untuk menyampaikan segala hal yang menjadi keluhan dan pertanyaan di setiap pelaksanaan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.<sup>214</sup> Sementara berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyampaikan bahwa mereka sering berkonsultasi melalui chat terhadap segala problematika yang ditemui.<sup>215</sup> Pada wilayah instruksi di grup peserta didik merespon dengan baik meskipun banyak yang hanya merespon dengan respon formalitas menggunakan kalimat “baik bu”, “oke bu”, “terimakasih”, “siap”, atau yang semisalnya.

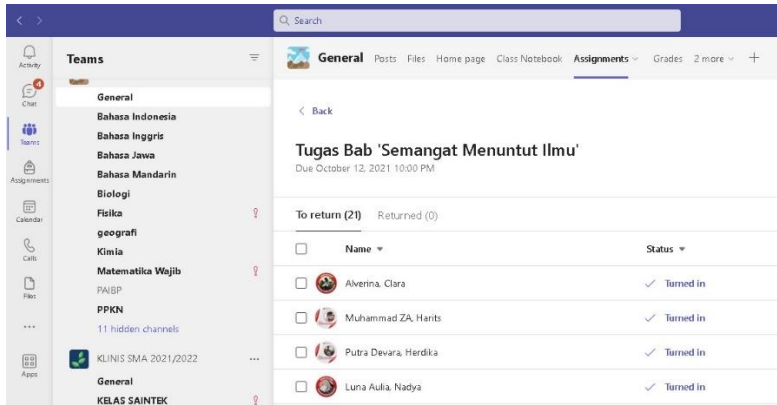


Gambar 33 Screenshoot Grup WhatsApp

<sup>214</sup> Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Lingkungan, pada 31 Mei 2023.

<sup>215</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Silvi, Mouya, Nindya dan Nadya

Pada aspek kompetensi tanggung jawab dan disiplin, peserta didik memiliki perilaku yang bertanggung jawab dengan instruksi dan tugas yang diberikan. Peserta didik menjelaskan bahwa tugas-tugas apapun yang diberikan oleh guru selalu dilaksanakan dengan maksimal sesuai dengan deadline yang ditentukan.<sup>216</sup>



Gambar 34 Tampilan Microsoft Teams (Pengumpulan Tugas)

Kemudian terkait kepatuhan peserta didik menyampaikan senantiasa patuh jika instruksi yang disampaikan bermanfaat dan tidak melenceng dari aturan norma yang ada.<sup>217</sup> Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik bertanggung jawab dan disiplin terhadap berbagai aktivitas kegiatan rutinan sekolah, kemudian pada pengumpulan tugas, dan menyelesaikan dengan baik pembelajaran yang dilakukan.<sup>218</sup>

<sup>216</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Silvi, Mouya, Nindya dan Nadya

<sup>217</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Silvi, Mouya, Nindya dan Nadya

<sup>218</sup> Observasi Lingkungan Peserta Didik



Gambar 35 Kegiatan Shalat Berjamaah dan Tadarus

Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek kompetensi dalam berperilaku moral yang diwujudkan peserta didik, menunjukkan bahwa pada pola komunikasi peserta didik dalam aktivitas sehari-hari terjalin hubungan emosional yang baik, serta di chat pesan beberapa kali sering berkonsultasi, namun dalam merespon dalam grup masih berupa respon formalitas. Kemudian pada wilayah tanggungjawab peserta didik melakukan berbagai tanggungjawab dengan baik sesuai instruksi dan deadline yang diberikan. Patuh dalam aktivitas rutinitas harian, serta menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

c. Kebiasaan dalam Kejujuran, Tolong Menolong dan Kesantunan

Pada aspek kebiasaan kejujuran. Peserta didik menyampaikan bahwa dalam mengerjakan tugas yang diberikan mereka selalu mengerjakannya dengan jujur tanpa mengakses AI untuk bantuan menjawabnya. Kejujuran dalam pelaksanaan pembelajaran juga dilihat dari pencantuman sumber referensi yang digunakan.<sup>219</sup> Meskipun demikian, berdasarkan observasi, kejujuran dalam

---

<sup>219</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Silvi, Mouya, Nindya dan Nadya

mengakses sesuai instruksi dilakukan dengan baik ketika mendapat pendampingan dari guru.<sup>220</sup>

Pada aspek kebiasaan tolong menolong, peserta didik menolong siapapun yang membutuhkan. Peserta didik menyampaikan bahwa mereka selalu membantu siapapun yang memerlukan bantuan, baik pada ikeseharian mereka maupun dalam konten open donasi di media sosial.<sup>221</sup>

Pada aspek kebiasaan kesantunan. Peserta didik menunjukkan kesantunan yang baik pada setiap guru dan warga sekolah lainnya. Guru menjelaskan bahwa peserta didik dimanapun dan kapanpun berada apabila bertemu dengan guru maupun tamu-tamu sekolah senantiasa mengucap salam dan berlaku santun.<sup>222</sup> Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik sangat ramah kepada siapapun warga sekolah maupun tamu luar sekolah.<sup>223</sup>

Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek kebiasaan dalam berperilaku moral yang diwujudkan peserta didik, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kejujuran dalam mengakses sumber-sumber referensi yang digunakan dalam pembelajara serta jujur mematuhi instruksi yang baik meski sebagian hanya melakukan ketika mendapat pendampingan guru. Kemudianpada wilayah tolong menolong peserta didik senantiasa

---

<sup>220</sup> Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI, pada 31 Mei 2023.

<sup>221</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Silvi, Mouya, Nindya dan Nadya

<sup>222</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB.

<sup>223</sup> Observasi Lingkungan Peserta Didik.

berbuat baik membantu siapapun yang sedang membutuhkan bantuan. Kemudian pada wilayah kesantunan peserta didik terbiasa saling senyum, salam, sapa dan berperilaku ramah kepada tamu sekolah maupaun warga sekolah lainnya.

Berdasarkan data tersebut dapat disajikan ke dalam tabel berikut

Tabel 10 Bentuk Perilaku Moral

No	Dimensi Perilaku Moral	Bentuk moral Peserta Didik
1	Kompetensi	Pola komunikasi peserta didik dalam pembelajaran digital terjalin secara emosional yang baik, serta di chat pesan beberapa kali sering berkonsultasi, namun dalam merespon dalam grup masih berupa respon formalitas. Sementara tanggung jawab peserta didik dillaksanakan sesuai tenggat waktu yang telah diatur, patuh dalam aktivitas rutinitas harian, serta menyelesaikan pembelajaran dengan baik.
2	Kehendak	peserta didik sadar untuk mendahulukan kewajiban yang dilakukan dan melaksanakan projek yang harus dilakukan/diselesaikan terlebih dahulu, namun beberapa kali dengan intensitas rendah tidak mampu menahan diri baik dalam melakukan perilaku yang dianggap pengetahuan dan perasaan sebagai perilaku amoral, dan sebaliknya mengabaikan perilaku yang dianggap pengetahuan dan perasaan sebagai perilaku bermoral. Dikarenakan hal tersebut umum terjadi pada setiap orang berdasarkan pengaruh faktor situasi dan kondisi tertentu
3	Kebiasaan	Peserta didik membantu siapapun dalam keseharian maupun open donasi di media sosial Peserta didik menunjukkan kesantunan dalam bertutur kata dan berperilaku

		Peserta didik jujur dalam mengakses sumber-sumber referensi yang digunakan dalam pembelajaran, dan membutuhkan pendampingan guru
--	--	--

## **E. Keterkaitan Moralitas Peserta Didik dengan Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang**

Berdasarkan hasil data menunjukkan keterkaitan moralitas peserta didik dengan Pendidikan Agama Islam Digital yaitu;

### **1. Nilai-Nilai Moral dalam Dunia Digital Berkaitan dengan Nilai Moral Agama Islam.**

Berdasarkan data pemahaman pengetahuan diri terhadap teori moral menunjukkan peserta didik menjelaskan bahwa orang bermoral secara umumnya setidaknya harus memiliki nilai-nilai moral di antaranya yaitu disiplin, jujur, peduli, simpati, empati, toleran, mengetahui dan taat tata krama taat pertaturan, serta menghormati orang lain. Sehingga dalam penggunaan teknologi tidak boleh sembarangan karena memiliki konsekuensi moral di dalamnya. Yaitu terdapat hak orang lain yang harus dijaga, terdapat peraturan UU ITE yang harus dipatuhi,<sup>224</sup> Seluruh aktivitas penggunaan teknologi memiliki rekam jejak digital, harus berkomunikasi yang baik, menjaga sikap,<sup>225</sup> menggunakan dalam ranah positif dan bijak.<sup>226</sup> tidak menebar kebencian bahkan cacian<sup>227</sup>

---

<sup>224</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Almas, Silvi, Mouya

<sup>225</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Nindya

<sup>226</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Nadya

<sup>227</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra

Dan berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh peserta didik juga menyatakan bahwa orang bermoral menurut ajaran Islam adalah harus jujur terhadap perkataan dan perbuatan, dan berkomunikasi yang baik dan tidak kasar, serta bergaul dengan hal-hal bermanfaat, punya empati, mampu mengendalikan sikap dimanapun berada, patuh pada norma agama dan sosial, tidak berlebih-lebihan, saling tolong menolong, memiliki sifat seperti para rasul (jujur dan berlaku benar, dapat dipercaya, menyampaikan amanah, cerdas), mudah membantu sesama, sopan santun, memiliki adab yang baik dengan salim, sapa, senyum serta mematuhi segala ajaran agama dan meninggalkan segala larangannya.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral secara umumnya dalam dunia digital dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam karena nilai-nilai ajaran Islam relevan terhadap nilai-nilai moral yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menggunakan teknologi dan berinteraksi di dunia digital maupun segala aktivitas yang terintegrasi dengan teknologi digital.

## **2. Etika Penggunaan Teknologi Diajarkan melalui PAI Digital**

Berdasarkan pemahaman peserta didik terhadap etika berteknologi harus menghindari diri dari berbagai hal yang tidak pantas dilakukan seperti *cyberbullying*, *hate speech*, berkata kasar, ikutan berbagai tren tanpa memilahnya, menebarkan berita palsu, serta akses terhadap situs pornografi, kemudian mengakses hal-hal selain yang diinstruksikan oleh guru, dengan mengakses media sosial, ataupun *software* aplikasi dan *website* lainnya, kemudian menyontek, menggunakan bantuan AI dalam menjawab tugas, bermain *games* (mabar) dan masih banyak lainnya. Hal tersebut diperoleh peserta didik dari hasil Pendidikan



moral yang dilakukan oleh Guru melalui Pendidikan Agama Islam Digital.<sup>228</sup>

Etika berteknologi diajarkan guru PAI dengan berpedoman pada *core value* sekolah,<sup>229</sup> Kepala sekolah juga menyatakan bahwa terkadang pimpinan melakukan sidak teknologi untuk menangkul berbagai perilaku tidak etis seperti yang disebutkan peserta didik, termasuk juga memberlakukan software Save Exam Browser untuk keamanan akses yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran maupun ujian.<sup>230</sup>

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya moralitas peserta didik dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam digital adalah mengajarkan berbagai etika teknologi yang harus dipahami oleh peserta didik.

### **3. Pencegahan dari Dampak Berbahaya Teknologi dan Media Sosial**

Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah menjelaskan bahwa media sosial dalam aktivitas penggunaan teknologi dapat membawa dampak kejahatan bagi moral peserta didik, maka penting untuk guru-guru membantu peserta didik secara bijak memilah dan memilih mana yang konten yang dibutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan.

---

<sup>228</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, Almas, Silvi, Mouya, Nindya, dan Nadya

<sup>229</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB

<sup>230</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

*kita gak bisa memungkiri bahwa teknologi itu, ya sudah mendominasi kehidupan kita. Kan harus tetap melihat terhadap teknologi. Tapi kan juga harus bijaksana.*<sup>231</sup>

Berbagai program diatur kepala sekolah melalui budaya sekolah untuk mencegah dampak negatif teknologi dan media sosial terhadap moral peserta didik dengan meningkatkan literasi peserta didik. Seperti budaya literasi baca, numerik, dan bahasa. Sekolah pun menyediakan aplikasi e-library dengan berbagai sumber bacaan yang siap digunakan untuk budaya tersebut.

Dari hal tersebut Pendidikan Digital melalui PAI juga harus ditekankan dengan baik membimbing peserta didik supaya dapat mencegah dari kejahatan teknologi dan media sosial. Berdasarkan wawancara kepada guru PAI, guru menggunakan literasi teladan akhlak Rasulullah dalam melakukan berbagai tindakan sebagai sarana memberikan pelajaran hikmah berperilaku kepada peserta didik, baik melalui bahan bacaan maupun kisah, sehingga dapat mencegah diri dari berbagai kejahatan yang muncul dari tindakan diri maupun pengaruh orang lain.<sup>232</sup>

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya moralitas peserta didik dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam digital untuk mencegah dari berbagai kejahatan dampak negatif penggunaan teknologi dan media sosial. Dengan melalui program budaya literasi sekolah melalui kisah-kisah teladan Rasulullah dan para sahabatnya.

---

<sup>231</sup> Wawancara kepada Kepala SMA Nasima, Bu Sri Utami pada 08 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

<sup>232</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB

#### **4. PAI Digital Mendidik Tanggungjawab Penggunaan Teknologi dan Tanggungjawab Sosial.**

Berdasarkan wawancara kepada guru PAI menjelaskan bahwa moral terpeting yang harus ditekankan kepada peserta didik berkaitan dengan digital adalah tanggungjawab. Berbagai cara dilakukan guru untuk membimbing moral tanggungjawab peserta didik, baik dalam tanggungjawab penggunaan teknologi serta tanggungjawab sosial.

Dalam tanggungjawab penggunaan teknologi guru membangun komitmen bersama dengan memberikan kesempatan peserta didik mengakses berbagai hal yang disukai peserta didik beberapa menit sebelum fokus pada tugas pembelajaran hingga selesai. Dengan menuntut komitmen bersama tersebut melatih peserta didik bertanggungjawab terhadap segala tindakan yang dilakukan, tepat waktu dalam melaksanakan tugas, dan sebagainya.<sup>233</sup>

Dalam tanggungjawab sosial, guru membina dengan melakukan berbagai teknik belajar secara berkelompok untuk menyelesaikan berbagai problem yang disampaikan guru, maupun disusun peserta didik. dengan variasi kelompok setiap pertemuan membimbing tanggungjawab sosial peserta didik. selain itu juga guru menuntun dan memberikan contoh tanggungjawab sosial dengan melakukan donasi untuk kebutuhan sosial dikarenakan membantu sesama yang membutuhkan merupakan salah tanggungjawab sosial juga.<sup>234</sup>

---

<sup>233</sup> Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI, pada 31 Mei 2023.

<sup>234</sup> Wawancara kepada Guru PAI, Bu Mualifah pada 31 Mei 2023 pukul 12.30 WIB

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pentingnya moralitas peserta didik dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam digital karena sangat penting bagi peserta didik memiliki moral tanggungjawab penggunaan teknologi dan tanggungjawab sosial.

## **F. Dampak Pendidikan Agama Islam Digital terhadap Moralitas Peserta Didik di SMA Nasima Semarang**

Berdasarkan hasil data wawancara kepada seluruh informan peserta didik, Pendidikan Agama Islam Digital yang dilakukan memberikan dampak kepada moralitas diri peserta didik dalam tiga hal yaitu;

### **1. Nilai-Nilai PAI sebagai Dasar Menentukan Keputusan Moral**

Informan pertama menyatakan bahwa menjadi orang bermoral menurut ajaran Islam adalah harus berperilaku jujur berkata dan berkomunikasi yang baik, serta bergaul dengan hal-hal bermanfaat. Dan setiap orang yang disebut bermoral haruslah senantiasa menguatkan iman, perbanyak ibadah, mendekati pada hal-hal kebaikan, dan memilih lingkungan pertemanan yang baik. Maka disetiap keputusan moral yang dilakukan harus berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam berupa kejujuran, kebermanfaatan, dan kebaikan.<sup>235</sup>

Informan kedua menyatakan bahwa menjadi orang bermoral menurut ajaran Islam adalah jujur terhadap perkataan dan perbuatan, punya empati, mampu mengendalikan sikap dimanapun berada. Dan setiap orang yang disebut bermoral haruslah mampu menahan emosi, berpikir jernih, dan menyadari segala sesuatu perilaku ada dampaknya.

---

<sup>235</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 11; Narendra, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB.

Maka disetiap keputusan moral yang dilakukan harus berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam berupa kejujuran, konsekuensi segala tindakan, rasa empati dan pikiran yang jernis dan bebas emosi.<sup>236</sup>

Informan ketiga menyatakan bahwa menjadi orang bermoral menurut ajaran Islam adalah harus patuh pada norma agama dan sosial, tidak berlebih-lebihan, saling tolong menolong. Maka disetiap keputusan moral yang dilakukan harus berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam berupa tolong menolong, tidak berlebih-lebihan, serta sesuai norma ajaran agama dan sosial masyarakat.<sup>237</sup>

Informan keempat menyatakan bahwa menjadi orang bermoral menurut ajaran Islam adalah memiliki sifat seperti para rasul (jujur dan berlaku benar, dapat dipercaya, menyampaikan Amanah, cerdas), dan membantu sesama. Dan setiap orang yang disebut bermoral haruslah mampu mengontrol diri dan memikirkan segala dampak yang diperbuat. Maka disetiap keputusan moral yang dilakukan harus berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam berupa konsekuensi segala tindakan, kejujuran, kebenaran, dan Amanah.<sup>238</sup>

Informan kelima menyatakan bahwa menjadi orang bermoral menurut ajaran Islam adalah sopan santun, berbicara tidak kasar, memiliki adab yang baik dengan salim, sapa, senyum. Dan setiap orang yang disebut bermoral haruslah mampu mengontrol diri sesuai adab yang berlaku. Maka disetiap keputusan moral yang dilakukan harus

---

<sup>236</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 11; Almas, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB.

<sup>237</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 11; Silvi, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB.

<sup>238</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 10; Mouya, pada 1 Juni 2023 pukul 09.00 WIB.

berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam berupa adab Masyarakat, kesantunan, dan kontrol diri.<sup>239</sup>

Informan keenam menyatakan bahwa menjadi orang bermoral menurut ajaran Islam adalah mematuhi segala ajaran agama dan meninggalkan segala larangannya. Maka disetiap keputusan moral yang dilakukan harus berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam berupa perintah dan larangan ajaran agama Islam.<sup>240</sup>

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan moral yang dilakukan guru PAI dalam sistem Pendidikan Digital disekolah memberikan dampak pada perpektif peserta didik dalam menentukan keputusan moral berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Orang bermoral dalam perspektif Islam menurut peserta didik tidak hanya yang sopan santun, memiliki adab yang baik dengan salim, sapa, senyum, berkomunikasi yang baik, bergaul dengan hal-hal bermanfaat, jujur terhadap perkataan dan perbuatan, punya empati, mampu mengendalikan sikap dimanapun berada. Namun juga patuh pada norma agama dan sosial, memiliki sifat seperti para rasul serta mematuhi segala ajaran agama dan meninggalkan segala larangannya.

Sehingga, keputusan dalam setiap perilaku harus didasari dengan berpedoman pada berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam berupa kejujuran, kebenaran, kebermanfaatan, dan kebaikan, kesadaran terhadap konsekuensi segala tindakan, rasa empati dan pikiran yang jernis dan bebas emosi, tolong menolong, tidak berlebih-lebihan, serta

---

<sup>239</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 10; Nindya, pada 1 Juni 2023 pukul 09.00 WIB.

<sup>240</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 10; Nadya, pada 1 Juni 2023 pukul 09.00 WIB.

sesuai norma ajaran agama dan sosial adab Masyarakat, dan kontrol diri, perintah dan larangan ajaran agama Islam.

## **2. PAI Digital Mendidik Etika Berteknologi Peserta Didik**

Informan pertama menyatakan bahwa penggunaan teknologi memiliki hubungan dengan moral yaitu segala akses konsumsi informasi dan tindakan yang dilakukan seseorang berpengaruh pada baik buruk moral seseorang tersebut. Sehingga konsekuensinya terdapat sebab dan akibat penggunaan teknologi tersebut pada perilaku sehari-hari, misalnya mengikuti tren bahasa kasar menjadikan bahasa sehari-harinya menjadi kasar juga, dan sebagainya. Maka setiap orang harus sadar terhadap mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan dengan cara mengidentifikasi mana yang layak dan tidak layak dengan menyaring segala hal yang dikonsumsi, serta menggunakan teknologi secara tidak berlebih-lebihan. Cara menilai etika perilaku ditentukan berdasarkan tindakan yang dilakukan, baik itu kalimat maupun perbuatannya. Contoh perilaku amoral seperti; hate speech, bullying, menjelek-jelekan orang hingga ranah pribadi, dll. Sehingga harus memiliki etika berteknologi dengan tidak melakukan bullying, tidak menonton konten pornografi, menyontek, mencuri-curi kesempatan dengan search macam-macam atau bermain game saat diinstruksikan untuk digunakan belajar.<sup>241</sup>

Informan kedua menyatakan bahwa penggunaan teknologi memiliki hubungan dengan moral yaitu segala hal yang diperbuat tidak boleh sembarangan dan harus sesuai adab karena segalanya terdapat

---

<sup>241</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 11; Narendra, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB.

dasar hukum UU ITE. Sehingga memiliki konsekuensinya jika melanggar akan mendapat stigma negatif oleh Masyarakat. Misalnya berkata-kata tidak jujur akan dicap sebagai orang tidak benar, dll. Maka setiap orang harus sadar terhadap mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan dengan dasar pendidikan yang telah dipelajari tentang indentifikasi segala hal termasuk ke dalam perilaku yang boleh dan tidak boleh dikatakan dan dilakukan. Cara menilai etika perilaku berdasarkan Tindakan yang dilakukan termasuk tipe verbal maupun physical. Sehingga etika berteknologi yang baik adalah dengan tidak sembarangan menjudge orang lain, tidak berkata kasar, tidak melakukan bullying, kemudian saat digunakan belajar tidak membuka aplikasi/website selain yang diinstruksikan, tidak mencontek, dan sebagainya.<sup>242</sup>

Informan ketiga menyatakan bahwa penggunaan teknologi memiliki hubungan dengan moral yaitu terdapat hak orang lain juga di dalam penggunaan teknologi dengan menjaga perasaan dan moral yang berlaku di Masyarakat. Sehingga konsekuensinya harus menjaga dan membatasi diri dalam penggunaan teknologi yang tidak berlebihan, dan tidak melukai orang lain, serta tidak menyalahi moral. Maka setiap orang harus sadar terhadap mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan dengan berpedoman pada segala yang telah diajarkan terutama pedoman agama, serta dari situasi yang sedang terjadi. Cara menilai etika perilaku dengan mengidentifikasi alasan/sebab dibalik sebuah perilaku terjadi. Karena untuk meluruskan/menasehati harus

---

<sup>242</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 11; Almas, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB.



sesuai dengan sebab perilaku dilakukan. Beberapa etika berteknologi yang baik adalah dengan tidak melakukan bullying, rasis dan berkata kotor, kemudian saat digunakan untuk belajar tidak mengakses sesuatu yang tidak boleh/ selain yang diinstruksikan.<sup>243</sup>

Informan keempat menyatakan bahwa penggunaan teknologi memiliki hubungan dengan moral yaitu berdampak pada orang lain. Sehingga konsekuensinya harus siap dengan stigma masyarakat. misal jika berbuat bullying maka akan dihujat, di baned, dan dicap tidak baik. Maka setiap orang harus sadar terhadap mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan dengan cara mengidentifikasi menggunakan menggunakan logika dan perasaan yang membimbing pada perilaku benar atau salah. Cara menilai etika perilaku berdasarkan segala pengetahuan yang dimiliki kemudian dilogiskan tanda-tanda yang muncul termasuk bermoral atau tidak. Beberapa etika berteknologi yang baik adalah dengan tidak melakukan bullying, berkata harus sopan, membatasi penggunaannya pada anak kecil, serta saat digunakan belajar tidak menyalahgunakan untuk bermain game dan mengakses segala hal di luar materi.<sup>244</sup>

Informan kelima menyatakan bahwa penggunaan teknologi memiliki hubungan dengan moral yaitu segala perilaku yang diperbuat terdapat rekam jejak digital sehingga konsekuensinya harus menjaga sikap dalam segala perilaku seperti menjaga segala perkataan, baik dalam chatngan maupun komentar. Maka setiap orang harus sadar

---

<sup>243</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 11; Silvi, pada 31 Mei 2023 pukul 09.00 WIB.

<sup>244</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 10; Mouya, pada 1 Juni 2023 pukul 09.00 WIB.

terhadap mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan dengan berdasarkan hal-hal moral yang telah diajarkan guru dengan membedakan mana yang baik dan tidak baik. Cara menilai etika perilaku dengan mengidentifikasi berdasarkan segala dasar pengetahuan dari bahan bacaan-bacaan artikel, web, jurnal kemudian menganalisis dari tindakan yang dilakukan seseorang . Beberapa etika berteknologi yang baik adalah dengan tidak melakukan bullying, tidak membicarakan aib orang (ghibah), tidak berkata kasar di komentar, serta saat digunakan untuk belajar tidak membuka hal selain yang diinstruksikan.<sup>245</sup>

Informan keenam menyatakan bahwa penggunaan teknologi memiliki hubungan dengan moral yaitu terdapat hak menjaga nama baik diri sendiri dan orang lain. Sehingga konsekuensinya digunakan dengan baik dan positif jika tidak akan memperoleh konsekuensi buruk seperti salah pergaulan, dan sebagainya. Maka setiap orang harus sadar terhadap mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan dengan berdasarkan pengetahuan boleh dan tidak boleh yang dimiliki serta berdasarkan wejangan/nasihat orang lain. Cara menilai etika perilaku dengan mengidentifikasi dan mencari tahu kebenaran/sebab sebenarnya tindakan yang dilakukan. Beberapa etika berteknologi yang baik adalah dengan tidak bullying, tidak menyebarkan hoaks, tidak membuka konten pornografi, serta saat digunakan belajar tidak

---

<sup>245</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 10; Nindya, pada 1 Juni 2023 pukul 09.00 WIB.

menggunakannya untuk hal negative dan mengakses selain yang diinstruksikan.<sup>246</sup>

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan moral yang dilakukan guru PAI dalam sistem Pendidikan Digital disekolah memberikan dampak pada kesadaran peserta didik untuk beretika yang baik dalam menggunakan teknologi. Bahkan peserta didik menyadari segala hal yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam penggunaan teknologi dan media sosial secara umum maupun di dalam pembelajaran. Cara menilai yang mereka gunakan dengan mengidentifikasi kebenaran perilaku yang dilakukan dengan dasar pengetahuan yang telah dimiliki, serta berdasarkan sebab yang melatarbelakangi suatu perilaku terjadi dengan dasar perasaan yang digunakan.

### **3. PAI Digital Meningkatkan Kepedulian Sosial Peserta Didik**

Berdasarkan wawancara kepada seluruh informan peserta didik dengan Pendidikan Agama Islam Digital yang dilakukan guru dapat mendorong perilaku peduli sosial peserta didik seperti: Membantu teman yang sedang kesulitan meskipun bantuan kecil seperti terkait kesulitan tugas,<sup>247</sup> membantu korban bencana atau yang kurang mampu dengan turut serta berdonasi untuk orang-orang yang kesusahan di setiap konten bantuan donasi yang pernah dilihat maupun berdonasi kepada teman,<sup>248</sup> memberi makan hewan-hewan,<sup>249</sup> dan sebagainya.

---

<sup>246</sup> Wawancara kepada Peserta Didik Kelas 10; Nadya, pada 1 Juni 2023 pukul 09.00 WIB.

<sup>247</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Narendra, dan Silvi

<sup>248</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Almas, Nindya dan Nadya

<sup>249</sup> Wawancara kepada Peserta Didik: Almas

Alasan kepedulian tersebut didasarkan pada rasa motivasi ingin membantu orang lain, tergugah hati melakukan kebaikan, serta merasa rendah hati dan tidak boleh sombong ketika memiliki kemampuan lebih yang seharusnya digunakan untuk berbagi dan menolong orang lain, kemudian keinginan untuk ikut berbuat baik dan benar seperti yang dicontohkan guru, serta dapat merasakan penderitaan dan kesusahan orang lain, kemudian berupa dasar ajaran agama bahwa sesama muslim harus saling tolong menolong terlebih bagi yang berkecukupan kepada yang sedang kesulitan dan timbali balik yang akan terjadi, serta dorongan oleh guru untuk selalu berbuat baik dan benar serta berbagi kepada orang yang membutuhkan.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan moral yang dilakukan guru PAI dalam sistem Pendidikan Digital disekolah memberikan dampak pada kepedulian sosial peserta didik untuk melakukan moral yang baik seperti membantu sesama yang sedang membutuhkan bantuan atau sedang kesulitan. Berbagai Tindakan yang dilakukan peserta didik seperti Membantu teman dalam kesulitan tugas, berdonasi membantu korban bencana atau yang kurang mampu atau kepada teman, memberi makan hewan-hewan, dan sebagainya. Dasar yang digunakan dalam melakukan perbuatan bermoral tersebut selain dari motivasi juga berdasarkan kesadaran terhadap kewajiban umat beragama terhadap orang lain.

## BAB IV

### ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIGITAL DALAM PENANAMAN MORAL PESERTA DIDIK DI SMA NASIMA SEMARANG

#### A. Penanaman Moral Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Digital

Moralitas dipahami sebagai dasar karakter yang ditanamkan dengan cara yang kontinu dan dibutuhkan pembimbingan dan pembinaan yang membutuhkan proses tidak singkat dikarenakan perkembangan moral adalah proses seumur hidup.<sup>250</sup> Oleh karena itu menanamkan moral pada peserta didik tidak hanya dilakukan dalam sekali pelaksanaan seperti seminar ataupun workshop saja, melainkan guru PAI sebagai pendidik moral karakter Islami harus membuat program-program penanaman moral yang relevan dan kontekstual dengan dunia peserta didik. Program tersebut dapat dimulai dari tahap penanaman pengetahuan kemudian perasaan dan kemudian pembentukan perilaku moral melalui pembelajaran dan pembiasaan. Namun juga dapat dilakukan secara bersamaan dalam berperilaku dengan membimbing pemikiran peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan peserta didik terhadap penilaian dan pemahaman serta perasaan moral mereka.

Penanaman moral dalam sistem Pendidikan digital di era perkembangan teknologi menjadi tantangan besar bagi guru PAI. Teknik

---

<sup>250</sup> Kendra Cherry, “Kohlberg’s Theory of Moral Development,” in *SpringerReference*, 2022, doi:10.1007/springerreference\_180217.

penanaman moral peserta didik dapat dilakukan Guru PAI melalui dua program; di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Berdasarkan hasil data penelitian dapat disajikan bahwa penanaman moral peserta didik dalam PAI digital sebagai berikut:

Tabel 11 Teknik Penanaman Moral

No	Dimensi Moral	Di Dalam Pembelajaran	Di Luar Pembelajaran
1	Pengetahuan Moral	Pengayaan Mata Pelajaran Tambahan	Pengayaan Program Kegiatan Sekolah
		Pembiasaan Budaya Baca Literatur	
		Stimulus Pengetahuan : Sisipan Teori	
2	Perasaan Moral	Pengamatan Tayangan dan Tugas	Pengamatan Media Sosial dan Aktivitas Orang
		Stimulus Motivasi; Quotes	
3	Perilaku Moral	Tata Tertib kelas	Tata Tertib sekolah
			Komitmen Bersama
		Pendampingan Pembelajaran	Pendampingan Pembiasaan

Di dalam pembelajaran pada aspek pengetahuan moral peserta didik, dilakukan dengan pembiasaan budaya baca melalui e-modul dan segala literatur di internet, kemudian stimulus konstruksi pemahaman moral melalui sisipan nilai-nilai moral, dan pengayaan melalui materi maupun mata pelajaran tambahan dan berbagai program kegiatan sekolah. Kemudian pada aspek penanaman perasaan moral peserta didik dilakukan dengan instruksi pengamatan melalui tayangan dan penugasan maupun aktivitas seseorang, serta pemberian stimulus motivasi melalui rutinitas harian sebelum, saat dan setelah pembelajaran. Kemudian pada aspek penanaman perilaku moral peserta didik dilakukan dengan menggunakan

tata tertib, kemudian pembekalan dan diskusi komitmen bersama serta dengan pendampingan belajar dalam pembelajaran, sementara di luar pembelajaran dilakukan dengan pendampingan penggunaan teknologi dalam pembiasaan sehari-hari dengan yang semisal dilakukan di dalam pembelajaran namun lebih bersifat mengombinasikan setiap aspek dimensi moral yang ada.

Dari ketiga dimensi moral yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral yang dikemukakan oleh Lickona.<sup>251</sup> Sebagian besar yang secara langsung dilaksanakan berkaitan dengan pembelajaran digital adalah wilayah pengetahuan dan perasaan moral. Meskipun penanaman perilaku juga dilaksanakan berkaitan dengan pembelajaran digital namun lebih banyak pada aktivitas keseharian peserta didik, baik yang berhubungan langsung dengan teknologi maupun keseharian peserta didik di sekolah.

Sebagai dasar membangun pondasi moral, Teknik penanaman pengetahuan moral dilakukan melalui pembiasaan membaca (budaya baca) yang bertujuan untuk membekali pemahaman terhadap konsep moral. Pembiasaan budaya baca sangat penting dilakukan bahkan ditekankan pada esensi ajaran Islam karena berdampak positif seperti: (1) menstimulus peningkatan daya pikir, (2) meningkatkan pemahaman, (3) menumbuhkan peningkatan pengetahuan dan wawasan.<sup>252</sup> Oleh karena itu pembiasaan budaya baca ini sebagai dasar peserta didik untuk selanjutnya memahami bagaimana moral yang dilaksanakan dalam perilaku.

---

<sup>251</sup> Lickona, *Educating for Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

<sup>252</sup> Lilis Sumaryanti, "Urgency Pembiasaan Membaca Pada Anak Menurut Perspektif Islam," *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan IV. Universitas Muhammadiyah Pogoro*, 2018.

Bahan bacaan yang guru PAI gunakan sangat beragam. Beberapa di antaranya berupa kisah-kisah Nabi dan sahabat dalam memberikan contoh etika moral yang patut di tiru. Serta bacaan-bacaan lainnya. Hal ini dinilai merupakan metode yang tepat dalam menghadapi dampak negatif teknologi. Dalam penelitian Nur Dwi Sukmono dan Wening Sekar Kusuma, dampak negatife penggunaan media sosial dapat dicegah dengan kisah-kisah para Nabi dan Rosul serta para Sahabat sebagai tokoh yang pantas untuk dicontoh dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.<sup>253</sup> Bahan bacaan yang diakses peserta didik disediakan guru dalam format digital menyesuaikan kebiasaan sehari-hari peserta didik yang selalu menggunakan gadget supaya lebih mudah untuk diakses kapanpun dan dimanapun. Senada dengan hal itu peneltitian Alzet Rama dkk, menjelaskan bahwa media modul ajar berbasis android mampu menarik minat peserta didik serta meningkatkan pemahaman terhadap materi dengan kriteria yg sangat tinggi yaitu 74,29% kepada pelajar.<sup>254</sup> Oleh karena itu penggunaan bahan ajar digital mempunyai nilai yang signifikan sehingga efektif digunakan karena memungkinkan siswa menganalisis nilai-nilai moral yang disampaikan melalui isi cerita.<sup>255</sup>

Selanjutnya teknik stimulus pengetahuan nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas kegiatan peserta didik dan setiap materi ajar PAI berfungsi untuk

---

<sup>253</sup> Nur Dwi Sukmono and Wening Sekar Kusuma, “Kisah Nabi Dan Rosul Sebagai Upaya Penanaman Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Untuk Mencegah Problem Etik Digital,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4944–51, doi:10.31004/edukatif.v3i6.1523.

<sup>254</sup> Alzet Rama et al., “Pengembangan E-Modul Menggunakan Aplikasi Flip Pdf Professional Pada Mata Kuliah Analisis Kurikulum Pendidikan Dasar,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2022, doi:10.29210/30031473000.

<sup>255</sup> Uswatun Hasanah, Arita Marini, and Arifin Maksum, “Multicultural Education-Oriented Digital Teaching Materials to Improve Students’ Pluralist Attitudes,” *Jurnal Prima Edukasia*, 2021, doi:10.21831/jpe.v9i1.35503.



membangun kesadaran kepada peserta didik bahwa segala sesuatu berkaitan dan memiliki konsekuensi moral. Sehingga dalam setiap pembahasan materi PAI apapun maupun perilaku peserta didik khususnya dalam penggunaan teknologi dikaitkan oleh guru dengan moral, etika, dan karakter. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Waslah bahwa strategi penyisipan stimulus/ internalisasi nilai-nilai moral dapat diimplementasikan oleh para pendidik dengan mekanisme yang terencana maupun tidak terencana. Secara terencana, strategi internalisasi dapat dilakukan dengan menyisipkan setiap indikator-indikator nilai moral religius yang akan di internalisasikan pada peserta didik ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Sedangkan secara tidak terencana, strategi internalisasi dapat menyisipkan berbagai nilai moral pada saat-saat tertentu yang memungkinkan untuk dapat memasukkan nilai-nilai moral religius.<sup>256</sup> Seperti pada saat berinteraksi, berdiskusi, dan lain-lain.

Selanjutnya, Teknik pengayaan melalui mata Pelajaran tambahan dan kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah seperti kajian, rutinitas harian, dan lain-lain berfungsi sebagai ruang diskusi dan eksplorasi secara intensif bagaimana konsep etika moral dipahami dan dipraktikkan. Pengayaan ini diprogram dalam kurikulum khusus sekolah. Kurikulum khusus ini didesain oleh sekolah untuk membina dan membimbing peserta didik dalam pengembangan lebih lanjut materi-materi keagamaan di luar tuntutan kurikulum Nasional, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Misal sedang tren kenakalan remaja merokok, maka akan di

---

<sup>256</sup> Waslah Waslah, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Di Universitas KH.A.Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2017, doi:10.32764/dinamika.v2i02.170.

diskusikan dan dibina melalui pengayaan tersebut sebagai tindakan prefentif menegah peserta didik melakukan perilaku yang serupa.

Dari fungsi kurikulum khusus sekolah tersebut termasuk dalam rancangan *hidden curriculum* yang sangat penting dikelola dengan manajemen yang baik. Dikarenakan Hidden Curriculum merupakan salah satu upaya pembentukan karakter yang sering terabaikan, seperti penciptaan suasana belajar, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah yang berkarakter, serta pembudayaan dan pembiasaan nilai dan etika baik yang mendukung kesuksesan proses pembentukan karakter moral peserta didik, dll.<sup>257</sup> Metode pengayaan melalui tambahan jam mata pelajaran keagamaan dan program kegiatan sekolah merupakan metode tepat untuk membentuk moral peserta didik. Senada dengan hal tersebut Misbahul Munir dan Maulidatul Jannah menyampaikan bahwa salah satu strategi pengembangan kurikulum mata Pelajaran PAI dan budi pekerti sebagai solusi penerapan pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan memberi tambahan kegiatan keagamaan.<sup>258</sup>

Pada aspek perasaan moral, guru PAI menggunakan metode pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik. Pengamatan dilakukan dengan dua teknik yaitu pertama melalui tayangan (ketika pembelajaran, maupun pembiasaan) serta yang kedua melalui pengamatan aktivitas orang

---

<sup>257</sup> Ely Fitriani, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs Di MAN Model Dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Di Sorong)," *Tesis* (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

<sup>258</sup> Misbahul Munir and Maulidatul Jannah, "Pengembangan Kurikulum PAI Sebagai Solusi Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 1–16, doi:10.59106/abs.v1i1.2.

lain. Pengamatan dinilai sangat berperan dalam menggugah perasaan moral seseorang untuk ikut merasakan dan akhirnya meniru maupun mengabaikan perilaku yang diamati. Beberapa penelitian membuktikan bahwa tayangan yang diamati seseorang berpengaruh terhadap perkembangan moralnya seperti penelitian Astri Tirmidziani bahwa tayangan film kartun berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.<sup>259</sup> Kemudian terdapat pengaruh dari tayangan film animasi kepada anak terhadap perkembangan moral mereka.<sup>260</sup> Kemudian terpaan tayangan sinetron AZAB memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap taqwa para remaja.<sup>261</sup> Dan kemudian terdapat pengaruh kebiasaan menonton tayangan sinetron FTV kuasa Ilahi terhadap perilaku Masyarakat menjadi positif.<sup>262</sup> Oleh karena itu terdapat kecenderungan untuk seorang remaja meniru apa yang ditonton dan dari apa yang ditampilkan di media.<sup>263</sup>

Selanjutnya teknik penanaman perasaan moral melalui stimulus quotes dan motivasi yang disampaikan kepada peserta didik. Quotes artinya

---

<sup>259</sup> Astri Tirmidziani, "Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Episode 'Ikhlās Dari Hati' Terhadap Perkembangan Perilaku Moral Anak Usia Dini Di Wilayah Kp. Liunggunung RW. 06 Kelurahan Panyingkiran Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya," *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2022, doi:10.57251/tem.v1i1.256.

<sup>260</sup> Marlia Ningsih, "Pengaruh Penayangan Media Film Animasi Syamil Dan Dodo Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Talenta : Journal of Early Childhood Education*, 2020.

<sup>261</sup> Cantik Cantik, "Pengaruh Terpaan Dan Isi Pesan Tayangan Sinetron Religius 'Azab' Di Indosiar Terhadap Sikap Taqwa Mahasiswa Dalam Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 2019, doi:10.38041/jikom1.v1i1i03.96.

<sup>262</sup> Utri Indah Lestari et al., "Perilaku Masyarakat the Influence of Watching Ftv of Kuasa Ilahi Against People ' S Behavior," *Jurnal Komunikasi*, 2018.

<sup>263</sup> Diky Wiriyanto Bahari, Ike Atikah Ratnamulyani, and Ali Alamsyah Kusumadinata, "Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Anak," *Jurnal Komunikasi*, 2017.

salinan teks atau rangkaian kalimat yang dituturkan atau dituliskan oleh orang lain, atau juga sebagai kutipan dari sebuah teks atau pidato. Fungsinya untuk menstimulus motivasi, sebagai pengingat, kemudian inspirasi, atau juga sebagai pendukung makna dari sebuah ilustrasi gambar.<sup>264</sup> Kecenderungan seseorang untuk menjadi baik atau buruk bergantung pada faktor internal yang memotivasinya untuk bertindak melalui perilakunya.<sup>265</sup> Sehingga guru terus menerus menstimulus perilaku baik melalui quotes-quotes yang bertujuan memotivasi para peserta didik bertindak sesuai moral yang berlaku, berbuat baik, dan saling tolong menolong.

Pada aspek perilaku moral, guru PAI menggunakan metode pembekalan dan komitmen bersama, tata tertib, dan pendampingan kepada peserta didik. Pembekalan dilakukan untuk menjelaskan dan memberikan praktek kultur sekolah yang biasa dilakukan, kemudian dilakukan komitmen bersama terhadap segala perilaku baik dan konsekuensi perilaku tidak baik. Selanjutnya melalui tata tertib umum sekolah dan kelas sebagai *controlling* di luar komitmen bersama yang disepakati. Kemudian dilakukan pendampingan pada setiap aktivitas peserta didik; meliputi aktivitas penggunaan teknologi seperti handphone, tablet dan laptop, kemudian dalam ibadah, dan sebagainya. Ketika ada hal-hal yang

---

<sup>264</sup> Fani Rachma et al., “Pengaruh Quotes Islami Terhadap Pola Pikir Seseorang,” *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2022.

<sup>265</sup> Nur Fiezila Mohd Rezaly, Hishamuddin Ahmad, and Nor Hasnida Che Md Ghazali, “The Influence of Personality and School Environment on Students’ Moral: A Review on International School Using Convergence Theory,” *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2021, doi:10.35631/ijepc.642033.

mengarah ke pelanggaran etika maka akan langsung diingatkan dan ditegur.

Pelaksanaan tata tertib sekolah memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan perilaku peserta didik. Senada dengan hal tersebut Sri Harnita dkk menjelaskan bahwa perilaku peserta didik yang kurang baik akan cenderung lebih meningkat dengan penegakkan tata tertib yang kurang dilaksanakan dengan baik oleh guru.<sup>266</sup> Pada saat ini tugas menciptakan suasana sekolah yang tertib dan disiplin dalam penggunaan berbagai media teknologi dan internet sangatlah penting. Maka perlu tersedianya sebuah peraturan tata tertib yang mengatur perilaku peserta didik di sekolah. Pentingnya pemanfaatan teknologi nampaknya belum banyak disadari oleh sekolah-sekolah, sehingga proses penertiban peserta didik dengan perekaman poin pelanggaran, pembinaan dan juga pemberian sanksi terhadap peserta didik yang melanggar masih diterapkan dengan sistem manual.<sup>267</sup> Hasil penelitian mengungkap juga terdapat laporan perilaku peserta didik pada akun SIA masing-masing yang dapat dipantau oleh orangtua peserta didik secara langsung.

Melalui pendampingan yang dilakukan guru juga berdampak pada perilaku peserta didik. Manfaat pendampingan secara langsung diantaranya berdasar penelitian Indar Wahyuni, hasil pendampingan selama satu bulan melalui kegiatan keagamaan dapat meningkatkan religiusitas peserta didik menjadi lebih tepat waktu, disiplin, tawadhu, sopan santun, dan menjabat

---

<sup>266</sup> Sri Harnita, Adelina Hasyim, and Yunisca Nurmalisa, "Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Perilaku Peserta Didik," *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Lampung*, 2017.

<sup>267</sup> Wahyu Manurian et al., "Perancangan Sistem Informasi Pencatatan Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa Berbasis Website Pada SMK YP Karya 1 Tangerang," *Journal Informatics, Science & Technology (Online)*, 2020.

serta mencium tangan guru saat bersalaman. Religiusitas pada remaja merupakan pondasi penting dalam menjalani berbagai macam kehidupan di era digital.<sup>268</sup> Begitu pentingnya pendampingan bagi para remaja, dikarenakan berdasarkan penelitian Renny Nirwana Sari bahwa perkembangan remaja saat ini perlu pengarahan guru sebanyak 38% peserta didik dan perkembangan remaja yang membutuhkan pendampingan guru secara pribadi sebanyak 10,9% peserta didik.<sup>269</sup> Angka tersebut menunjukkan bahwa sepertiga peserta didik di sekolah membutuhkan pendampingan pada setiap aktivitasnya untuk diarahkan kepada perilaku moral yang baik.

## **B. Bentuk moral Peserta Didik sebagai Dampak Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang**

Berdasarkan hasil data penelitian bentuk moral peserta didik yang diklasifikasikan dalam tiga dimensi moral menurut Lickona, adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Bentuk Pengetahuan Moral

No	Dimensi Pengetahuan Moral	Bentuk moral Peserta Didik
1	Kesadaran Moral	Peserta didik memahami dan memiliki kesadaran bahwa berbagai aktivitas terdapat moral di dalamnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>268</sup> Indar Wahyuni, "Peningkatan Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa Madrasah Aliyah," *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022, doi:10.35878/kifah.v1i1.409.

<sup>269</sup> Renny Nirwana Sari, "Perilaku Remaja Zaman Now Pada Siswa SMP X Di Sidoarjo," *Jurnal Sains Psikologi*, 2018, doi:10.17977/um023v8i12019p171.

2	Pengetahuan Nilai Moral	Peserta didik memahami dan menjelaskan moralitas sebagai karakter, sikap, sifat dan perilaku seseorang yang baik, sopan dan beradab sebagai cerminan dari kepribadian diri seseorang. Kemudian nilai-nilai moral di antaranya yaitu disiplin, jujur, peduli, simpati, empati, toleran, mengetahui dan taat tata krama taat peraturan, serta menghormati orang lain
3	Pengambilan Perspektif	Peserta didik menggunakan perspektif orang lain dan ajaran agama selain perspektif diri sendiri dalam melakukan tindakan dan penilaian moral
4	Penalaran Moral	Peserta didik melakukan penalaran moral berdasarkan pengetahuan diri mengkombinasikan dengan hati Nurani sesuai konteks yang terjadi.
5	Pengambilan Keputusan	Peserta didik mengambil keputusan berdasarkan dasar-dasar moral agama Islam berupa kejujuran, kebenaran, kebermanfaatan, dan kebaikan, konsekuensi segala tindakan, rasa empati dan pikiran yang jernih dan bebas emosi, tolong menolong, tidak berlebih-lebihan, serta sesuai norma ajaran agama dan sosial masyarakat serta perintah dan larangan ajaran agama Islam.
6	Pengetahuan Diri	Peserta didik menjadikan pengetahuan moral sebagai dasar dalam berbagai hal untuk pribadi yang baik dan beretika. serta mengombinasikannya dengan hati Nurani untuk berperilaku bermoral.

Dari klasifikasi dimensi moral tersebut menunjukkan bahwa wilayah pengetahuan moral peserta didik diwujudkan peserta didik dalam pemahaman terhadap teori moral, kemudian kesadaran pemikiran,

penalaran dan pengambilan perspektif serta keputusan berdasar etika moral.

*Kesadaran Moral.* Kondisi seseorang yang belum mampu melibatkan moral dan pertimbangan lain dalam menyikapi masalah seringkali menjadi sebab banyaknya kegagalan moral sering terjadi<sup>270</sup> Dengan Teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan Peserta didik memahami dan memiliki kesadaran bahwa berbagai aktivitas terdapat moral di dalamnya sehingga dapat dipertanggung jawabkan, termasuk aktivitas penggunaan teknologi.

Penggunaan teknologi informasi tidak lepas dari etika yang menyertai para penggunanya. Etika dan konstitusi dapat melindungi pengguna dari berbagai macam ancaman yang muncul. Teknologi informasi tidak dapat digunakan tanpa adanya etika dan undang-undang yang menyertainya karena etika dan undang-undang dapat melindungi pengguna dari berbagai macam kejahatan.<sup>271</sup> Aspek etika terdiri dari, *accuracy, property, privacy,* dan *accessibility*, keempatnya terdapat petunjuknya dalam ajaran Islam (di dalam Al Quran maupun Hadits).<sup>272</sup>

Kehadiran media sosial sebagai konsekuensi kemajuan teknologi sangat membutuhkan intervensi moral. Media sosial tidak hanya difungsikan sebagai ruang dakwah namun juga sebagai fungsi ukhuwah

---

<sup>270</sup> Cintya Nurika Irma, "Implementasi Literasi Baca Tulis Melalui Majalah Dinding Sebagai Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, 2019.

<sup>271</sup> Khen Dedes et al., "Peran Etika Dalam Teknologi Informasi," *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2022.

<sup>272</sup> Warsino Nardiwiyo and Yahya Mara Ardi, "Etika Profesi Teknologi Informasi Komunikasi Ditinjau Dari Sudut Pandang Ajaran Islam," *Tekinfor: Jurnal Ilmiah Teknik Industri Dan Informasi*, 2020, doi:10.31001/tekinfor.v8i2.830.



untuk membangun relasi yang saling memberikan manfaat bagi kehidupan.<sup>273</sup> Maka penting memiliki kesadaran berliterasi teknologi bagi peserta didik. Literasi teknologi dipahami sebagai kemampuan pemahaman terhadap berbagai kelengkapan penyusun teknologi seperti peranti keras (*hardware*) dan juga peranti lunak (*software*), serta etika dalam memanfaatkannya. Di dunia Pendidikan, Literasi teknologi informasi dan komunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Bahkan aspek sosial dan etika dalam penggunaan teknologi juga dikembangkan dan bertujuan mengarahkan peserta didik terlibat secara positif, aman dan menjaga etika penggunaan teknologi.<sup>274</sup>

*Pengetahuan Nilai Moral.* Dengan Teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan Peserta didik memahami dan menjelaskan moralitas sebagai karakter, sikap, sifat dan perilaku seseorang yang baik, sopan dan beradab sebagai cerminan dari kepribadian diri seseorang. Senada dengan hal tersebut, moral merupakan Moralitas merupakan keseluruhan nilai dan asas serta sifat yang berkaitan dengan segala hal baik dan buruk.<sup>275</sup> Arti ini memiliki kesamaan dengan akhlak dalam Islam. Persamaannya sebagai nilai-nilai yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan baik buruknya suatu perilaku, atau juga sebagai suatu sistem nilai pengatur sikap dan tindakan

---

<sup>273</sup> Sandi Ibrahim Abdullah, "Menciptakan Komunikasi Media Sosial Yang Beradab," *Hikmah*, 2022, doi:10.24952/hik.v16i1.4476.

<sup>274</sup> Mukhlisin Mukhlisin et al., "Urgensi Literasi Digital Bagi Santri Milenial Di Pondok Pesantren Rahmatutthoyibah Al Iflahah Gunung Kaler Tangerang," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 2021, doi:10.32493/jpka.v1i2.9672.

<sup>275</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 8.

seseorang.<sup>276</sup>serta memiliki sinonim dengan istilah etika. kata asal “etika” yaitu “*ethos*” sebanding dengan asal kata “moral” yaitu “*mos*”. Keduanya merupakan kajian filsafat yang membahas tentang adat kebiasaan.<sup>277</sup>

Kemudian peserta didik mampu menyebutkan nilai-nilai moral di antaranya yaitu disiplin, jujur, peduli, simpati, empati, toleran, mengetahui dan taat tata krama taat pertaturan, serta menghormati orang lain. Senada dengan hal tersebut Nilai moral seperti bertanggung jawab terhadap orang lain, menghormati kehidupan, sopan santun, kejujuran, toleransi, keadilan, integritas, disiplin diri, empati, kedermawanan, dan juga keberanian merupakan faktor penentu pembentukan pribadi yang baik. Pemahaman etis saat ini menuntut adanya pengetahuan terhadap seluruh nilai ini.<sup>278</sup>

*Pengambilan Perspektif*, Dengan Teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan peserta didik menggunakan perspektif orang lain dan ajaran agamanya, selain perspektif diri sendiri dalam melakukan tindakan dan penilaian moral. “pengambilan perspektif” (*perspective-taking*) menekankan kemampuan pemahaman terhadap perspektif individu lain secara spontan sampai sejauh mana.<sup>279</sup> pengambilan perspektif ini bersifat kompleks dan membolehkan setiap individu mengenal dengan pasti dan menghargai

---

<sup>276</sup> Muslim Nurdin and Dkk, *Moral Islam Dan Kognisi Islam*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 1993), 205.

<sup>277</sup> Mulya Hasanah, “Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, doi:10.24235/tarbawi.v3i2.3277.

<sup>278</sup> Irma, “Implementasi Literasi Baca Tulis Melalui Majalah Dinding Sebagai Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.”

<sup>279</sup> Mark H. Davis, *Empathy: A Social Psychological Approach*, *Empathy: A Social Psychological Approach*, 2018, doi:10.4324/9780429493898.

setiap pandangan individu lain sama yaitu terdapat individu yang mempunyai pandangan yang sama atau berbeda daripadanya.<sup>280</sup>

*Penalaran Moral Dengan Teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan Peserta didik melakukan penalaran moral berdasarkan pengetahuan diri yang dikombinasikan dengan hati Nurani sesuai konteks yang terjadi. Pengembangan penalaran moral ketika akan melakukan sesuatu, secara bertahap ditinjau mana yang disebut sebagai nalar moral dan mana yang tidak, dan bahkan juga didasarkan pada pengalaman.<sup>281</sup> Benarnya perilaku moral tidak hanya dapat dinilai dari perilaku moral yang terlihat, namun juga dari penalaran moral yang melandasi sebuah keputusan perilaku moral dilakukan.<sup>282</sup> Pada masa remaja penalaran moral peserta didik seharusnya sudah pada tahap konvesional, yaitu tahapan sudah dapat mengikuti berbagai macam aturan kelompok, serta sudah mampu mempertimbangkan akibat dari tindakannya<sup>283</sup> pendidik mempunyai tanggungjawab etis untuk mendorong siswa membuat penilaian moral.<sup>284</sup>*

*Pengambilan Keputusan Dengan Teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan Peserta didik mengambil keputusan berdasarkan dasar-dasar moral agama*

---

<sup>280</sup> Meghan L. Healey and Murray Grossman, "Cognitive and Affective Perspective-Taking: Evidence for Shared and Dissociable Anatomical Substrates," *Frontiers in Neurology*, 2018, doi:10.3389/fneur.2018.00491.

<sup>281</sup> Irma, "Implementasi Literasi Baca Tulis Melalui Majalah Dinding Sebagai Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar."

<sup>282</sup> Harmathilda Hasanusi, "Penalaran Moral Dalam Mencegah Delikuenasi Remaja," *Jurnal Qiro'ah*, 2019.

<sup>283</sup> Mujahidah, "Perilaku Menyontek Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Meta Analisis," *Jurnal Psikologi*, 2009.

<sup>284</sup> Renee McLeod-Sordjan, "Evaluating Moral Reasoning in Nursing Education," *Nursing Ethics*, 2014, doi:10.1177/0969733013505309.

Islam berupa kejujuran, kebenaran, kebermanfaatn, dan kebaikan, konsekuensi segala tindakan, rasa empati dan pikiran yang jernih dan bebas emosi, tolong menolong, tidak berlebih-lebihan, serta sesuai norma ajaran agama dan sosial masyarakat serta perintah dan larangan ajaran agama Islam.

Pengambilan keputusan etis dapat dipahami sebagai proses penalaran etis yang mengintegrasikan kesadaran moral seseorang dengan kemampuan moral kognitifnya yang pada akhirnya mengarahkan dalam suatu perbuatan.<sup>285</sup> Menurut Rest dkk, pengambilan keputusan etis ini merupakan bagian dari proses psikologis ketika dihadapkan pada dilema moral dalam menentukan apakah suatu keputusan benar atau salah secara moral.<sup>286</sup> Teori pengambilan keputusan etis yang dimodelkan Ferrell dan Gresham menjelaskan jika seseorang dihadapkan pada sebuah dilema etika, maka tindakan yang muncul akan dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai macam karakteristik yang berhubungan dengan individu.<sup>287</sup>

*Pengetahuan Diri.* Dengan teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan Peserta didik menjadikan pengetahuan moral sebagai dasar dalam berbagai hal untuk pribadi yang baik dan beretika. serta mengombinasikannya dengan hati Nurani untuk berperilaku bermoral. Membangun pemahaman diri artinya

---

<sup>285</sup> Anggara Wisesa, "Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis," *Jurnal Manajemen Teknologi*, 2011.

<sup>286</sup> James Rest et al., "Alchemy and Beyond: Indexing the Defining Issues Test," *Journal of Educational Psychology*, 1997, doi:10.1037/0022-0663.89.3.498.

<sup>287</sup> O. C. Ferrell and Larry G. Gresham, "A Contingency Framework for Understanding Ethical Decision Making in Marketing," *Journal of Marketing*, 1985, doi:10.1177/002224298504900308.

memiliki kesadaran terhadap apa saja yang termasuk kekuatan dan kelemahan karakter diri dan cara untuk memperbaikinya<sup>288</sup>

Tabel 13 Bentuk Perasaan Moral

No	Dimensi Perasaan Moral	Bentuk moral Peserta Didik
1	Hati Nurani	Peserta didik menjadikan hati Nurani sebagai dasar memutuskan segala sesuatu termasuk ke dalam moral. Dengan mengkombinasikan terhadap pengetahuan yang telah di pahami.
2	Harga Diri dan Percaya Diri	Keyakinan, semangat dan optimisme dalam melakukan melakukan perilaku sesuai moral
3	Empati	Rasa kepedulian menolong sesama dengan turut andil dalam perilaku tolong menolong terhadap orang lain
4	Cinta Kebaikan	Menyaksikan berbagai tayangan positif, serta merekomendasikan orang lain untuk senantiasa melakukan berbagai perilaku bermoral
5	Kontrol Diri	Kontrol diri untuk mencegah dari berbagai Tindakan amoral menggunakan nilai-nilai ajaran agama
6	Kerendahan Hati	Rasa tulus dan ikhlas untuk melakukan Tindakan-tindakan bermoral.

Dari klasifikasi dimensi moral tersebut menunjukkan wilayah perasaan moral peserta didik diwujudkan dalam respon terhadap berbagai kondisi, serta beberapa sifat perasaan yang mempengaruhi seseorang berperilaku. Bentuk respon peserta didik tersebut menjelaskan bagaimana peserta didik merasakan kondisi emosional terhadap berbagai hal termasuk kepada moral

---

<sup>288</sup> Irma, “Implementasi Literasi Baca Tulis Melalui Majalah Dinding Sebagai Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.”

yaitu pantas dilakukan, baik dilakukan dan tidak bertentangan atau tidak bermoral.

*Hati Nurani*, Dengan teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan Peserta didik menggunakan hati Nurani sebagai dasar memutuskan segala sesuatu termasuk ke dalam moral. Dengan mengkombinasikan terhadap pengetahuan yang telah di pahami. Salah satu sanksi moralitas seseorang adalah menjadikan hati nurani yang tidak tenang terhadap kurang baiknya perbuatan yang dilakukan terhadap orang lain.<sup>289</sup> Pengajaran PAI bertujuan membimbing hati nurani mengendalikan segala perilaku individu.<sup>290</sup> Agama dinilai sebagai salah satu alat ampuh pengendali moral karena agama memberikan kepuasan batin, mengendalikan dan mengatur bagaimana perilaku individu di ridhai Allah SWT.<sup>291</sup>

*Percaya Diri*, Dengan teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan Peserta didik yakin, semangat dan optimisme dalam melakukan melakukan perilaku sesuai moral. Rasa percaya diri dipahami sebagai perasaan berkaitan dengan sikap mental keyakinan pada dirinya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu. Orang yang percaya diri mempunyai keyakinan kuat terhadap diri sendiri serta memiliki konsep diri yang positif serta memiliki pemahaman terhadap segala kemampuan yang dimiliki.<sup>292</sup> Sehingga tidak terlalu cemas dan

---

<sup>289</sup> Eri Hendro Kusuma, "Hubungan Antara Moral Dan Agama Dengan Hukum," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2015.

<sup>290</sup> M. Nurdin and dan Tim Penulis, *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Alfabeta, 1993), 21.

<sup>291</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1987), 34.

<sup>292</sup> William Damon, *Bringing in a New Era in Character Education [Electronic Resource]*, *Teachers College Record*, 2002.

merasa bebas dalam melakukan suatu tindakan dan berbagai hal sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, serta sopan berinteraksi dengan oranglain, dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri, tidak egois mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan oranglain, optimis dan gembira.<sup>293</sup>

*Empati* Dengan Teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan peserta didik memiliki Rasa kepedulian menolong sesama dengan turut andil dalam perilaku tolong menolong terhadap orang lain. Empati merupakan kemampuan setiap individu ikut merasakan sisi emosial orang lain.<sup>294</sup> Empati sangat penting bagi orang untuk memahami dan untuk membantu satu sama lain.<sup>295</sup> Empati membantu terjadinya proses *sharing* dan mengkomunikasikan rasa yang dialami oleh seseorang, sehingga terjadi proses asimilasi terhadap rasa kesedihan yang dialami menjadi bagian dari perasaannya.<sup>296</sup> Empati yang tinggi berkemungkinan besar mendorong bantuan terhadap orang lain meskipun harus mengesampingkan kepentingan pribadi.<sup>297</sup>

---

<sup>293</sup> Peter Lauster., “Test Kepribadian ( Terjemahan Cecilia, G. Sumekto ).,” in *Yogyakarta. Kanisius*, 1997, 4.

<sup>294</sup> Zora Raboteg-Saric and Martin L. Hoffman, “Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice,” *Contemporary Sociology*, 2001, doi:10.2307/3089337.

<sup>295</sup> Toyoaki Nishida, “Toward Mutual Dependency between Empathy and Technology,” *AI and Society*, 2013, doi:10.1007/s00146-012-0403-5.

<sup>296</sup> Jean Decety and Philip L. Jackson, “A Social-Neuroscience Perspective on Empathy,” *Current Directions in Psychological Science*, 2006, doi:10.1111/j.0963-7214.2006.00406.x.

<sup>297</sup> Dian Asa Pinasti and Erin Ratna Kustanti, “Hubungan Antara Empati Dengan Adiksi Smartphone Pada Jurusan Matematika Universitas Diponegoro Semarang,” *Jurnal Empati*, 2017.

*Cinta Kebaikan* Dengan Teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan peserta didik cinta kebaikan dengan Menyaksikan berbagai tayangan positif, serta merekomendasikan orang lain untuk senantiasa melakukan berbagai perilaku bermoral. Cinta kebaikan sama artinya dengan cinta kebenaran, memperjuangkannya dengan melakukan sesuatu dengan benar, serta membela keadilan.<sup>298</sup> Kecintaan berbuat kebaikan dapat dikorelasikan dengan perasaan suka atau senang melakukan kebaikan. Perasaan ini dapat timbul melalui proses pengamatan, penghayatan, penghayalan, penanggapan, dan mengingat-ingat.<sup>299</sup> Keinginan untuk berbuat baik pada dasarnya diawali dari kecintaan pada hal-hal yang baik (loving the good), sehingga untuk menumbuhkan rasa cinta tersebut dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran akan pentingnya bersikap sopan santun kepada orang lain.<sup>300</sup>

*Kontrol Diri* Dengan Teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan Kontrol diri peserta didik untuk mencegah dari berbagai Tindakan amoral menggunakan nilai-nilai ajaran agama. Kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku

---

<sup>298</sup> Yuyun Yulianingsih, "Nilai Sosial Dan Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye," *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2019, doi:10.25157/diksatrasia.v2i2.2214.

<sup>299</sup> Fina Badriyah, Akmal Hawi, and Muhammad Fauzi, "Konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan) Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi Dan Relevansinya Dalam Menciptakan Akhlak (Studi Kasus Di MTs N 1 Palembang)," *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2021, doi:10.19109/pairf.v3i2.6396.

<sup>300</sup> M Muslich and P Karakter, *Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.



yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.<sup>301</sup> Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Ia cenderung untuk mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat.<sup>302</sup> Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja.<sup>303</sup> Buruknya karakter seseorang seperti penggunaan kata yang kurang sopan, dan mengabaikan norma di masyarakat dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri.<sup>304</sup> Kontrol diri menjadi factor penyebab kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja, kondisi ini disebabkan remaja belum mampu mengatur stimulus dan mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi sehingga tindakannya belum tepat.<sup>305</sup>

*Kerendahan Hati* Dengan Teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan peserta didik memiliki rasa Rasa tulus dan ikhlas untuk melakukan Tindakan-tindakan bermoral. Kerendahan hati secara umum, sebagai suatu sifat atau kebajikan, telah lama menjadi topik diskusi yang kompleks di seluruh

---

<sup>301</sup> Masitah and Irna Minauli, "Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying," *Analitika*, 2012.

<sup>302</sup> Khairul Mulkan, "Hubungan Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Kecerdasan Moral Siswa SMK Sinar Husni 2 TR Labuhan Deli," *Analitika*, 2016.

<sup>303</sup> Iga Serpianing Aroma and Dewi Retno Sumara, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2012.

<sup>304</sup> Matthew T. Gailliot et al., "Breaking the Rules: Low Trait or State Self-Control Increases Social Norm Violations," *Psychology*, 2012, doi:10.4236/psych.2012.312159.

<sup>305</sup> Dika Yuniar Angelina, "Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2013, doi:10.30996/persona.v2i2.106.

disiplin ilmu filsafat, agama, dan sains.<sup>306</sup> Individu yang memiliki kerendahan hati cenderung dia akan bertanggungjawab, bersyukur, humanis, integritas, berempati, memiliki indentitas moral, murah hati dan mudah memaafkan serta kindness. Sebaliknya individu yang rendah humility cenderung egois, bersikap sombong dan memiliki pemikiran sempit,<sup>307</sup> narsistic, menampilkan hal yang dibanggakan, empati rendah dan arogan.<sup>308</sup>

Tabel 14 Bentuk Perilaku Moral

No	Dimensi Perilaku Moral	Bentuk moral Peserta Didik
1	Kompetensi	Pola komunikasi peserta didik dalam pembelajaran digital terjalin secara emosional yang baik, serta di chat pesan beberapa kali sering berkonsultasi, namun dalam merespon dalam grup masih berupa respon formalitas. Sementara tanggung jawab peserta didik dillaksanakan sesuai tenggat waktu yang telah diatur, patuh dalam aktivitas rutinitas harian, serta menyelesaikan pembelajaran dengan baik.
2	Kehendak	peserta didik sadar untuk mendahulukan kewajiban yang dilakukan dan melaksanakan projek yang harus dilakukan/diselesaikan terlebih dahulu,

---

<sup>306</sup> Karl Aquino and Reed Americus, "The Self-Importance of Moral Identity," *Journal of Personality and Social Psychology*, 2002, doi:10.1037/0022-3514.83.6.1423.

<sup>307</sup> Wade C. Rowatt et al., "Development and Initial Validation of an Implicit Measure of Humility Relative to Arrogance," *Journal of Positive Psychology*, 2006, doi:10.1080/17439760600885671.

<sup>308</sup> Robert C Schwartz and Shannon D Smith, "Psychotherapeutic Assessment and Treatment of Narcissistic Personality Disorder," *Annals of the American Psychotherapy Assn*, 2002.

		namun beberapa kali dengan intensitas rendah tidak mampu menahan diri baik dalam melakukan perilaku yang dianggap pengetahuan dan perasaan sebagai perilaku amoral, dan sebaliknya mengabaikan perilaku yang dianggap pengetahuan dan perasaan sebagai perilaku bermoral. Dikarenakan hal tersebut umum terjadi pada setiap orang berdasarkan pengaruh faktor situasi dan kondisi tertentu
3	Kebiasaan	<p>Peserta didik membantu siapapun dalam keseharian maupun open donasi di media sosial</p> <p>Peserta didik menunjukkan kesantunan dalam bertutur kata dan berperilaku</p> <p>Peserta didik jujur dalam mengakses sumber-sumber referensi yang digunakan dalam pembelajaran, dan membutuhkan pendampingan guru</p>

Dari klasifikasi dimensi moral tersebut menunjukkan bahwa wilayah perilaku moral peserta didik diwujudkan dalam berbagai aspek diantaranya kompetensi yang meliputi pola komunikasi, tanggung jawab, kebersamaan. Kemudian melalui respon terhadap kehendak yang meliputi perilaku menahan diri, mendahulukan kewajiban. Serta kemudian melalui kebiasaan meliputi kejujuran perilaku tolong menolong, kesantunan.

*Kompetensi.* Dengan Teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan kompetensi peserta didik dalam Pola komunikasi terjalin secara emosional yang baik dengan guru, serta di chat pesan beberapa kali sering berkonsultasi, namun dalam merespon dalam grup masih berupa respon formalitas. Sementara kompetensi tanggung jawab peserta didik dilaksanakan sesuai tenggat

waktu yang telah diatur, patuh dalam aktivitas rutinitas harian, serta menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

kompetensi moral adalah dimana kompetensi dimaksudkan untuk menjabarkan perilaku seperti apa yang membuat seseorang menjalankan perannya dengan baik.<sup>309</sup> Kompetensi moral adalah kemampuan untuk bertindak atas prinsip moral.<sup>310</sup> kompetensi dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan lingkungan berupa cepatnya perubahan, kompleks permasalahan, dan masa depan yang belum pasti<sup>311</sup>

*Kehendak*, Dengan Teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan peserta didik sadar untuk mendahulukan kewajiban yang dilakukan dan melaksanakan proyek yang harus dilakukan/diselesaikan terlebih dahulu, namun beberapa kali dengan intensitas rendah tidak mampu menahan diri baik dalam melakukan perilaku yang dianggap pengetahuan dan perasaan sebagai perilaku amoral, dan sebaliknya mengabaikan perilaku yang dianggap pengetahuan dan perasaan sebagai perilaku bermoral. Dikarenakan hal tersebut umum terjadi pada setiap orang berdasarkan pengaruh faktor situasi dan kondisi tertentu.

Kualitas hidup manusia sangat ditentukan oleh tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral (kehendak baik). Oleh karena itu, moralitas berhubungan erat dengan jati diri sebagai pribadi manusia. Moralitas juga berakar dalam watak manusia bahwa watak manusia hanya akan bernilai moral apabila berlandaskan pada kehendak baik; kehendak

---

<sup>309</sup> Michael Armstrong, *Managing People, A Participal Guide For Line Manager* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2010).

<sup>310</sup> Doug Lennick and Fred Kiel, "Moral Intelligence: Enhancing Business Performance and Leadership Success," *Wharton School Publishing*, 2005.

<sup>311</sup> Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi, Cetakan Ketiga, Jakarta: Prena Media Group*, 2013.

baik menentukan baik buruknya watak seseorang.<sup>312</sup> Masa-masa di mana remaja memberontak, merupakan suatu proses alamiah yang banyak dilalui seorang anak menuju masa kedewasaan. Tak jarang, ini menjadi beban tersendiri bagi orangtua yang mengharapkan anak mereka menjadi penurut dan tidak berulah. Dikarenakan masa remaja merupakan masa “strum und drang” (topan dan badai), masa yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejala dan emosi yang muncul karena adanya pertentangan nilai –nilai.<sup>313</sup>

*Kebiasaan*, Dengan Teknik pendidikan moral yang dilakukan guru PAI melalui PAI Digital di SMA Nasima menjadikan Peserta didik terbiasa membantu siapapun dalam keseharian maupun open donasi di media sosial. Peserta didik terbiasa menunjukkan kesantunan dalam bertutur kata dan berperilaku. Serta jujur dalam mengakses sumber-sumber referensi yang digunakan dalam pembelajaran, meskipun masih membutuhkan pendampingan guru.

Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>314</sup> Kebiasaan merupakan elemen yang kuat dalam kehidupan, seseorang (siswa) dituntut untuk konsisten akan perbuatan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan terus menerus/ setiap hari mengekspresikan karakternya dan menghasilkan

---

<sup>312</sup> Frnas Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

<sup>313</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, *Psikologi Remaja*, 2011, doi:10.1108/09513551011032482.Bastian.

<sup>314</sup> Achmad Muchaddam Fahham, “Character Education in Islamic Boarding School,” *Aspirasi*, 2013, 29.

kegiatan yang efektif.<sup>315</sup> Habitus secara objektif disesuaikan dengan kondisi khas dimana dia dibentuk yang berhubungan dengan suatu kondisi eksistensi tertentu.<sup>316</sup>

### **C. Keterkaitan Moralitas Peserta Didik dengan Pendidikan Agama Islam Digital**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas peserta didik sangat penting dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam digital karena beberapa hal berikut; *pertama*, karena nilai-nilai ajaran Islam relevan terhadap nilai-nilai moral yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menggunakan teknologi dan berinteraksi di dunia digital maupun segala aktivitas yang terintegrasi dengan teknologi digital. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam digital mengajarkan berbagai etika teknologi yang harus dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. *Ketiga*, untuk mencegah dari berbagai kejahatan dampak negatif penggunaan teknologi dan media sosial. Dan yang *keempat*, karena sangat penting untuk mendidik moral tanggungjawab penggunaan teknologi dan tanggungjawab sosial.

Nilai-nilai moral berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama islam perlu diterapkan dalam setiap perilaku penggunaan teknologi. Betapapun canggihnya teknologi dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan modern jika tidak diintegrasikan dengan nilai-nilai moral akan berakibat mencelakakan manusia itu sendiri.<sup>317</sup> Akibat tersebut seperti munculnya

---

<sup>315</sup> S. R. Covey and D Blankenhagen, "The 7 Habits of Highly Effective People," *Performance + Instruction*, 1991, 35, doi:10.1002/pfi.4170301009.

<sup>316</sup> Ricard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), 15.

<sup>317</sup> Muhammad AR, "Sains, Teknologi, Dan Nilai-Nilai Moral," *Elkawnie*, 2016, doi:10.22373/ekw.v2i2.2657.

berbagai tindak kriminal yang banyak dilakukan remaja karena rendahnya nilai moral yang mereka miliki. Meskipun pesatnya perkembangan teknologi merajalela di setiap sendi kehidupan dan berbagai tindak kejahatan juga dilaporkan semakin bertambah, sebenarnya hal tersebut tidak perlu dirisaukan jika setiap individu dengan mantab dibekali nilai moral yang berlandaskan pada nilai ajaran islam.

Era digital yang semakin masif dan mengintervensi ke seluruh sendi kehidupan sebenarnya tidak perlu dirisaukan asalkan setiap individu memperkuat keimanannya serta mengamalkan akhlak Islami dalam setiap aktivitas kehidupan. Siapapun tidak dapat menyalahkan perkembangan media-media canggih yang akan selalu bermunculan sebagai akibat kemunculan kenakalan remaja, namun yang perlu berbenah adalah setiap individu untuk membekali diri dengan nilai-nilai moral dan keimanan. Iman tersebut berfungsi sebagai filter yang dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara kejahatan dan kemuliaan. Jika iman berkuasa maka ianya dapat mengontrol teknologi, memandu dan mengawasinya betapapun canggihnya teknologi dan moderennya sains, namun semuanya dikontrol oleh manusia. Jika sutradaranya manusia beriman tentu saja akan memandu ke jalan yang bisa dipertanggung jawabkan, tetapi sebaliknya jika grand scenario-nya kering kerontang dari nilai-nilai agama dan moral, maka penyimpangan akan terjadi.

Menyikapi Pendidikan digital saat ini harus diambil sisi positifnya. Dampak positif perkembangan teknologi dalam pendidikan mampu menciptakan aktivitas belajar yang baik, memudahkan siswa mencari sumber belajar, dan dengan teknologi dapat membantu siswa belajar. Implementasi teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran membuat

siswa lebih menarik untuk belajar,<sup>318</sup> Penggunaan teknologi sebagai topangan pendidikan harus disertai dengan kesadaran untuk tetap mengakomodasi dan mempertahankan esensi pendidikan bukan hanya menyangkut transfer pengetahuan saja, tetapi juga memberi keteladanan, menanamkan nilai-nilai kebaikan, membina karakter, menumbuhkan potensi setiap anak didik, memberi motivasi. Hal semacam itu tak dapat dicapai dengan hanya mengandalkan topangan teknologi, tetapi butuh interaksi intersubjektif yang manusiawi antar guru-siswa, antar siswa, dan antar guru dan siswa dengan sumber belajar.<sup>319</sup> Bila pendidikan agama melalui penanaman nilai agama moral pada anak diabaikan, dapat berakibat pada tumbuh kembang anak dan lebih berdampak pada terbentuknya kepribadian yang tidak sehat utamanya dalam perkembangan mencapai kedewasaan.<sup>320</sup>

Pendidikan agama Islam digital menjadi saran proses belajar peserta didik tidak hanya mengenal materi-materi keagamaan saja. Melainkan juga berbagai esensi nilai moral dan etika dalam menggunakan teknologi secara tepat berdasarkan luasnya sumber informasi yang dapat diakses. Ada beberapa prinsip etika Islam yang terkait dengan penggunaan teknologi: 1. Tujuan Mulia (maqasid al-syariah )Pemanfaatan teknologi harus mengarah pada tujuan yang mulia dan bermanfaat dan memperhatikan

---

<sup>318</sup> Sefrinal Riska Mayeni, Okviani Syafti, “Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja,” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 2019.

<sup>319</sup> Neng Marlina Efendi, “Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital (Penggunaan Animasi Digital Pada Start Up Sebagai Metode Pembelajaran Siswa Belajar Aktif),” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2019, doi:10.20961/habitus.v2i2.28788.

<sup>320</sup> Madyawati, Marhumah, and Rafiq, “Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0.”



dampak terhadap tujuan tersebut yang meliputi keselamatan jiwa, kehormatan, agama, akal sehat dan harta benda. 2.Keadilan (adil) Penggunaan teknologi harus adil tidak boleh digunakan untuk memanipulasi, mengeksploitasi, atau mendiskriminasi orang lain, serta adanya akses dan kesempatan yang sama dalam pemanfaatan teknologi. 3.Kemanusiaan (insaniyah) Teknologi tidak boleh digunakan untuk merusak martabat manusia, melanggar hak asasi manusia atau menyebabkan penderitaan yang tidak perlu. 4.Pembangunan Berkelanjutan dan Lingkungan (Mawasim al-Hayat): Perhatian harus diberikan pada kelestarian lingkungan dan perlindungan ekosistem alam. menjaga alam dan tidak merusak sumber daya alam terlalu banyak. Maka teknologi harus ramah lingkungan dan berkelanjutan. 5.Teladan (Uswah Hasanah): Penggunaan teknologi harus mengikuti contoh yang baik dalam Islam. tidak melanggar nilai-nilai agama, moral, atau etika Islam. Sebaliknya, teknologi harus digunakan dengan cara yang mempromosikan kebajikan dan moralitas.<sup>321</sup>

Dari sudut pandang hukum agama, setiap muslim yang berinteraksi melalui media sosial dilarang memproduksi, menyebarkan dan membuat konten / informasi yang tidak benar kepada masyarakat, hoax, ghibah, fitnah, namimah, aib, bullying, ujaran kebencian, dan hal-hal lain sejenis terkait pribadi kepada orang lain dan khalayak umum. Berinteraksi melalui media sosial harus dilakukan tanpa melanggar ketentuan agama dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Ada sisi positif yang dapat

---

<sup>321</sup> Ahmad Zubaidi, “Relasi Etika Dan Teknologi Dalam Perspektif Filsafat Islam,” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 3 (December 30, 2022): 231–37, doi:10.33650/trilogi.v3i3.6594.

dilakukan seperti media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi, menyebarkan informasi, dakwah, pendidikan, rekreasi, dan untuk kegiatan positif di bidang agama, politik, ekonomi, dan sosial serta budaya.<sup>322</sup>

Pendidikan Islam perlu diwujudkan tanpa menghilangkan (mendisrupsi) nilai-nilai luhur lama yang sudah eksis sebelumnya. Inovasi menjadi cara tepat di tengah masa depan pendidikan. Bagaimana pendidikan Islam di kemas secara menarik tanpa mengurangi atau menyingkirkan tradisi besar/ lama dalam menyongsong society 4.0 bahkan 5.0.<sup>323</sup> Sistem pendidikan Islam yang mengedepankan etika, nilai moralitas, akhlak dan pengembangan karakter yang sesuai dengan kepribadian Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Al-hadits.<sup>324</sup> Al-Quran dan Hadits difungsikan sebagai panduan utama dalam mengembangkan keilmuan tekno-logi, sains dan digital dengan tetap memperhatikan keseimbangan hidup dunia dan akhirat yang berujung kepada kesejahteraan hidup manusia lahir dan batin.

peran guru akan tetap menjadi sangat penting meskipun teknologi hadir dan memblau dengan pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam adalah mutlak. Pemanfaatan teknologi informasi dapat

---

<sup>322</sup> Junita Br Surbakti, D I Ansusa Putra, and Indah Defkasari, "Etika Komunikasi Digital: Cara Pandang Filsafat Islam Terhadap Realitas Masyarakat Muslim Kontemporer," *Jurnal Kontekstual* 2, no. 1 (March 18, 2021): 1–39, <https://ojp.e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/STJSPS/article/view/668>.

<sup>323</sup> Dkk Abdullah, M.Amin, *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga*, 2014, 117.

<sup>324</sup> Saiful Saiful, "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama Dan Teknologi Digital," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023, doi:10.54371/jiip.v6i2.1659.

beragam caranya. Mulai dari pengembangan media pembelajaran sampai pemanfaatan internet dalam pelaksanaan pembelajarannya. unia teknologi informasi kini mem-berikan banyak pilihan kepada semua orang. Tak terkecuali Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Misalnya e-dukasinet/ pembelajaran berbasis internet, penggunaan telematika, e-learning, blog, multimedia resources center, teknologi pembelajaran melalui komik, dan vidio conference. Ada beberapa contoh pemanfaatan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembe-lajaran PAI yaitu : 1) teknologi audio; 2) teknologi visual; 3) teknologi visual-audio; 4)teknologi berbasis internet. Semua itu dapat digunakan GPAI dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.<sup>325</sup>

#### **D. Dampak Pendidikan Agama Islam Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik**

Pelaksanaan Penanaman Moral dalam PAI berbasis Pendidikan Digital di sekolah berdasarkan hasil penelitian memberikan dampak pada peserta didik dalam tiga hal, yaitu nilai-nilai ajaran agama Islam digunakan sebagai dasar menentukan keputusan moral, kesadaran etika berteknologi, dan meningkatkan kepedulian sosial peserta didik.

Pemahaman tentang moral dalam perspektif Islam oleh peserta didik menuntunnya untuk menentukan segala keputusan dan perilaku berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dikarenakan Pendidikan Agama Islam senantiasa mendidik peserta didik dengan nilai-nilai ajaran agama Islam supaya menjadi memiliki kepribadian muslim yang

---

<sup>325</sup> Zalik Nuryana, “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Tamaddun* 19, no. 1 (March 29, 2019): 75, doi:10.30587/TAMADDUN.V0I0.818.

berkarakter religius. Pembentukan Kepribadian Muslim adalah suatu usaha untuk membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan aqidah dan nilai-nilai Islam. Hal ini sangat penting dilakukan, mengingat kerusakan moral semakin banyak terjadi, padahal mayoritas masyarakat kita beragama Islam, yaitu agama yang dikenal sangat menjunjung tinggi moralitas.<sup>326</sup>

Dengan variasi metode ajar serta pendampingan dan teladan dari guru menjadikan peserta didik turut serta berperilaku sesuai dengan yang telah di ajarkan. Pemahaman nilai-nilai agama Islam yang benar lahir dari proses pelatihan dan pembiasaan atau pembinaan moral dengan memberikan suri tauladan yang baik, kultum, sanksi serta sikap tegas dari seorang guru PAI. Dalam pembinaan moral yang baik tidak didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah atau larangan semata. Akan tetapi harus berdasarkan pada pemberian contoh yang baik dari seorang guru yang berada di lingkungan sekolah.<sup>327</sup> Tertanamnya nilai moral yang mapan pada anak akan membuatnya mampu berperilaku sopan dan santun kepada siapa pun, dan mampu menghormati orang lain.<sup>328</sup> Bahkan Penguatan nilai agama sebaiknya dikembangkan sejak dini agar saat dewasa anak dapat menghadapi dilema kehidupan dan dapat menjaga keseimbangan hidup.

Pendidikan Agama Islam Digital juga memberikan dampak peningkatan kesadaran etika berteknologi yang baik. Etika digital

---

<sup>326</sup> Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian Muslim," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2016.

<sup>327</sup> Kandiri Kandiri and Arfandi Arfandi, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 2021, doi:10.35316/edupedia.v6i1.1258.

<sup>328</sup> Nyoman Wiraadi Tria Ariani, "Penguatan Nilai Agama Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *VIDYA SAMHITA : Jurnal Penelitian Agama*, 2022, doi:10.25078/vs.v7i2.3070.

diperlukan sebagai pedoman bagi seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur perilakunya di era digital. Kesadaran, Tanggung Jawab, Integritas (kejujuran), Kebajikan harus menjadi ciri generasi milenial memasuki era society 5.0. Pendidikan Agama Islam sebagai landasan pembentukan karakter dan moral peserta didik harus mampu melakukan tindakan preventif untuk menekan dampak negatif transformasi teknologi, salah satunya melalui pengajaran “Adab Menggunakan Media Sosial”. Pendidikan harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia di era society 5.0 dengan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.<sup>329</sup> Etika digital hendaknya diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran di sekolah dalam sistem Pendidikan Digital, mengingat pentingnya etika digital dalam menciptakan ruang digital yang aman dan nyaman serta menghargai kemanusiaan.

Selain itu Pendidikan Agama Islam Digital juga meningkatkan kepedulian sosial peserta didik. Fungsi pendidikan karakter melalui PAI yaitu menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.<sup>330</sup> Oleh karena itu kepedulian sosial peserta didik mereka wujudkan dengan membantu siapapun yang kesulitan dalam penggunaan teknologi, kesulitan

---

<sup>329</sup> Novita Nur Inayha Novita, “Penguatan Etika Digital Melalui Materi ‘Adab Menggunakan Media Sosial’ Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0,” *Journal of Education and Learning Sciences*, 2023, doi:10.56404/jels.v3i1.45.

<sup>330</sup> Muhammad Adhitya Hidayat Putra, “Building Character Education Through The Civilization Nations Children,” *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2019, doi:10.20527/kss.v1i1.1252.

tugas, dan berdonasi melalui konten-konten orang kesusuhan dan korban bencana.

Dengan pelaksanaan PAI digital tersebut menunjukkan bahwa terdapat dampak positif bagi moralitas peserta didik dengan dasar nilai-nilai agama, etika berteknologi dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama Islam dalam sistem Pendidikan digital sekolah memberikan dampak kepada moral peserta didik. Senada dengan penelitian A. N. Aeni, N. Hanifah, dan C. Sunaengsih (2019) bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan moralitas peserta didik.<sup>331</sup>

Digitalisasi dalam bidang pendidikan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan. Sekolah-sekolah harus beradaptasi dalam mewujudkan misi Pendidikan moral dan karakter yang dilaksanakan. Pendidikan agama Islam digital sebagai sarana penting dalam mendidik moral peserta didik dapat menerapkan beberapa teknik penanaman moral berdasarkan dimensi moral yang ditanamkan. Dimensi moral tersebut diantaranya pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Masing-masing dimensi tersebut memiliki perlakuan tersendiri dalam penanaman moralnya namun tetap saling berkesinambungan. Dari teknik-teknik tersebut menunjukkan bentuk moral peserta didik yang baik dalam seluruh dimensi. Sehingga dampaknya terhadap moral peserta didik seperti nilai-nilai agama Islam dijadikan dasar menentukan keputusan moral, meningkatkan kesadaran etika berteknologi, serta meningkatkan tanggungjawab dan kepedulian sosial peserta didik.

---

<sup>331</sup> Aeni, Hanifah, and Sunaengsih, "The Impact of the Internet Technology on Teacher Competence and Student Morality."

## **E. Keterbatasan Penelitian**

1. Lokus penelitian ini hanya dilaksanakan di SMA Nasima Semarang sebagai pionir Pendidikan digital di kota Semarang saja. Menjadikan data penelitian masih terbatas untuk menggambarkan secara lebih luas tentang moral peserta didik dalam pelaksanaan sistem Pendidikan agama di berbagai model Pendidikan digital sekolah lainnya dengan latar belakang dan pelaksanaan bermacam-macam.
2. Sumber informan masih terbatas pada perspektif enam informan peserta didik dan satu guru PAI. Menjadikan data kurang begitu lengkap menjelaskan kondisi secara global. Maka dibutuhkan riset lanjutan dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru mata pelajaran lain, warga sekolah non pengajar dan non peserta didik, serta orang tua dan masyarakat yang terlibat dengan peserta didik.
3. Data yang dikumpulkan berupa data narasi kualitatif yang belum bisa mengukur secara statistik seberapa besar pengaruh Pendidikan agama Islam dalam sistem Pendidikan digital terhadap masing-masing dimensi moral peserta didik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan analisis statistik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan terkait penanaman moral peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam Digital, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang dalam Penanaman Moral Peserta Didik dilaksanakan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran menyesuaikan tiga dimensi moral Lickona yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. (1) Teknik penanaman pengetahuan moral peserta didik dilakukan dengan pembiasaan budaya baca emodul dan sumber internet, kemudian stimulus teori moral, dan pengayaan melalui materi maupun mata pelajaran tambahan dan kegiatan sekolah. (2) Teknik penanaman perasaan moral peserta didik dilakukan dengan pembiasaan pengamatan melalui tayangan dan penugasan serta aktivitas orang lain, kemudian pemberian stimulus motivasi melalui rutinitas harian sebelum, saat dan setelah pembelajaran. (3) Teknik penanaman perilaku moral peserta didik dilakukan dengan tata tertib, pembekalan dan diskusi komitmen bersama, serta pendampingan dalam berbagai macam pembiasaan yang dilakukan di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran
2. Bentuk moral Peserta Didik sebagai Dampak Pendidikan Agama Islam Digital di SMA Nasima Semarang menunjukkan bahwa: (1) Pada aspek pengetahuan moral peserta didik memiliki pemahaman terhadap dasar moralitas, nilai-nilai moral serta memiliki kesadaran



setiap Tindakan memiliki konsekuensi moral, dan juga peserta didik mampu menalar dan mengambil keputusan terhadap segala fenomena berdasarkan nilai-nilai norma yang berlaku serta nilai agama Islam, sehingga peserta didik memiliki dasar pengetahuan moral yang baik.

(2) Pada aspek perasaan moral peserta didik menggunakan hati Nurani dalam menilai segala suatu. Cinta kebaikan dan empati terhadap sesama, mampu mengontrol diri dengan nilai-nilai agama Islam serta memiliki kerendahan hati dan rasa percaya diri berperilaku sesuai moral. (3) Pada aspek perilaku moral peserta didik menjalin pola komunikasi secara emosional dengan guru, memiliki tanggungjawab serta kedisiplinan terhadap segala tugas, kemudian pandai dalam mengelola prioritas kewajiban, memiliki kesantunan, dan menolong siapapun dengan suka rela, namun pada aspek perilaku menahan diri peserta didik masih terdapat beberapa yang tidak mampu karena dinilai perilaku ini dipengaruhi oleh faktor situasi dan kondisi tertentu.

3. Moralitas peserta didik sangat penting dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam digital karena beberapa hal berikut; *pertama*, karena nilai-nilai ajaran Islam relevan terhadap nilai-nilai moral yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menggunakan teknologi dan berinteraksi di dunia digital maupun segala aktivitas yang terintegrasi dengan teknologi digital. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam digital mengajarkan berbagai etika teknologi yang harus dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. *Ketiga*, untuk mencegah dari berbagai kejahatan dampak negatif penggunaan teknologi dan media sosial. Dan yang *keempat*, karena sangat penting untuk mendidik moral tanggungjawab penggunaan teknologi dan tanggungjawab sosial.

4. Dampak Pendidikan Agama Islam Digital terhadap Moralitas Peserta Didik di SMA Nasima Semarang yaitu nilai-nilai agama Islam dijadikan dasar menentukan keputusan moral, meningkatkan kesadaran etika berteknologi, serta meningkatkan kepedulian sosial peserta didik.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

1. Penelitian ini menyajikan data berupa hasil analisis moral dalam Pendidikan agama Islam berbasis Pendidikan digital yang meliputi pada penanaman, bentuk moral, dan faktor-faktor yang memengaruhi moral. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti, pendidik, dan berbagai akademisi sebagai bahan referensi kajian Pendidikan digital dengan moralitas, kajian pendidikan agama dalam sistem Pendidikan digital, serta berbagai penelitian berkaitan moral.
2. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar merumuskan model Pendidikan digital yang memperhatikan pada aspek perkembangan moral peserta didik. Dikarenakan moral sangat berkaitan dengan Pendidikan agama maka penelitian ini juga dapat digunakan oleh guru-guru PAI merumuskan Pendidikan moral menyesuaikan dengan perkembangan teknologi era digital sekarang.

## **C. Saran**

Beberapa saran yang dapat dilakukan sebagai respon temuan penelitian ini yaitu:

1. Bagi Lembaga Pendidikan yang menerapkan sistem Pendidikan digital untuk lebih memperhatikan aspek Pendidikan moral peserta didik. Dengan cara menerbitkan kebijakan dan tata Kelola Pendidikan moral dalam sistem Pendidikan digital baik melalui pembelajaran

maupun pembiasaan. Serta mendukung akses, sarana prasarana, dan lingkungan yang kondusif untuk mendidik moral peserta didik.

2. Bagi guru PAI untuk Menyusun metode ajar yang relevan dengan masing-masing aspek moral peserta didik. Khususnya pada aspek perilaku moral yang sangat membutuhkan pembiasaan dan pendampingan. Guru PAI tidak harus gagap mengintegrasikan teknologi digital karena era saat ini guru harus menghadapi generasi peserta didik yang tidak dapat terpisahkan dengan teknologi.
3. Bagi orang tua peserta didik untuk terus mendukung Lembaga sekolah dalam memberikan Pendidikan moral anak dan tetap memberikan bimbingan dan pantauan kepada anak. Dibutuhkan kerja sama antara Lembaga Pendidikan dengan keluarga dalam Pendidikan moral pada sistem Pendidikan digital yang dilaksanakan.
4. Bagi peserta didik untuk senantiasa mengonstruksi pengetahuan, dan perasaan dari segala perilaku yang terjadi sebagai sebuah moral. Serta berperilaku sesuai norma yang berlaku. Meskipun itu adalah hal-hal berkaitan dengan teknologi karena konsekuensi penggunaan teknologi juga dapat mempengaruhi moral seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin, Dkk. *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam. Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga*, 2014.
- Abdullah, Sandi Ibrahim. “Menciptakan Komunikasi Media Sosial Yang Beradab.” *Hikmah*, 2022. doi:10.24952/hik.v16i1.4476.
- Abramenkova, Vera. “Digitalization of Education As a Threat to the Safe Development of Childhood.” *Scientific Research and Development. Socio-Humanitarian Research and Technology*, 2021. doi:10.12737/2306-1731-2021-10-3-3-11.
- Adriansyah, Muhammad Ali, and Marwita Rahmi. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal.” *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (June 15, 2012): 1. doi:10.30872/psikostudia.v1i1.2122.
- Aeni, A. N., N. Hanifah, and C. Sunaengsih. “The Impact of the Internet Technology on Teacher Competence and Student Morality.” In *Journal of Physics: Conference Series*, 2019. doi:10.1088/1742-6596/1318/1/012046.
- Ahmad Rifqi Hidayat. “Sekolah Nasima Semarang Targetkan Sekolah Digital Bertaraf Internasional,” June 22, 2020. <https://www.nu.or.id/daerah/sekolah-nasima-semarang-targetkan-sekolah-digital-bertaraf-internasional-idOcK>.
- Ahmed, Esra, and Abdulhalim Mustafa. “The Thirst for Islamic Knowledge in the Digital Era.” *Digital Muslim Review* 1, no. 1 (June 30, 2023): 54–67. doi:10.32678/DMR.V1I1.12.
- Ainslee, Janetta. “Digitization of Education in The 21st Century - ELearning Industry.” *ELearning Industry*, 2018. <https://elearningindustry.com/digitization-of-education-21st-century>.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Beirut: Darr Al Kutub Al-'Ilmiyyah, 1986.

- Alavi, Hamid Reza. "Al-Ghazāli on Moral Education." *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 309–19. doi:10.1080/03057240701552810.
- Allan, Stuart. "Digital Education: Beyond the Myths. Heriot Watt University," 2019. [https://lta.hw.ac.uk/wp-content/uploads/GuideNo15\\_Digital-education-beyond-the-myths.pdf](https://lta.hw.ac.uk/wp-content/uploads/GuideNo15_Digital-education-beyond-the-myths.pdf).
- Amstrong, Michael. *Managing People, A Particpal Guide For Line Manager*. Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2010.
- Anderson, Terry, and Pablo Rivera-Vargas. "A Critical Look at Educational Technology from A Distance Education Perspective." *Digital Education Review*, 2020. doi:10.1344/DER.2020.37.208-229.
- Anisyah, Yuli, and Siswanto. "Revitalisasi Nilai - Nilai Qur ' Ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0." *Islamuna Jurnal Studi Islam*, 2018.
- Aquino, Karl, and Reed Americus. "The Self-Importance of Moral Identity." *Journal of Personality and Social Psychology*, 2002. doi:10.1037/0022-3514.83.6.1423.
- AR, Muhammad. "Sains, Teknologi, Dan Nilai-Nilai Moral." *Elkawnie*, 2016. doi:10.22373/ekw.v2i2.2657.
- Ariani, Nyoman Wiraadi Tria. "Penguatan Nilai Agama Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini." *VIDYA SAMHITA : Jurnal Penelitian Agama*, 2022. doi:10.25078/vs.v7i2.3070.
- Aroma, Iga Serpianing, and Dewi Retno Sumara. "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2012.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Assyauqi, Mohammad Iqbal. "Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Digital Untuk Anak Usia Dini." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (December 30,

2020). doi:10.18592/JTIPAI.V10I2.4310.

- Athiah al-Abrasyi, Muhammad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam - Terjemah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Badii, Claudio, Angelo Difino, Paolo Nesi, Irene Paoli, and Michela Paolucci. "Classification of Users' Transportation Modalities from Mobiles in Real Operating Conditions." *Multimedia Tools and Applications*, 2022. doi:10.1007/s11042-021-10993-y.
- Badriyah, Fina, Akmal Hawi, and Muhammad Fauzi. "Konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan) Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi Dan Relevansinya Dalam Menciptakan Akhlak (Studi Kasus Di MTs N 1 Palembang)." *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2021. doi:10.19109/pairf.v3i2.6396.
- Bahari, Diky Wiriyanto, Ike Atikah Ratnamulyani, and Ali Alamsyah Kusumadinata. "Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Anak." *Jurnal Komunikatio*, 2017.
- Bambang Wisudo dkk. *Strategi Pendidikan Digital; Pedagogi Kritis Dalam Kelas Digital*. Malang: Intrans Publishing, 2021.
- Bebea, Muriel J., and Stephen J. Thoma. "'Intermediate' Concepts and the Connection to Moral Education." *Educational Psychology Review* 11, no. 4 (1999): 343–60. doi:10.1023/a:1022057316180.
- Bjelajac, Željko, and Aleksandar Filipović. "Specific Characteristics of Digital Violence and Digital Crime." *Pravo - Teorija i Praksa*, 2021. doi:10.5937/ptp2104016b.
- Blasi, Augusto. "Moral Character: A Psychological Approach." *Character Psychology and Character Education*, 2005.
- . "Moral Cognition and Moral Action: A Theoretical Perspective." *Developmental Review*, 1983. doi:10.1016/0273-2297(83)90029-1.
- . "Moral Functioning: Moral Understanding and Personality." In *Moral Development, Self, and Identity*, 2004. doi:10.4324/9781410610256.
- . "The Development of Identity: Some Implications for Moral

- Functioning.” In *The Moral Self*, 1993.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. 57-71. New York: Routledge., 2013. doi:10.5860/choice.51-0691.
- Campbell, Heidi A., and Louise Connolly. “Religion and Digital Media: Studying Materiality in Digital Religion.” *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Materiality*, 2020, 472–86.
- Cantik, Cantik. “Pengaruh Terpaan Dan Isi Pesan Tayangan Sinetron Religius ‘Azab’ Di Indosiar Terhadap Sikap Taqwa Mahasiswa Dalam Agama Islam.” *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 2019. doi:10.38041/jikom1.v1i103.96.
- Cherry, Kendra. “Kohlberg’s Theory of Moral Development.” In *SpringerReference*, 2022. doi:10.1007/springerreference\_180217.
- Chrysoulakis, Alberto P. “Morality, Delinquent Peer Association, and Criminogenic Exposure: (How) Does Change Predict Change?” *European Journal of Criminology* 19, no. 2 (2022): 282–303. doi:10.1177/1477370819896216.
- Covey, S. R., and D Blankenhagen. “The 7 Habits of Highly Effective People.” *Performance + Instruction*, 1991. doi:10.1002/pfi.4170301009.
- Critcher, Clayton R., Erik G. Helzer, and David Tannenbaum. “Moral Character Evaluation: Testing Another’s Moral-Cognitive Machinery.” *Journal of Experimental Social Psychology*, 2020. doi:10.1016/j.jesp.2019.103906.
- Curren, Randall, and Richard M. Ryan. “Moral Self-Determination: The Nature, Existence, and Formation of Moral Motivation.” *Journal of Moral Education*, 2020. doi:10.1080/03057240.2020.1793744.
- Damon, William. *Bringing in a New Era in Character Education [Electronic Resource]*. *Teachers College Record*, 2002.
- Danial, Muhammad, Mgr Sinomba Rambe, Tahmid Miftachurrozaq, Riskawati Saleh, Universitas Ahmad, and Dahlan Yogyakarta. “The Role Of Islamic Education As A Moral Foundation To The Young

- Generation Of Islam,” 4:255–64, 2023.  
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/13835>.
- Daniel Newman. “Top 6 Digital Transformation Trends in Education.” *Forbes*, 2017.  
<https://www.forbes.com/sites/danielnewman/2017/07/18/top-6-digital-transformation-trends-in-education/?sh=603f36b2a9a2>.
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1987.
- Darajat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Davis, Mark H. *Empathy: A Social Psychological Approach*. *Empathy: A Social Psychological Approach*, 2018.  
 doi:10.4324/9780429493898.
- Decety, Jean, and Philip L. Jackson. “A Social-Neuroscience Perspective on Empathy.” *Current Directions in Psychological Science*, 2006.  
 doi:10.1111/j.0963-7214.2006.00406.x.
- Dedes, Khen, Aji Prasetya, Eko Pramudya Laksana, Lisa Ramadhani, and Vira Setia. “Peran Etika Dalam Teknologi Informasi.” *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2022.
- Degner, Miriam, Stephanie Moser, and Doris Lewalter. “Digital Media in Institutional Informal Learning Places: A Systematic Literature Review.” *Computers and Education Open*, 2022.  
 doi:10.1016/j.caeo.2021.100068.
- Deveci Topal, Arzu, Aynur Kolburan Geçer, and Esra Çoban Budak. “An Analysis of the Utility of Digital Materials for High School Students with Intellectual Disability and Their Effects on Academic Success.” *Universal Access in the Information Society*, 2021.  
 doi:10.1007/s10209-021-00840-0.
- Dicky. “Puluhan Remaja Pasangan Mesum Terciduk Di Kamar Kos Depok.” *Idntimes.Com*, 2021.  
<https://www.idntimes.com/news/indonesia/dicky-12/puluhan-remaja-pasangan-mesum-terciduk-di-kamar-kos-depok>.



- Downey, Meriel, and Kelly. *Moral Education, Theory and Practice*. London: Harper and Row Publication, 1998.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Efendi, Neng Marlina. “Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital (Penggunaan Animasi Digital Pada Start Up Sebagai Metode Pembelajaran Siswa Belajar Aktif).” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2019. doi:10.20961/habitus.v2i2.28788.
- elihami elihami, Syahid, Abdullah. “Penerapan Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.Pdf.” *Jurnal Pendidikan*, 2018.
- Fahham, Achmad Muchaddam. “Character Education in Islamic Boarding School.” *Aspirasi*, 2013.
- Fathul Mu’in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ferrell, O. C., and Larry G. Gresham. “A Contingency Framework for Understanding Ethical Decision Making in Marketing.” *Journal of Marketing*, 1985. doi:10.1177/002224298504900308.
- Fitriani, Ely. “Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs Di MAN Model Dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Di Sorong).” *Tesis*. UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- “G20 Indonesia 2022 | Kemendikbudristek Fokus Empat Agenda Prioritas Dalam G20,” 2022. <https://indonesia.go.id/g20/kategori/kabar-terkini-g20/4441/kemendikbudristek-fokus-empat-agenda-prioritas-dalam-g20?lang=1>.
- Gailliot, Matthew T., Seth A. Gitter, Michael D. Baker, and Roy F. Baumeister. “Breaking the Rules: Low Trait or State Self-Control Increases Social Norm Violations.” *Psychology*, 2012. doi:10.4236/psych.2012.312159.
- George, Marie I. “What Moral Character Is and Is Not.” *Linacre Quarterly*, 2017. doi:10.1080/00243639.2017.1338442.

- Gerova, N. V., and A. V. Rogatinskaya. "Spiritual and Moral Education of Children in the Context of Digital Transformation of Education." *Science of the Person: Humanitarian Researches*, 2021. doi:10.17238/issn1998-5320.2021.15.3.8.
- Gocen Kabaran, Guler, and Bilal Duman. "The Effect of Digital Storytelling Method on Learning and Study Strategies." *International Journal of Technology in Education*, 2021. doi:10.46328/ijte.83.
- Gómez-Zermeño, Marcela Georgina. "Massive Open Online Courses as a Digital Learning Strategy of Education for Sustainable Development." *Journal of Sustainable Development of Energy, Water and Environment Systems*, 2020. doi:10.13044/j.sdewes.d7.0311.
- Gündüzalp, Seda. "21 St Century Skills for Sustainable Education: Prediction Level of Teachers' Information Literacy Skills on Their Digital Literacy Skills ." *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 2021. doi:10.2478/dcse-2021-0007.
- Hafizallah, Yandi. "The Critics Of Thomas Lickona's Character Education: Islamic Psychology Perspective." *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 2020. doi:10.32923/psc.v2i2.1414.
- Haidt, Jonathan. "The Emotional Dog and Its Rational Tail: A Social Intuitionist Approach to Moral Judgment." *Psychological Review*, 2001. doi:10.1037/0033-295X.108.4.814.
- Handayani, Dwi Sri. "Menuju Islam Modernis: BIM (Barat-Islam-Media) Sebagai Jawaban Di Tengah Krisis Manusia Modern." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 2021. doi:10.14421/aplikasia.v2i1i1.2463.
- Harnita, Sri, Adelina Hasyim, and Yunisca Nurmalisa. "Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Perilaku Peserta Didik." *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Lampung*, 2017.
- Hasanah, Mulya. "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.

doi:10.24235/tarbawi.v3i2.3277.

Hasanah, Uswatun, Arita Marini, and Arifin Maksum. "Multicultural Education-Oriented Digital Teaching Materials to Improve Students' Pluralist Attitudes." *Jurnal Prima Edukasia*, 2021. doi:10.21831/jpe.v9i1.35503.

Hasanusi, Harmathilda. "Penalaran Moral Dalam Mencegah Delikueni Remaja." *Jurnal Qiro'ah*, 2019.

Healey, Meghan L., and Murray Grossman. "Cognitive and Affective Perspective-Taking: Evidence for Shared and Dissociable Anatomical Substrates." *Frontiers in Neurology*, 2018. doi:10.3389/fneur.2018.00491.

Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Edited by Cici Sri Rahayu. 1st ed. Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019.

Herry, Emily, Seçil Gönültaş, and Kelly Lynn Mulvey. "Digital Era Bullying: An Examination of Adolescent Judgments about Bystander Intervention Online." *Journal of Applied Developmental Psychology*, 2021. doi:10.1016/j.appdev.2021.101322.

Hupka, Ralph, and Nancy Eisenberg. "Altruistic Emotion, Cognition, and Behavior." *The American Journal of Psychology*, 1987. doi:10.2307/1422413.

Irma, Cintya Nurika. "Implementasi Literasi Baca Tulis Melalui Majalah Dinding Sebagai Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, 2019.

Ismailov, Nurmaged, Eleonora Barkova, and Olga Buzskaya. "Digital Technology in the Humanities and Public Life in the Context of Justice." *SHS Web of Conferences*, 2021. doi:10.1051/shsconf/202110604003.

Isnaini, Izattul. "Instilling Islamic Education Strategy for Children in Indonesia at Digital Era." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 2019. doi:10.14421/skijier.2019.2019.33.07.

- Jenkins, Ricard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana, 2013.
- Kamil, Sukron. "Is Islam Compatible with Modernity? An Analysis of Modernity as Modern Civilization." *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 2020. doi:10.14421/skijic.v3i1.1467.
- Kandiri, Kandiri, and Arfandi Arfandi. "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 2021. doi:10.35316/edupedia.v6i1.1258.
- Kansok-Dusche, Julia, Cindy Ballaschk, Norman Krause, Anke Zeißig, Lisanne Seemann-Herz, Sebastian Wachs, and Ludwig Bilz. "A Systematic Review on Hate Speech among Children and Adolescents: Definitions, Prevalence, and Overlap with Related Phenomena." *Trauma, Violence, and Abuse* 24, no. 4 (June 22, 2023): 2598–2615. doi:10.1177/15248380221108070.
- "Kesedaran Sensitiviti Moral Melalui Aktiviti Analisis Filem Pendek: Satu Kajian Tindakan Di Kelas Pendidikan Moral (Moral Sensitivity Awareness through Film Analysis Activities: An Action Research in a Moral Education Class)." *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 2019. doi:10.17576/jpen-2019-44.01-02.
- Kharismatunisa, Ilma. "Innovation and Creativity of Islamic Religious Education Teachers in Utilizing Digital-Based Learning Media." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (September 23, 2023): 519–38. doi:10.37680/SCAFFOLDING.V5I3.3700.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development. Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco, USA: Harper & Row Pubs. San Francisco: Harper & Row. Vol. 1, 1981.
- Krytskiy, Oleh. "Digitalization of Medicine in Conditions Modern of Society." *Politology Bulletin*, 2020. doi:10.17721/2415-881x.2020.84.82-92.
- Kuenzi, Michelle. "Education, Religious Trust, and Ethnicity: The Case of Senegal." *International Journal of Educational Development*,

2018. doi:10.1016/j.ijedudev.2018.05.007.

Kusuma, Eri Hendro. "Hubungan Antara Moral Dan Agama Dengan Hukum." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2015.

Le, Nguyen Thinh. "How Do Technology-Enhanced Learning Tools Support Critical Thinking?" *Frontiers in Education*. Frontiers Media S.A., November 6, 2019. doi:10.3389/educ.2019.00126.

Lehtimäki, Susanna, Jana Martić, Brian Wahl, Katherine T. Foster, and Nina Schwalbe. "Evidence on Digital Mental Health Interventions for Adolescents and Young People: Systematic Overview." *JMIR Mental Health*, 2021. doi:10.2196/25847.

Leimeister, Jan Marco, and Ivo Blohm. "Digitalization and the Future of Work." *Die Unternehmung*, 2022. doi:10.5771/0042-059x-2022-1-1.

Lennick, Doug, and Fred Kiel. "Moral Intelligence: Enhancing Business Performance and Leadership Success,." *Wharton School Publishing*, 2005.

Lestari, Utri Indah, Undang Suryatna, Fakultas Ilmu, Sosial Dan, Ilmu Politik, and Universitas Djuanda Bogor. "Perilaku Masyarakat the Influence of Watching Ftv of Kuasa Ilahi Against People ' S Behavior." *Jurnal Komunikatio*, 2018.

Lester, Stan. "An Introduction to Phenomenological Research." *Retrieved February 18, no. 2 (1999): 1–4.* <http://www.sld.demon.co.uk/resmethy.pdf>.

Lickona, Thomas. "Character Education: Seven Crucial Issues." *Action in Teacher Education* 20, no. 4 (1999): 77–84. doi:10.1080/01626620.1999.10462937.

———. *Educating for Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Cortland, New York: Bantam Books, 1991.

Machekhina, Olga N. "Digitalization of Education as A Trend of Its Modernization and Reforming." *Espacios*, 2017.

- Madyawati, Lilis, Marhumah Marhumah, and Ahmad Rafiq. "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 2021. doi:10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781.
- Malle, Bertram F. "Moral Judgments." *Annual Review of Psychology*, 2021. doi:10.1146/annurev-psych-072220-104358.
- Manik, E. "Integrasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison ...*, 2022.
- Manurian, Wahyu, Ika Mubarak, Alda Sera Agustin, Haryanto, and Nova Sania. "Perancangan Sistem Informasi Pencatatan Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa Berbasis Website Pada SMK YP Karya 1 Tangerang." *Journal Informatics, Science & Technology (Online)*, 2020.
- Marathe, Dr. Satish. "Digitalization in Education Sector." *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 2018. doi:10.31142/ijtsrd18670.
- Martinengo, Laura, Natalie Jia Ying Yeo, Zheng Qiang Tang, Kasturi D.O. Markandran, Bhone Myint Kyaw, and Lorainne Tudor Car. "Digital Education for the Management of Chronic Wounds in Health Care Professionals: Protocol for a Systematic Review by the Digital Health Education Collaboration." *JMIR Research Protocols*, 2019. doi:10.2196/12488.
- Masitah, and Irna Minauli. "Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying." *Analitika*, 2012.
- McLeod-Sordjan, Renee. "Evaluating Moral Reasoning in Nursing Education." *Nursing Ethics*, 2014. doi:10.1177/0969733013505309.
- Meinanto, Dwi, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong. "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 30, 2022): 21–32. doi:10.46305/im.v3i1.86.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*.

Vol. 2. California: SAGE Publications, 1994.

- Misman, Juritah, Muhammad Taufik Md Sharipp, S. Salahudin Suyurno, and Sumayyah Shaidin. "Islamic Perspectives: Using New Media in Education." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 2019. doi:10.6007/ijarped/v8-i1/5269.
- Mohd Rezaly, Nur Fiezila, Hishamuddin Ahmad, and Nor Hasnida Che Md Ghazali. "The Influence of Personality and School Environment on Students' Moral: A Review on International School Using Convergence Theory." *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2021. doi:10.35631/ijepc.642033.
- Mujahidah. "Perilaku Menyontek Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Meta Analisis." *Jurnal Psikologi*, 2009.
- Mukhlisin, Mukhlisin, Fil Isnaeni, Nurjaya Nurjaya, Mukhoyyaroh Mukhoyyaroh, and A. Ari Masyhuri. "Urgensi Literasi Digital Bagi Santri Milenial Di Pondok Pesantren Rahmatutthoyibah Al Iftalah Gunung Kaler Tangerang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 2021. doi:10.32493/jpka.v1i2.9672.
- Mulkan, Khairul. "Hubungan Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Kecerdasan Moral Siswa SMK Sinar Husni 2 TR Labuhan Deli." *Analitika*, 2016.
- Munir, Misbahul, and Maulidatul Jannah. "Pengembangan Kurikulum PAI Sebagai Solusi Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Ambarisa : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 1–16. doi:10.59106/abs.v1i1.2.
- Musayyidi, Musayyidi, and Anwar Rudi. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Kariman*, 2020. doi:10.52185/kariman.v8i02.152.
- Muslich, M, and P Karakter. *Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nardiwiyo, Warsino, and Yahya Mara Ardi. "Etika Profesi Teknologi Informasi Komunikasi Ditinjau Dari Sudut Pandang Ajaran Islam." *Tekinfor: Jurnal Ilmiah Teknik Industri Dan Informasi*, 2020.

doi:10.31001/tekinfo.v8i2.830.

- Narvaez, Darcia, and James R. Rest. "The Four Components of Acting Morally." *Moral Development: An Introduction*, 1995.
- Nasution, Muhammad Raihan. "Da'wah of Digital Era Applicative Study: QS. An-Nahl: 125 on Millennial Generation." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2019. doi:10.33258/birci.v2i2.312.
- Ningsih, Marlia. "Pengaruh Penayangan Media Film Animasi Syamil Dan Dodo Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Talenta : Journal of Early Childhood Education*, 2020.
- Nishida, Toyoaki. "Toward Mutual Dependency between Empathy and Technology." *AI and Society*, 2013. doi:10.1007/s00146-012-0403-5.
- Novita, Novita Nur Inayha. "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0." *Journal of Education and Learning Sciences*, 2023. doi:10.56404/jels.v3i1.45.
- Nurdin, M., and dan Tim Penulis. *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Nurdin, Muslim, and Dkk. *Moral Islam Dan Kognisi Islam*,. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Nuryana, Zalik. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam." *Tamaddun* 19, no. 1 (March 29, 2019): 75. doi:10.30587/TAMADDUN.V0I0.818.
- Pabbajah, Mustaqim, Hasse Jubba, Irwan Abdullah, M. Taufiq Hidayat Pabbajah, and Juhansar. "From The Scriptural to The Virtual: Indonesian Engineering Students Responses to The Digitalization of Islamic Education." *Teaching Theology and Religion*, 2021. doi:10.1111/teth.12581.
- Pahlevi, Reza. "Ini Jumlah Anak-Anak Yang Jadi Pelaku Kekerasan Di



Indonesia.” *Databoks*, no. April 2021 (2022): 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia>.

Panasenko, Svetlana Viktorovna, Vyacheslav Petrovich Cheglov, Ibrahim Agaevich Ramazanov, Elena Anatolevna Krasil’nikova, and Pavel Nikolaevich Sharonin. “Mechanisms of E-Commerce Enterprises Development in the Context of Digitalization.” *Nexo Revista Científica*, 2021. doi:10.5377/nexo.v34i01.11324.

Pennington, Rosemary, and Hilary E. Kahn. *On Islam: Muslims and The Media*. Indiana University Press, 2018.

Perdana, Meylani Astino, Dodiet Enggar Wibowo, and Mochamad Kamil Budiarto. “Digitalization of Learning Media through Digital Book Development Using the Flipbook Application.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2021. doi:10.23887/jpp.v54i2.34639.

Permatasari, Mira. “Pengaruh Gaya Berpikir, Integritas Dan Usia Pada Perilaku Kerja Yang Kontraproduktif.” *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2020. doi:10.24854/jpu5.

Peter Lauster. “Test Kepribadian ( Terjemahan Cecilia, G. Sumekto ).” In *Yogyakarta. Kanisius*, 1997.

Pettersson, Fanny. “Understanding Digitalization and Educational Change in School by Means of Activity Theory and the Levels of Learning Concept.” *Education and Information Technologies*, 2021. doi:10.1007/s10639-020-10239-8.

“Phenomenology - Qualitative Research Methods - LibGuides at Duquesne University.” Accessed March 23, 2023. <https://guides.library.duq.edu/c.php?g=836228&p=5972144>.

Piaget, Jean, and Barbel Inhelder. *Psikologi Anak (The Psychology of The Child)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=706657>.

Pinasti, Dian Asa, and Erin Ratna Kustanti. “Hubungan Antara Empati Dengan Adiksi Smartphone Pada Jurusan Matematika Universitas Diponegoro Semarang.” *Jurnal Empati*, 2017.

- Poespoprojo. *Fisafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Puka, Bill. "Altruism and Character." In *Moral Development, Self, and Identity*, 2004. doi:10.4324/9781410610256.
- Putra, Muhammad Adhitya Hidayat. "Building Character Education Through The Civilization Nations Children." *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2019. doi:10.20527/kss.v1i1.1252.
- Qutub, Sayyid. *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Beirut: Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1984.
- Raboteg-Saric, Zora, and Martin L. Hoffman. "Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice." *Contemporary Sociology*, 2001. doi:10.2307/3089337.
- Rachma, Fani, Suci Oktaviani Novita, Latifah Cahya Dewi, and Pandu Hyangsewu. "Pengaruh Quotes Islami Terhadap Pola Pikir Seseorang." *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2022.
- Rama, Alzet, Rusnardi Rahmat Putra, Yasdinul Huda, and Remon Lapisia. "Pengembangan E-Modul Menggunakan Aplikasi Flip Pdf Professional Pada Mata Kuliah Analisis Kurikulum Pendidikan Dasar." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2022. doi:10.29210/30031473000.
- Rest, James, Stephen J. Thoma, Darcia Narvaez, and Muriel J. Bebeau. "Alchemy and Beyond: Indexing the Defining Issues Test." *Journal of Educational Psychology*, 1997. doi:10.1037/0022-0663.89.3.498.
- Ridwan, Ridwan. "Pendidikan Islam Dan Teknologi Digital Dalam Mendukung Teory Taxonomy Bloom." *FIKROTUNA*, 2018. doi:10.32806/jf.v7i1.3174.
- Riska Mayeni, Okviani Syafti, Sefrinal. "Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 2019.
- Ronzhina, Natalia, Irina Kondyurina, Alla Voronina, Konstantin Igishev, and Natalya Loginova. "Digitalization of Modern Education: Problems and Solutions." *International Journal of Emerging*

*Technologies in Learning*, 2021. doi:10.3991/ijet.v16i04.18203.

- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Rowatt, Wade C., Christie Powers, Valerie Targhetta, Jessamy Comer, Stephanie Kennedy, and Jordan Labouff. “Development and Initial Validation of an Implicit Measure of Humility Relative to Arrogance.” *Journal of Positive Psychology*, 2006. doi:10.1080/17439760600885671.
- Saiful, Saiful. “Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama Dan Teknologi Digital.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023. doi:10.54371/jiip.v6i2.1659.
- Saifurrahman. “Pembentukan Kepribadian Muslim.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2016.
- Salmah, Syahrul Affan, and Ahmad Fuadi. “Analisis Manfaat Teknologi Dan Informasi Dalam Mendukung Kemajuan Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Di MTs Nurul Islam Dusun IX Desa Suka Maju ....” ... : *Jurnal Pendidikan, Ilmu ...* 2, no. 1 (May 10, 2022): 512–27. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/189>.
- Sari, Renny Nirwana. “Perilaku Remaja Zaman Now Pada Siswa SMP X Di Sidoarjo.” *Jurnal Sains Psikologi*, 2018. doi:10.17977/um023v8i12019p171.
- Sari, Yessy Yanita, Siti Zulaiha, and Herri Mulyono. “The Development of a Digital Application to Promote Parents’ Involvement in Character Education at Primary Schools.” *Elementary Education Online*, 2020. doi:10.17051/ilkonline.19.04.001.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. *Psikologi Remaja*, 2011. doi:10.1108/09513551011032482.Bastian.
- Sasmita, Mitra. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Pada Anak Di Desa Karangjaya.” *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang* 3, no. 1 (March 28, 2023): 1020–32.

<https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/view/4997>.

- Scheithauer, Herbert, Ira Katharina Petras, and Franz Petermann. "Cybermobbing / Cyberbullying." *Kindheit Und Entwicklung*, 2020. doi:10.1026/0942-5403/a000303.
- Schwartz, Robert C, and Shannon D Smith. "Psychotherapeutic Assessment and Treatment of Narcissistic Personality Disorder." *Annals of the American Psychotherapy Assn*, 2002.
- Shityakova, Natalia P., Irina V. Verkhovykh, and Inga V. Zabrodina. "The Attitude of Teachers to the Opportunities and Risks of Spiritual and Moral Education in the Context of Digitalization." *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 2020. doi:10.32744/PSE.2020.6.34.
- Sims, Ronald R., and Edward L. Felton. "Designing and Delivering Business Ethics Teaching and Learning." *Journal of Business Ethics*, 2006. doi:10.1007/s10551-005-3562-1.
- Solahudin, Dindin, and Moch Fakhruroji. "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority." *Religions*, 2020. doi:10.3390/rel11010019.
- Spencer, Herbert, and Michael Taylor. "Definition of Morality." In *Social Statics*, 2021. doi:10.4324/9781003191919-3.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edited by Sutopo. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukmawati, R. Ati, Mitra Pramita, Harja Santana Purba, and Bekti Utami. "The Use of Blended Cooperative Learning Model in Introduction to Digital Systems Learning." *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 2020. doi:10.23917/ijolae.v2i2.9263.
- Sukmono, Nur Dwi, and Wening Sekar Kusuma. "Kisah Nabi Dan Rosul Sebagai Upaya Penanaman Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Untuk Mencegah Problem Etik Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4944–51. doi:10.31004/edukatif.v3i6.1523.

- Sumaryanti, Lilis. “Urgency Pembiasaan Membaca Pada Anak Menurut Perspektif Islam.” *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan IV. Universitas Muhammadiyah Pogoro*, 2018.
- Supriyatno, Triyo, Cyril Musaddad Abbud El-Aribi, Ahmad Muntakhib, and Mulyani Mudis Taruna. “Philosophy of Islamic Values and Life: A Review of the Methodology of Cultivating Islamic Values Towards Modern Culture.” *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 2021. doi:10.32996/ijcrs.2021.1.1.1.
- Surbakti, Junita Br, D I Ansusa Putra, and Indah Defkasari. “Etika Komunikasi Digital: Cara Pandang Filsafat Islam Terhadap Realitas Masyarakat Muslim Kontemporer.” *Jurnal Kontekstual* 2, no. 1 (March 18, 2021): 1–39. <https://ojp.e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/STJSPS/article/view/668>.
- Suryandari, Nikmah, and Syamsul Arifin. “Islamophobia and Media Framing in West Media.” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2021. doi:10.19105/karsa.v29i1.3793.
- Suseno, Frnas Magnis. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sutarna, Nana. “Strengthening Character Education Based on Islam for Millennial Generation in Digital Era.” *Proceeding IAIN Batusangkar*, 2018.
- Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Prena Media Group, 2013.
- Suwarni, Suwarni, Iwan Jazadi, and Iga Widari. “The Impacts Of Online Game On The Moral Of Children In Sp 3 Prode.” *GANEK SWARA* 17, no. 1 (March 4, 2023): 293–99. <http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA/article/view/400>.
- Syahputra, Iswandi, and Hanny Hafiar. “Activities of Netizens on Social Media and Religious Spirituality of Indonesian Millennials in The Era of New Media.” *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 2019. doi:10.18848/2154-8633/CGP/V09I01/57-70.
- Syahrijar, Iqbal, Ildira Az Zahra, Udin Supriadi, and Agus Fakhruddin.

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital.” *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 5, no. 1 (February 13, 2023): 14–31. doi:10.36378/AL-HIKMAH.V5I1.2836.

Tan, Charlene. “Digital Confucius? Exploring the Implications of Artificial Intelligence in Spiritual Education.” *Connection Science*, 2020. doi:10.1080/09540091.2019.1709045.

Tarigan, Wenny Pinta Litna, Herbert Sipahutar, and Fauziyah Harahap. “The Effect of Interactive Digital Learning Module on Student’s Learning Activity and Autonomy.” *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2021. doi:10.20961/bioedukasi-uns.v14i2.49366.

Tholkhah, Imam, Efrita Norman, and Nadiah Nadiah. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Pada SD Muhammadiyah Bojonggede Bogor.” *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (November 26, 2022): 36–56. doi:10.56672/attadris.v2i1.66.

Tirmidziani, Astri. “Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Episode ‘Ikhlas Dari Hati’ Terhadap Perkembangan Perilaku Moral Anak Usia Dini Di Wilayah Kp. Liunggunung RW. 06 Kelurahan Panyingkiran Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.” *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2022. doi:10.57251/tem.v1i1.256.

Tostes Vieira, Marta Lucia, Gumercindo Bartra Gardini, and Claudia Patricia Motta Villa García. “Telecommunication Infrastructure for the Digital Inclusion in Schools.” In *26th International Association for Management of Technology Conference, IAMOT 2017*, 2020.

Triyono, Sidig. “Mengelola Nilai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Digital.” *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (December 27, 2021): 25–31. <https://al-khos.org/index.php/AlKhos/article/view/3>.

Umar, Mardan, and Feiby Ismail. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam : Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020.

Wahab Syakhrani, Abdul, Stai Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Muhammad Nur Effendi, Agus Fawait, Nur Aini Bunyani, and

- Abdonia W Finmeta. "Strengthening The Morals of The Muslim Generation Through Digital-Based Islamic Education." *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 3, no. 2 (August 28, 2023): 328–40. doi:10.54443/INJOE.V3I2.70.
- Wahyu Soetisna. "Inovatif, SMA Nasima Semarang Jadi Pilot Project Minecraft Education Edition Di Indonesia," March 2, 2021. <https://mediaformasi.com/2021/03/inovatif-sma-nasima-semarang-jadi-pilot-project-minecraft-education-edition-di-indonesia/>.
- Wahyuni, Indar. "Peningkatan Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa Madrasah Aliyah." *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022. doi:10.35878/kifah.v1i1.409.
- Walker, Lawrence J. "Gus in the Gap: Bridging the Judgment-Action Gap in Moral Functioning." In *Moral Development, Self, and Identity*, 2004. doi:10.4324/9781410610256.
- Waslah, Waslah. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Di Universitas KH.A.Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2017. doi:10.32764/dinamika.v2i02.170.
- Wikström, Per Olof H. "Why Crime Happens: A Situational Action Theory." In *Analytical Sociology: Actions and Networks*, 2014. doi:10.1002/9781118762707.ch03.
- Wisesa, Anggara. "Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis." *Jurnal Manajemen Teknologi*, 2011.
- Y. Engestrom. "Learning by Expanding: An Activity Theoretical Approach to Developmental Research." *Helsinki: Orienta-Konsultit Oy*, 1987.
- Yulianingsih, Yuyun. "Nilai Sosial Dan Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye." *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2019. doi:10.25157/diksatrasia.v2i2.2214.
- Yuniar Angelina, Dika. "Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2013. doi:10.30996/persona.v2i2.106.

- Zahn, Roland, Ricardo de Oliveira-Souza, and Jorge Moll. "Moral Motivation and the Basal Forebrain." *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 2020. doi:10.1016/j.neubiorev.2019.10.022.
- Zeng, Xiaoyu, and Yina Ma. "The Application of Multinomial Models in Moral Judgment Research." *Kexue Tongbao/Chinese Science Bulletin*, 2020. doi:10.1360/TB-2019-0691.
- Zhao, Yue, and Tingting Ding. "Effects of Digital Game-Based Experiential Learning on Students' Ethical Instruction Effectiveness." *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 2018. doi:10.29333/ejmste/91243.
- Zubaidi, Ahmad. "Relasi Etika Dan Teknologi Dalam Perspektif Filsafat Islam." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 3 (December 30, 2022): 231–37. doi:10.33650/trilogi.v3i3.6594.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

#### WAWANCARA (Kepala Sekolah)

<b>Profil Sekolah</b>		
No	Komponen	Pertanyaan
1.	Sejarah Sekolah	Bagaimana sejarah berdirinya sekolah SMA Nasima Semarang?
2.	Profil Warga Sekolah	Bagaimana Profil Guru, Tenaga Kependidikan di SMA Nasima Semarang?
3.	Kurikulum	Kebijakan Kurikulum apa yang diterapkan di SMA Nasima Semarang?
4.	Program Kegiatan	Program-Program Apa saja yang dilaksanakan di SMA Nasima Semarang?
5.	Prestasi Sekolah	Apa sajakah prestasi yang dihasilkan oleh SMA Nasima Semarang? (guru, peserta didik)
6.	Sosial Media/ Pusat Informasi	Apakah SMA Nasima Semarang aktif di social media?
7.	Penelitian yang pernah dilaksanakan di sekolah	Adakah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di SMA Nasima Semarang?
<b>Kebijakan Pendidikan Digital</b>		
No	Komponen	Pertanyaan
1.	Kurikulum Pendidikan digital	Adakah kebijakan kurikulum dan aturan untuk melaksanakan pendidikan digital?
2.	Persiapan	Bagaimana persiapan yang dilakukan pimpinan sekolah untuk kebijakan tersebut? (persiapan sumber daya guru, peserta didik, sarana prasarana)
3.	Penerapan	Bagaimana penerapan kebijakan pendidikan digital di sekolah? (Dari awal input, proses hingga akhir output hasil belajar maupun lulusan)

4.	Integrasi pada mata pelajaran	Apakah seluruh Mata Pelajaran dilaksanakan dengan system Pendidikan Digital?
5.	Pelatihan bagi guru	Adakah pelatihan bagi guru untuk menunjang program Pendidikan digital?
6.	Dukungan / Kerjasama pihak lain	Adakah dukungan pihak lain dalam menerapkan pendidikan digital di sekolah?
7.	Monitoring dan evaluasi	Bagaimana pelaksanaan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan digital yang dilakukan?
8.	Keterkaitan dengan moral	Apakah pendidikan digital yang dilaksanakan juga memperhatikan aspek moral peserta didik? Bagaimana perhatian tersebut?

## WAWANCARA (Guru PAI)

<b>Sistem Pembelajaran PAI Digital</b>		
No	Komponen	Pertanyaan
1.	Persiapan	Bagaimana guru mempersiapkan proses Pendidikan Agama Islam digital? (sumber materi ajar, sumber daya peserta didik, sarana prasarana)
2.	Media	Teknologi digital apa saja yang digunakan oleh dan untuk peserta didik?
3.	Proses pembelajaran (metode)	Bagaimana model pembelajaran digital yang dilaksanakan di sekolah?
4.	Integrasi teknologi digital dalam PAI	Bagaimana cara guru mengintegrasikan materi pelajaran PAI dengan teknologi digital?
<b>Teknik Penanaman Pengetahuan, Perasaan dan Perilaku Moral</b>		
No	Komponen	Pertanyaan
1.	Teknik penanaman pengetahuan moral	Apakah Pendidikan Agama Islam digital yang dilaksanakan menanamkan pengetahuan moral peserta didik?
		Bagaimana penanaman pengetahuan moral peserta didik dalam pelaksanaan Pendidikan digital?
2.	Penanaman kesadaran moral	Apakah guru juga mengajarkan kesadaran bermoral? Apakah definisi moralitas itu?
3.	Penanaman pengetahuan nilai-nilai moral	Apakah guru juga mengajarkan pengetahuan nilai-nilai moral? Apa sajakah nilai moral tersebut?
4.	Stimulus pengetahuan moral	Apakah guru menstimulasi pemikiran moral dan pengambilan keputusan menjadi pribadi bermoral?
5.	Teknik penanaman perasaan moral	Apakah Pendidikan digital yang dilaksanakan menanamkan perasaan moral peserta didik?
		Bagaimana penanaman perasaan moral peserta didik dalam pelaksanaan Pendidikan digital?
6.	Bimbingan hati nurani	Apakah guru membimbing hati Nurani peserta didik supaya merasa melakukan hal yang baik dan pantas?
7.	Penanaman rasa empati	Apakah guru mengajarkan rasa empati kepada peserta didik?

8.	Penanaman cinta kebaikan	Apakah guru mengajarkan rasa cinta kebaikan?
9.	Penanaman rasa percaya diri	Apakah guru mengajarkan rasa percaya diri dan rendah hati?
10.	Bimbingan pengendalian diri	Apakah guru mengajarkan cara mengendalikan diri menjadi pribadi bermoral?
11.	Teknik penanaman perilaku moral	Bagaimana guru membimbing peserta didik membentuk perilaku bermoral?
12.	Otorisasi guru dalam membentuk moral	Apakah guru memiliki otorisasi terhadap peserta didik? Bagaimana peserta didik patuh pada guru?

### **Bentuk Perilaku Moral Peserta Didik**

No	Komponen	Pertanyaan
1.	Bentuk moral peserta didik	Apakah peserta didik memiliki moral yang baik dan pantas?
2.	Bentuk hubungan emosional peserta didik	Bagaimana hubungan emosional peserta didik dengan guru peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan warga sekolah? Terutama di dalam dunia teknologi
3.	Bentuk pola komunikasi peserta didik	Bagaimana pola komunikasi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan warga sekolah? Terutama di dalam dunia teknologi
4.	Bentuk tingkat kejujuran peserta didik	Bagaimana tingkat kejujuran peserta didik dalam penggunaan teknologi digital di bidang Pendidikan?
5.	Bentuk tingkat kedisiplinan peserta didik	Bagaimana tingkat kedisiplinan peserta didik dalam penggunaan teknologi digital di bidang Pendidikan?

## WAWANCARA (Peserta Didik)

<b>Sistem PAI Digital</b>		
No	Komponen	Pertanyaan
1.	Integrasi sistem digital di sekolah	Apakah seluruh system sekolah terintegrasi digital? (pendaftaran, absensi, pembelajaran, penilaian, ujian, dll)
2.	Pembelajaran terintegrasi teknologi digital	Apakah pembelajaran dilaksanakan secara digital? (menggunakan teknologi atau aplikasi atau software) Apakah semua mata pelajaran terintegrasi secara digital? Bagaimana dengan PAI?
3.	Media teknologi dan software/ aplikasi	Teknologi, aplikasi, dan software apa yang digunakan dan bagaimana penggunaannya?
4.	Teknik kolaborasi digital pada PAI	Bagaimana guru PAI dalam mengkolaborasikan materi-materi PAI menggunakan teknologi digital?
5.	Sistem PAI digital di dalam pembelajaran	Bagaimana sistem pembelajaran PAI digital?
6.	Sistem PAI digital di luar pembelajaran	Apakah kegiatan keagamaan diluar pembelajaran juga terintegrasi secara digital?
7.	Batasan penggunaan teknologi	Adakah pembatasan penggunaan teknologi?
<b>Pengetahuan Moral</b>		
No	Komponen	Pertanyaan
1.	Teknik penanaman pengetahuan moral	Apakah Anda diajarkan pengetahuan tentang moral, nilai-nilai moral Islam, dan bagaimana menjadi orang bermoral dipembelajaran? Bagaimana mengajarkannya?
2.	Pengetahuan diri moral dan nilai-nilai moral	Menurut Anda apa yang dimaksud dengan: 1) Moral?, 2) Orang bermoral?, 3) Nilai-Nilai yang harus dimiliki oleh orang bermoral?
3.	Keterkaitan moral dengan digital	Apakah ada keterkaitan moral dengan teknologi digital? Bagaimana keterkaitannya?
4.	Kesadaran moral	Apakah segala perkara yang terjadi di dalam penggunaan teknologi digital memiliki konsekuensi moral?

		Bagaimana Anda menyadari suatu hal dalam penggunaan teknologi digital adalah pantas dilakukan dan tidak pantas dilakukan?
5.	Penalaran moral	Hal-hal apa saja yang menurut Anda tidak pantas dilakukan di dunia digital? Dan sebaliknya Kemudian di dalam pembelajaran digital, Hal-hal apa saja yang menurut Anda tidak pantas dilakukan?
6.	Pengambilan perspektif dan keputusan moral	Apakah dasar yang Anda gunakan untuk menilai suatu hal pantas dilakukan dan tidak dilakukan? Apakah pengetahuan saja atau juga perasaan hati Nurani?

### Perasaan Moral

No	Komponen	Pertanyaan
1.	Teknik penanaman perasaan moral	Apakah Anda diajarkan guru untuk memiliki rasa moral dalam hati? Bagaimana mengajarkannya?
2.	Empati	Apakah anda merasa berempati terhadap orang lain? Terutama untuk membantu dan melakukan kebaikan?
3.	Cinta kebaikan	Bagaimana respon Anda terhadap konten-konten berbuat baik menolong orang di media social?
		Dampak apa yang Anda rasakan ketika melakukan suatu kebaikan dan hal yang pantas?
		Dampak apa yang Anda rasakan ketika melakukan suatu Tindakan tidak bermoral?
4.	Hati nurani	Apakah Anda pernah merasa mengetahui bahwa suatu perbuatan yang dilakukan itu tidak bermoral namun <i>tetap melakukan</i> ?
		Apakah Anda pernah merasa mengetahui bahwa suatu perbuatan yang dilakukan itu bermoral namun <i>enggan untuk melakukan</i> ?
		Bagaimana Anda menilai orang lain yang melakukan perkara-perkara tidak bermoral (seperti hate speech, bully, tidak hormat guru, asusila dsb)?
5.	Harga diri/ Percaya diri	Apakah rasa percaya diri Anda mempengaruhi untuk melakukan kebaikan dan suatu perkara yang pantas?

6.	Kerendahan hati	Apakah rasa rendah hati Anda mempengaruhi untuk melakukan kebaikan dan suatu perkara yang pantas?
7.	Kontrol diri	Apa saja hal-hal yang membuat Anda mampu mengendalikan diri mencegah berbuat amoral?
<b>Perilaku Moral</b>		
No	Komponen	Pertanyaan
1.	Teknik penanaman perilaku moral	Apakah Anda diajarkan dan dilatih untuk berperilaku bermoral? Melalui cara apa saja?
2.	Kehendak: Mendahulukan kewajiban	Apakah Anda selalu patuh terhadap segala instruksi guru dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran?
3.	Kehendak: Menahan diri	Apakah Anda mengakses hal-hal lain selama menggunakan teknologi digital dalam Pembelajaran? Mengapa?
4.	Kompetensi: Tanggungjawab	Apakah Anda disiplin mengerjakan tanggungjawab sebagai peserta didik?
5.	Kompetensi: Pola Komunikasi	Apakah Anda sering pernah menghubungi guru untuk berkonsultasi? Bagaimana caramu menghubunginya?
6.	Kebiasaan: Kejujuran	Apakah Anda mengerjakan tugas dengan bantuan AI seperti chat GPT, atau sumber-sumber lainnya yang hanya di copy paste?
7.	Kebiasaan: Kesantunan	Apakah Anda merespon segala instruksi dan komunikasi guru dalam pembelajaran? Dalam grup WhatsApp, dan Microsoft Teams? Bagaimana respon Anda?
8.	Kebiasaan: Tolong Menolong	Bagaimana respon Anda Ketika teman lain kesulitan?
		Bagaimana harusnya seorang yang bermoral dalam berperilaku? (Sesuai ajaran Islam)

## LAMPIRAN II : LEMBAR OBSERVASI

Instrumen Observasi sebagai berikut:

Jenis Observasi : Observasi Pelaksanaan PAI Digital

### Pembelajaran PAI Digital

No.	Komponen	Sub Komponen	Ket.
1.	Media	Guru menggunakan teknologi Digital sebagai media pembelajaran	
		Guru melakukan pengintegrasian Media digital dalam pembelajaran	
		Peserta didik menggunakan Teknologi digital sebagai media belajar	
		Terdapat sarana penunjang media digital lain selain yang digunakan guru	
2.	Materi	Terdapat berbagai macam Sumber Materi Digital yang digunakan	
		Terdapat keragaman cara akses terhadap materi	
3.	Proses Pembelajaran	Media digital digunakan dalam pembelajaran di kelas dengan ragam kegunaan	
		Media digital digunakan dalam pembelajaran di luar kelas	
		Guru menggunakan Metode mengajar tertentu atau beragam dalam proses pembelajaran digital	
		Guru mengintegrasikan aspek-aspek PAI yang dalam pendidikan digital	
		Terjadi interaksi peserta didik dalam pendidikan digital	
4.	Penilaian	Media digital yang digunakan dalam penilaian	
		Terdapat cara penilaian tertentu yang digunakan oleh guru	



## Teknik Penanaman Moral

No.	Komponen	Sub Komponen	Ket.
1.	Penanaman Pengetahuan Moral	Bacaan	
		Tambahan Materi	
		Lain-Lain	
2.	Penanaman Perasaan Moral	Tayangan	
		Stimulus	
		Lain-Lain	
3.	Penanaman Perilaku Moral	Aturan	
		Pendampingan	
		Kegiatan	
		Lain-Lain	

Jenis Observasi : Observasi Lingkungan Peserta Didik

## Bentuk Perilaku Moral Peserta Didik

No.	Komponen	Sub Komponen	Ket.
1.	Kompetensi	Pola Komunikasi	
		Tanggung Jawab	
2.	Kehendak	Kesadaran Mendahulukan Kewajiban	
		Menahan Diri	
3.	Kebiasaan	Tolong Menolong	
		Kesantunan	
		Kejujuran	
Lain-Lain			

## LEMBAR OBSERVASI

Jenis Observasi : Observasi Pelaksanaan PAI Digital  
 Hari/Tanggal : 29 Mei - 30 Mei 2023  
 Waktu : 09.00 - 11.00

### Pembelajaran PAI Digital

No.	Komponen	Sub Komponen	Ket.
1.	Media	Guru menggunakan teknologi Digital sebagai media pembelajaran	guru menggunakan laptop, smartphone, LCD proyektor sebagai media belajar mengajar
		Guru melakukan pengintegrasian Media digital dalam pembelajaran	Materi yg disampaikan menggunakan sumber elektronik digital, sumber online, layar proyektor di kelas media, dll
		Peserta didik menggunakan Teknologi digital sebagai media belajar	sewa laptop guru, peserta didik menggunakan laptop, smartphone, tablet, dll.
		Terdapat sarana penunjang media digital lain selain yang digunakan guru	ada fasilitas kamera, studio syuting, wifi, dll
2.	Materi	Terdapat berbagai macam Sumber Materi Digital yang digunakan	ada buku (e-book), aplikasi, kitab, materi youtube dll

		Terdapat keragaman cara akses terhadap materi	ada yang mengakses langsung dari link yg guru berikan, ada yang di minta searching sendiri
3.	Proses Pembelajaran	Media digital digunakan dalam pembelajaran di kelas dengan ragam kegunaan	digunakan untuk mengakses materi menurut tugas, & mempresentasikan hasil tugas
		Media digital digunakan dalam pembelajaran di luar kelas	soal eksplorasi peserta didik menggunakan teknologi sbg alat bantu
		Guru menggunakan Metode mengajar tertentu atau beragam dalam proses pembelajaran digital	guru menggunakan problem based learning, project based learning, dll
		Guru mengintegrasikan aspek-aspek PAI yang dalam pendidikan digital	materi-materi agama diajarkan secara baik dalam bentuk format digital
		Terjadi interaksi peserta didik dalam pendidikan digital	terjadi interaksi di antara peserta didik maupun dengan guru. some copy paste & disahab
4.	Penilaian	Media digital yang digunakan dalam penilaian	<del>terdapat</del> menggunakan laptop di bentuk aplikasi save exam browser
		Terdapat cara penilaian tertentu yang digunakan oleh guru	ada penilaian kuis, proyek, presentasi, kuis ttan, akhbabah, kedisiplinan, dll

## Teknik Penanaman Moral

No.	Komponen	Sub Komponen	Ket.
1.	Penanaman Pengetahuan Moral	Bacaan	Guru menginstruksikan membuka & membaca materi bacaan yang di bagikan & akan meminta peserta didik kemudian di minta untuk menjelaskan nilai moral apa yang di peroleh
		Tambahkan Materi	Guru memberikan penjelasan materi moral untuk foto siap materi yang sedang dibahas. Guru mengaitkan materi dengan moral alkitab.
		Lain-Lain	
2.	Penanaman Perasaan Moral	Tayangan	guru memberikan tayangan video baik kepada orang tua dan meminta peserta didik merespon terhadap tayangan yang berkaitan dengan akhlak moral peserta didik
		Stimulus	guru menggugah motivasi peserta didik dengan quotes-quotes berkaitan dengan etika
		Lain-Lain	

3.	Penanaman Perilaku Moral	Aturan	<p>peregakan aturan di sekolah sangat ketat, ketika ada peserta didik yang mencoba melanggar aturan lain insyaf ter-blokir.</p>
		Pendampingan	<p>guru senantiasa mendampingi penggunaan teknologi peserta didik dalam pembelajaran, memberikan arahan &amp; petunjuk apabila mereka merasa kesulitan</p>
		Kegiatan	<p>peserta didik di insentifkan mengikuti kegiatan ngaji sekolah seperti pembacaan asmaul husna, ibadah jamaah sholat, board casting, dll</p>
		Lain-Lain	

## LEMBAR OBSERVASI

Jenis Observasi : Observasi Lingkungan Peserta Didik

Hari/Tanggal : 29 Mei - 10 Juni 2023

Waktu : 08.00 - 12.00 WIB

### Bentuk Perilaku Moral Peserta Didik

No.	Komponen	Sub Komponen	Ket.
1.	Kompetensi	Pola Komunikasi	hubungan emosional, pola komunikasi antar peserta didik maupun dgn warga sekolah lain menunjukkan tidak ada sebat, sehingga banyak peserta didik yg sudah curhat kepada guru.
		Tanggung Jawab	peserta didik bertanggung jawab & disiplin terhadap berbagai aktivitas kegiatan rtm sekolah, pengumpulan tugas, dll
2.	Kehendak	Kesadaran Mendahulukan Kewajiban	peserta didik disiplin terhadap prioritas tugas yg harus dilakukan seperti ketika waktu jam istirahat beberapa peserta didik meninggalkan aktivitas yang sudah selesai dilakukan

		Menahan Diri	peserta didik menunjukkan kemampuan menahan diri untuk menjaga etika serta menaati instruksi yg diberikan. meski sebagian ditawarkan ada yang tidak mampu menahan diri mengobrol dg lain
3.	Kebiasaan	Tolong Menolong	peserta didik selalu tolong menolong saat bekerja maupun dalam tugas.
		Kesantunan	peserta didik sangat ramah kepada siapapun warga sekolah maupun tamu luar sekolah
		Kejujuran	peserta didik menunjukkan kejujuran dalam melaksanakan semua instruksi guru. selama memperoleh pendampingan dari guru
Lain-Lain			

### LAMPIRAN III : LEMBAR DOKUMENTASI

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ada” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul, serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

No.	Dokumen yang dibutuhkan	Keterangan		Ket. Lain
		Ada	Tidak	
1.	Profil Lembaga (sejarah, visi misi, dll)			
2.	Kurikulum Sekolah secara Khusus disusun sekolah			
3.	Kebijakan kurikulum Pendidikan digital			
4.	Program-program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah			
5.	Kebijakan penggunaan teknologi, sistem digital dan akses internet			
6.	Data profil guru, tenaga kependidikan dan siswa terintegrasi sistem digital			
7.	Sistem evaluasi digital terhadap guru, tendik, siswa, dan pembelajaran serta integrasi teknologi dalam pembelajaran			
8.	Sarana Prasarana Sekolah			
9.	Laporan hasil Survei atau Penelitian terkait IT sekolah			
10.	Pelatihan dan Pengembangan Profesi Guru terkait IT			
11.	Sertifikasi Teknologi dan digitalisasi			
12.	RPP			
13.	Data Prestasi Peserta Didik			
14.	Data Prestasi Guru			
15.	Aplikasi Sistem Informasi Akademik (SIA)			
16.	Rapor Digital			
17.	Riwayat Belajar Peserta Didik			
18.	Absensi Digital			
19.	Penilaian Karakter Moral Peserta Didik			



20.	Materi-Materi E-Book			
21.	Aplikasi Microsoft			
22.	Rekaman Pembelajaran yang pernah dilaksanakan			
23.	Aplikasi Lain-Lain pendukung pendidikan			
24.	Hasil Karya Digital Peserta Didik			

## LEMBAR DOKUMENTASI

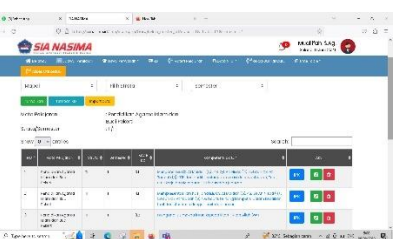
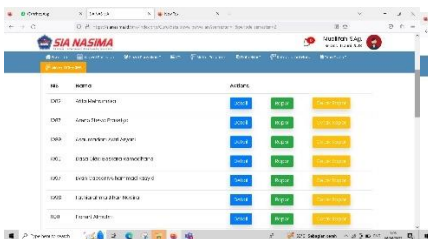
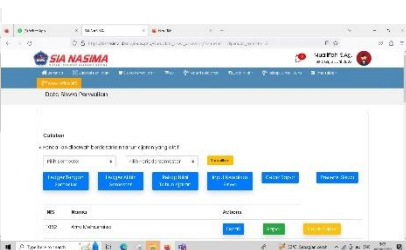
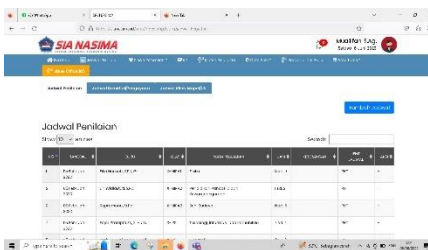
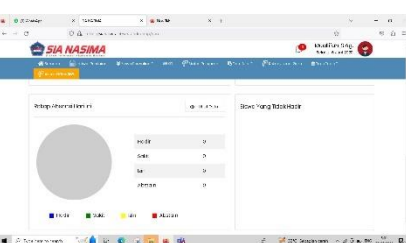
Berilah tanda cek (√) pada kolom "Ada" apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek pada kolom "Tidak" apabila aspek yang diamati tidak muncul, serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

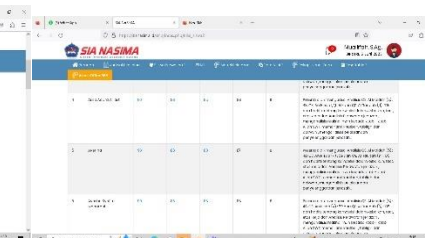
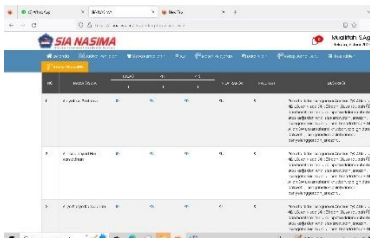
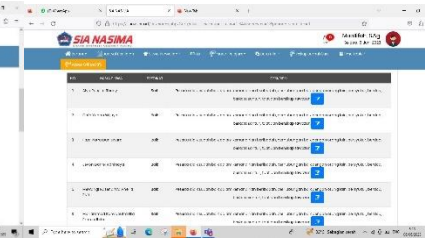
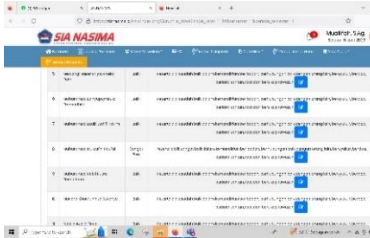
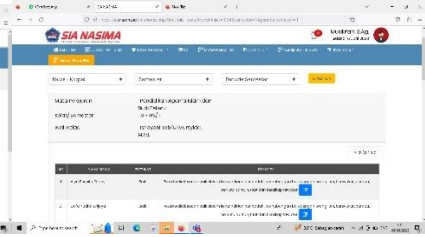
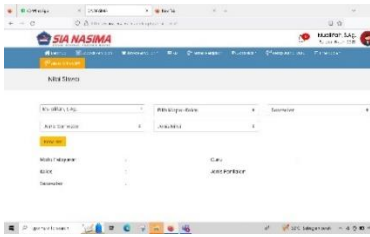
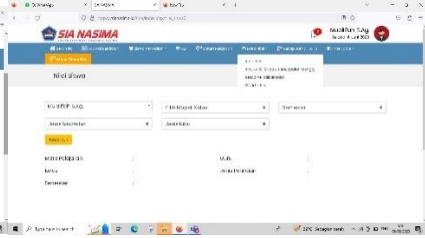
No.	Dokumen yang dibutuhkan	Keterangan		Ket. Lain
		Ada	Tidak	
1.	Profil Lembaga (sejarah, visi misi, dll)	✓		
2.	Kurikulum Sekolah secara Khusus disusun sekolah	✓		kurikulum nasional
3.	Kebijakan kurikulum Pendidikan digital	✓		
4.	Program-program kegiatan intrakurikuler dan esktrakurikuler sekolah	✓		
5.	Kebijakan penggunaan teknologi, sistem digital dan akses internet	✓		
6.	Data profil guru, tenaga kependidikan dan siswa terintegrasi sistem digital	✓		Sistem Informasi Akademik (SIA) nasional
7.	Sistem evaluasi digital terhadap guru, tendik, siswa, dan pembelajaran serta integrasi teknologi dalam pembelajaran	✓		
8.	Sarana Prasarana Sekolah	✓		
9.	Laporan hasil Survei atau Penelitian terkait IT sekolah	✓		
10.	Pelatihan dan Pengembangan Profesi Guru terkait IT	✓		
11.	Sertifikasi Teknologi dan digitalisasi	✓		
12.	RPP	✓		
13.	Data Prestasi Peserta Didik	✓		
14.	Data Prestasi Guru	✓		
15.	Aplikasi Sistem Informasi Akademik (SIA)	✓		
16.	Rapor Digital	✓		
17.	Riwayat Belajar Peserta Didik	✓		
18.	Absensi Digital	✓		
19.	Penilaian Karakter Moral Peserta Didik	✓		

20.	Materi-Materi E-Book	✓		
21.	Aplikasi Microsoft	✓		
22.	Rekaman Pembelajaran yang pernah dilaksanakan	✓		
23.	Aplikasi Lain-Lain pendukung pendidikan	✓		whatsapp, Al-Quran.apk, dll
24.	Hasil Karya Digital Peserta Didik	✓		

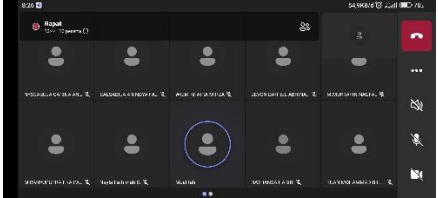
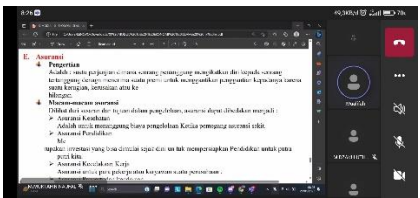
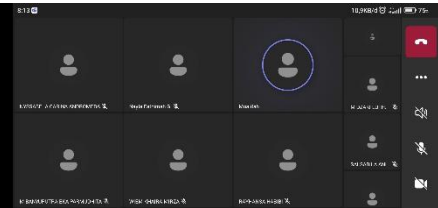
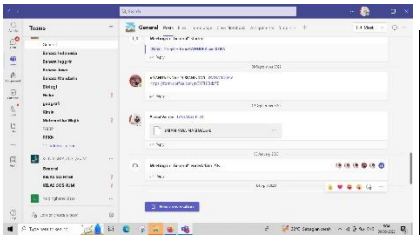
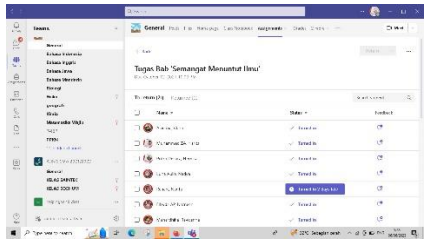
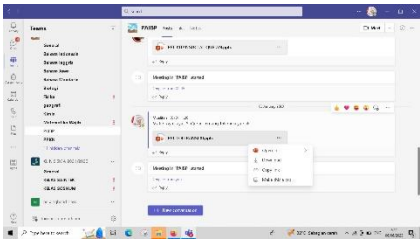
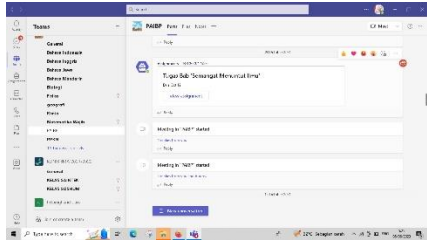
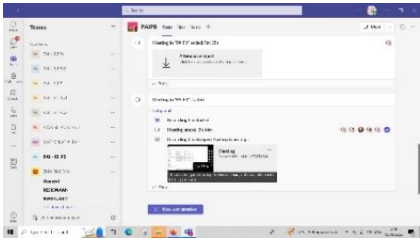
# LAMPIRAN IV : FOTO SUMBER DATA

## Foto ScreenShoot Aplikasi SIA-NASIMA





# Foto ScreenShot Aplikasi Microsoft Teams



# Foto Dokumen Lain



Sejarah Berdirinya Nasima



Visi Misi Nasima



Sertifikat Penghargaan Nasima



Sertifikat Akreditasi



Sertifikat Kualitas Sistem Manajemen Sekolah



Core Value NASIMA YES

# Foto Observasi Pembelajaran





## Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian

### Perizinan Penelitian



### Pelaksanaan Wawancara



# Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 (024) 7601295 Fax (024) 7615387 Semarang 50185  
Website: [www.fitk.walisongo.ac.id](http://www.fitk.walisongo.ac.id)

Nomor: 2119/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2023

Semarang, 8 Mei 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Syamsudin Aziz Saputra

NIM : 2103018022

Yth.

Kepala SMA Nasima Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa :

Nama : Syamsudin Aziz Saputra

NIM : 2103018022

Alamat : RT 03/ RW 05, Dusun Sarip, Desa Karangasem, Kecamatan  
Wirosari, Kabupaten Grobogan

Judul Tesis : Moralitas Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam Digital  
di SMA Nasima Semarang

Pembimbing :

Dr. Ikhrom, M.Ag.

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul tesis sebagaimana tersebut di atas selama satu minggu, mulai tanggal 29 Mei 2023 sampai dengan tanggal 03 Juni 2023.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Makil Dekan Bidang Akademik



MAHFUD JUNAEDI

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

# Surat Penerimaan Izin Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NASIMA

**SMA NASIMA**

Sekretariat : Jln. Arteri Utara Yos Sudarso No. 17 Komplek Puri Anjasmoro Semarang ☎ 024-76433361 Kode Pos 50144  
<https://sekolahnasima.sch.id/> e-mail : sma.nasima@gmail.com



LAM.01.02/TU

Nomor : 447.a/YPIN/SMA.Nas/V/2023

Lamp. : -

Perihal : **Penerimaan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Segala Puji milik Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas Rasulullah Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan keturunannya, para sahabatnya, dan semoga kita tergolong sebagai umatnya yang setia menjalani risalah dan tauladannya, *Aamin*.

Berdasarkan surat dari UIN Walisongo Semarang dengan nomor: 2119/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2023 tentang permohonan izin penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir Tesis oleh mahasiswa:

Nama : Syamsudin Aziz Saputra  
NIM : 2103018022  
Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Maka dengan ini, Kami Kepala SMA Nasima Semarang memberikan izin penelitian kepada mahasiswa tersebut di atas mulai tanggal 29 Mei 2023 s.d 10 Juni 2023.

Demikian surat izin ini kami buat untuk digunakan dengan semestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Mei 2023

Kepala SMA Nasima Semarang



Tembusan Yth.: Rektor UIN Walisongo Semarang

## RIWAYAT HIDUP



### I. Identitas Diri

Nama : Syamsudin Aziz Saputra  
Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan/22 Maret 2000  
NIM : 2103018022  
Program Studi : S2-Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang  
Alamat : Sarip, 03/05, Karangasem, Wirosari,  
Grobogan, Jawa Tengah  
No.HP (WhatsApp) : 08562799645  
E-Mail : syamsaziz223@gmail.com  
LinkedIn : linkedin.com/in/syams-aziz

### II. Riwayat Pendidikan

SDN 3 Karangasem  
MTsN Wirosari  
MAN Blora  
S1 PAI UIN Walisongo Semarang